

**KAJIAN STRUKTUR MOTIF
BATIK TULIS KAIN TENUN GEDHOG
KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Oleh :

LEVI ANDANI

NIM : 13147121

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**KAJIAN STRUKTUR MOTIF
BATIK TULIS KAIN TENUN GEDHOG
KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya



Oleh :

LEVI ANDANI

NIM : 13147121

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI
KAJIAN STRUKTUR MOTIF
BATIK TULIS KAIN TENUN GEDHOG
KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN

Oleh:

LEVI ANDANI

NIM 13147121

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji
pada tanggal 27 Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Prima Yustana, S.Sn.,M.A
Penguji Bidang I : Dra. FP Sri Wuryani., M.Sn
Penguji/Pembimbing : Rahayu Adi Prabowo, S.Sn.,M.Sn



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 31 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.Sn

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Levi Andani

NIM : 13147121

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul:

**Kajian Struktur Motif Batik Tulis Kain Tenun Gedhog Kecamatan Kerek
Kabupaten Tuban**

Adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiatisme dari orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai jiplakan atau plagiatisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir Skripsi ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Juli 2018

Yang menyatakan



Levi Andani
NIM. 13147121

PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir Skripsi ini ku persembahkan kepada bapakku Suharmanto dan
ibuku Sunarsih yang selalu memberikan kasih sayang dan cintanya,
Kepada almamaterku program studi Kriya Seni
dan juga kepada seluruh pecinta kain batik.



MOTTO

Heneng, Hening

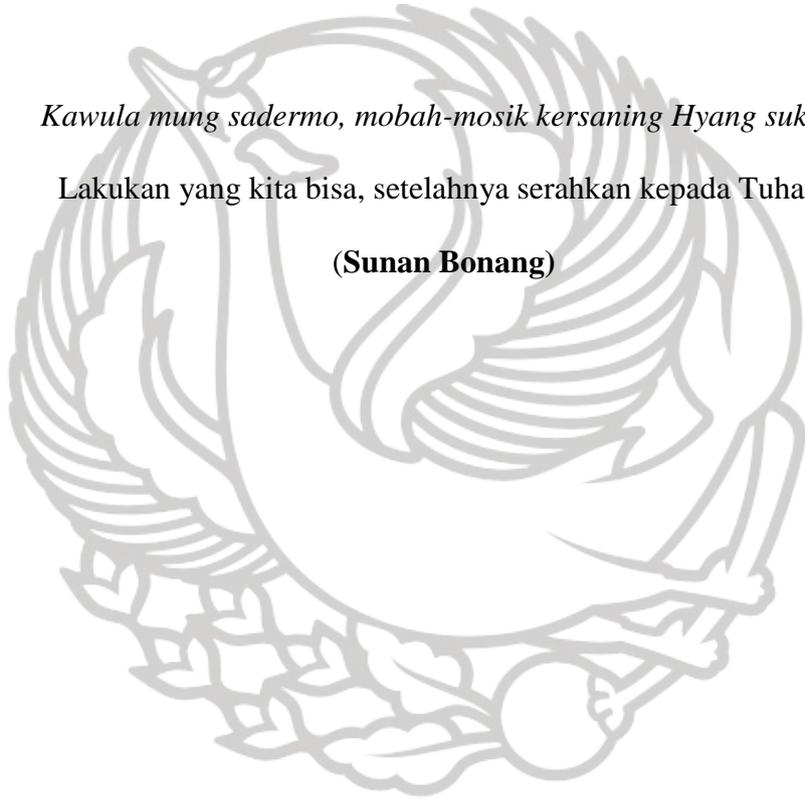
Kedamaian di dalam hati akan mengantarkan kedamaian di dalam hidup.

(Sunan Bonang)

Kawula mung sadermo, mobah-mosik kersaning Hyang sukmo

Lakukan yang kita bisa, setelahnya serahkan kepada Tuhan.

(Sunan Bonang)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan keajaiban yang telah diberikan, sehingga Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Kajian Struktur Motif Batik Tulis Kain Tenun Gedhog Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban” dapat selesai dengan baik.

Karya Tugas Akhir ini tidak akan selesai tanpa ada bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Jurusan Kriya.
4. Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Kriya Seni dan juga selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan positif untuk menyelesaikan skripsi ini, terima kasih tak terhingga.
5. Kedua orang tuaku, Bapak Suharmanto dan Ibu Sunarsih yang selalu memberikan limpahan kasih sayang, dukungan serta do’a tak pernah putus yang selalu mereka panjatkan.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Kriya khususnya jurusan Kriya Seni yang telah mengajar selama proses perkuliahan. Serta staf yang telah membantu berjalannya perkuliahan sehingga dapat terlaksana dengan lancar.
7. Masyarakat Kerek Ibu Uswatun Khasanah, Mbak Ida Riyati, Mbak Parwin Pak Widodo, Mbah Dami, Ibu Surti, Ibu Rusni, Bapak Lasmuji, Bapak Riyadi di Kerek yang sudah berkenan menjadi narasumber, terima kasih sedalam-

dalamnya khususnya Mbak Ida Riyati yang berkenan rumahnya menjadi tempat tinggal sementara selama saya berada di Kerek.

8. Mei Hariyanto beserta keluarga terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama penelitian di Tuban.
9. Teman-teman Kriya Seni angkatan 2013 Lutfi, Ida, Nina, Kurniawan, Faikul, Agus Triana, Hafid, Abas, Lisa, Chotib, Rini, Zaitun, Aminingsih dan yang lainnya.
10. Bapak Ibu dan teman-teman Kos Bayan Rizky, Dhea, Muna, Ida, Triyas, Sofy, Intan, Kris, Anik.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Laporan Tugas Akhir ini mampu menjadi sumbangsih ilmu dan pengetahuan terkait batik tulis kain tenun gedhog. Penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam laporan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan Tugas Akhir ini. Semoga laporan ini dapat menjadi wawasan baru serta referensi bagi pembaca.

Surakarta 31 Juli 2018

Penulis

**KAJIAN STRUKTUR MOTIF
BATIK TULIS KAIN TENUN GEDHOG
KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN**

Oleh : Levi Andani

NIM : 13147121

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) Latar belakang masyarakat Tuban dan Kerek pada khususnya. 2) Keberadaan batik gedhog dalam pengaruh budaya Hindu, Cina dan Islam. 3) Mengetahui struktur motif dari motif Selimun, motif Ganggeng dan motif Locan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan alur pengumpulan data, reduksi data, analisis data dan simpulan. Struktur motif merupakan elemen-elemen yang membentuk dalam suatu motif. Berdasarkan hasil penelitian struktur dari motif batik gedhog yaitu ada 3, bagian kepala, bagian badan, dan hiasan pinggir maupun isen-isen. Setiap motif batik gedhog memiliki bagian kepala yang berisi pucuk rebung atau lebih dikenal dengan bagian tumpal. Selanjutnya bagian badan merupakan corak utama dari motif. Hiasan pinggir dan isen-isen merupakan pelengkap, tetapi memiliki makna. Kompas warna batik gedhog berputar searah jarum jam yang menggambarkan tahap-tahap kehidupan yang dimulai dari kelahiran, beranjak dewasa, menikah, setengah baya dan kematian. Jenis batik gedhog berdasarkan kompas warna putihan, bangrod, pipitan, biron dan irengan. Kain dengan motif selimun jika ditinjau dari elemen-elemen yang menyusunnya merupakan kain pelindung bagi si pemakai. Kain dengan motif ganggeng merupakan kain yang memiliki makna pengharapan umur panjang dengan motif yang tersusun bersambung dan tidak putus. Adapun motif locan merupakan kain yang dipengaruhi oleh budaya Cina yang sangat kental di dalam selembar kain.

Kata Kunci : Batik Gedhog, Struktur, Motif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Originalitas Penelitian.....	13
H. Kerangka Konseptual	14
I. Metode Penelitian.....	17
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
2. Sumber Data.....	19
3. Pengumpulan Data	20
a. Observasi.....	20
b. Wawancara.....	21
c. Dokumentasi	21
4. Analisis Data	22
a. Reduksi Data	23

b. Sajian Data	23
c. Verifikasi Data	23
J. Sistematika Penulisan	25
BAB II MASYARAKAT TUBAN	
A. Sejarah Singkat Tuban	27
B. Masyarakat Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.....	31
C. Kondisi Geografis Kabupaten Tuban.....	38
D. Wisata Kabupaten Tuban	41
E. Tempat Sejarah di Tuban	43
1. Kawasan Boom	43
2. Masjid Raya	44
3. Bangunan Kelenteng	45
4. Makam Sunan Bonang	46
BAB III BATIK TULIS KAIN TENUN GEDHOG	
A. Batik Pesisir	48
B. Kerajinan di Kecamatan Kerek	50
1. Tenun Lurik Gedhog	51
2. Lurik Kembangan.....	52
3. Batik Lurik	53
4. Batik Gedhog	54
5. Batik Kain Mori	55
C. Batik Tulis Kain Tenun Gedhog Dalam Masyarakat Kerek	56
D. Latar Belakang Pembatikan di Tuban	58
1. Pengaruh Hindu.....	59
2. Pengaruh Cina	59
3. Pengaruh Islam.....	60
E. Jenis dan Fungsi Kain di Kerek	61
1. Tapeh	61
2. Jarit	63
3. Sarung dan Sarung Amba	64
4. Kain Sisihan	66

5. Kain Buntungan	67
F. Warna Pada Batik Tulis Kain Tenun Gedhog.....	68
1. Putihah	70
2. Bangrod	70
3. Pipitan	71
4. Biron	72
5. Irengan	72
G. Teknik Pembuatan Batik Tulis Kain Tenun Gedhog	73
1. Proses Menenun	76
2. Proses Mambatik.....	79
BAB IV STRUKTUR MOTIF BATIK GEDHOG	
A. Kajian Teori Struktur Motif	82
B. Bentuk Visual Motif Batik Gedhog	87
1. Motif Geometris	88
2. Motif Flora	93
3. Motif Fauna.....	97
C. Struktur Motif Batik Tulis Kain Tenun Gedhog	99
1. Motif Selimun	99
2. Motif Ganggeng	107
3. Motif Locan.....	113
BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	121
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR NARASUMBER	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Pantai Sepanjang Jalur Pantura.....	30
Gambar 02. Gapura Pintu Sentra Kerajinan Batik Gedhog Kecamatan Kerek.....	32
Gambar 03. Peneliti Belajar Membuat Benang Dari Kapas Menggunakan Alat “ <i>Jontro</i> ”	34
Gambar 04. Salah Satu Rumah Warga di Kedungrejo	35
Gambar 05. Kegiatan Masyarakat Bercocok Tanam (Bertani)	36
Gambar 06. Peta Kabupaten Tuban.....	39
Gambar 07. Tugu Selamat Datang Tuban di Kecamatan Jenu.....	40
Gambar 08. Pantai Boom	44
Gambar 09. Masjid Raya Tuban.....	45
Gambar 10. Pintu Masuk Kelenteng Kwan Sing Bio.....	46
Gambar 11. Gapura Pintu Masuk Makam Sunan Bonang	47
Gambar 12. Kain Tenun Lurik Gedhog Motif Dom Sumelep.....	51
Gambar 13. Kain Lurik Kembangan Motif Kembang Pepe	52
Gambar 14. Kain Batik Lurik Motif Ksatriyan Kijing Miring	53
Gambar 15. Kain Batik Gedhog Motif Rengganis	54
Gambar 16. Batik Kain Mori Motif Pecotot Beton	55
Gambar 17. Guci Dengan Ornamen Burung Phoenix Koleksi Museum Kambang Putih.....	60
Gambar 18. Stuktur Pola Tapeh	62
Gambar 19. Stuktur Pola Jarit	64

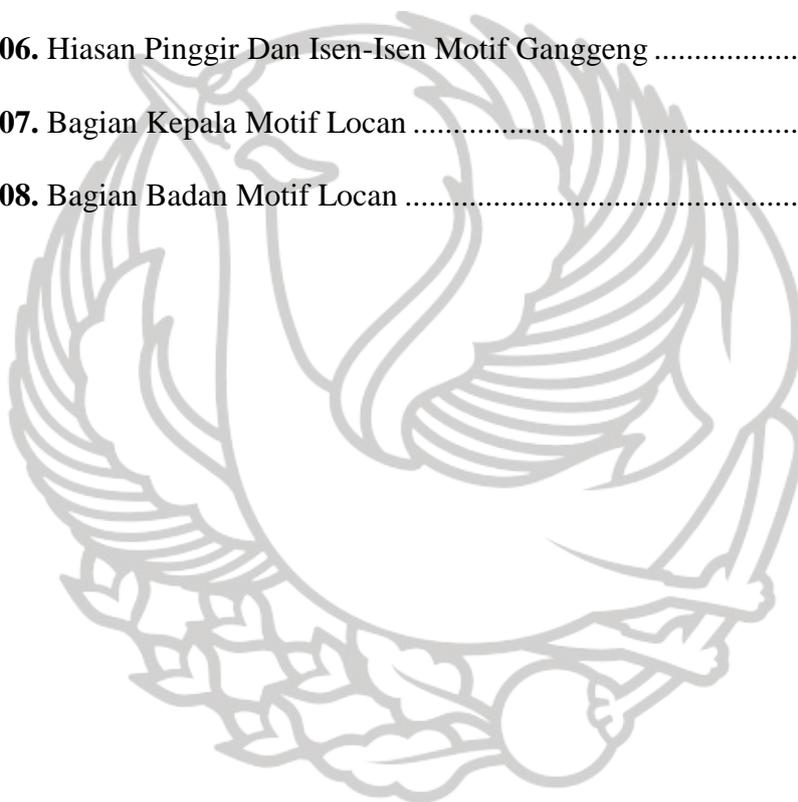
Gambar 20. Stuktur Pola Sarung	65
Gambar 21. Stuktur Pola Kain Sisihan	67
Gambar 22. Stuktur Pola Kain Buntungan	68
Gambar 23. Kapas Berwarna Putih Yang Sudah Melalui Tahap <i>Mbibis</i>	77
Gambar 24. <i>Jontro</i>	77
Gambar 25. Benang Kapas <i>Likasan</i>	78
Gambar 26. Proses Menenun	78
Gambar 27. Canting dan Malam Koleksi Museum Kambang Putih	80
Gambar 28. Kain Tenun Gedhog polos (kiri) Kain Tenun Dengan Malam (Tengah) Batik Gedhog (Kanan) Koleksi Museum Kambang Putih.....	81
Gambar 29. Motif Selimun Koleksi Batik Sekar Ayu.....	89
Gambar 30. Motif Owal-Awil Koleksi Batik Sekar Ayu	90
Gambar 31. Motif Rengganis	91
Gambar 32. Motif Panji Serong.....	92
Gambar 33. Motif Panji Lor	93
Gambar 34. Motif Ganggeng Koleksi Batik Mak Kasmi	94
Gambar 35. Motif Kembang Waluh Koleksi Batik Sekar Ayu	95
Gambar 36. Motif Kenongo Uleren Koleksi Batik Sekar Ayu	96
Gambar 37. Motif Locan Koleksi Batik Sekar Ayu	98
Gambar 38. Motif Sampek Engtay	99
Gambar 39. Motif Selimun	100
Gambar 40. Sketsa Motif Selimun	106

Gambar 41. Motif Ganggeng.....	108
Gambar 42. Sketsa Motif Ganggeng	112
Gambar 43. Motif Locan	114
Gambar 44. Sketsa Motif Locan.....	119



DAFTAR TABEL

Tabel 01. Bagian Kepala Motif Selimun.....	101
Tabel 02. Bagian Badan Motif Selimun	102
Tabel 03. Bagian Hiasan Pinggir Dan Isen-Isen Motif Selimun.....	105
Tabel 04. Bagian Kepala Motif Ganggeng.....	109
Tabel 05. Bagian Badan Motif Ganggeng.....	110
Tabel 06. Hiasan Pinggir Dan Isen-Isen Motif Ganggeng	111
Tabel 07. Bagian Kepala Motif Locan	115
Tabel 08. Bagian Badan Motif Locan	116



DAFTAR BAGAN

Bagan 01. Kerangka Konseptual	16
Bagan 02. Metode Penelitian.....	24
Bagan 03. Kompas Warna Batik Tulis Kian Tenun Gedhog	69



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dibekali akal, daya berfikir serta kemampuan memikirkan sesuatu secara kreatif untuk menguasai dan mengatur alam sekitarnya guna memenuhi kebutuhannya. Berbekal kemampuan tersebut manusia dapat menuangkan ide serta gagasan ke dalam segala hal. Ide atau gagasan manusia salah satunya dituangkan dalam karya seni. Karya seni sangat beragam dan setiap karya seni memiliki karakteristik sesuai dengan kondisi kebudayaan dan wilayah masing-masing. Selain itu karya seni juga diekspresikan dengan berbagai media dan teknik, sehingga menimbulkan karya seni yang unik dan khas dengan memanfaatkan kekayaan alam yang telah tersedia. Keberagaman gagasan yang tertuang dalam karya seni itulah yang membuat Negara Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat menarik.

Keberagaman budaya juga disebut sebagai karya seni etnik yang sangat kental dengan magis dan kepercayaan nenek moyang pada saat itu, karya seni tersebut dapat berupa tarian, upacara ritual, maupun benda-benda yang disakralkan. Tinggalan karya seni yang masih terus berkembang dan terus dikembangkan hingga sekarang salah satunya seni kerajinan atau kriya. Konsep awal kriya yaitu membuat suatu barang guna untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari. Kekriyaan itu pada hakikatnya merupakan bagian dari proses budaya; dimana cipta-karsa diwujudkan dalam karya berciri humanisasi serta citra budaya

etnik.¹ Seni kerajinan kriya dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak meninggalkan unsur keindahan dan unsur-unsur lainnya. Salah satu kerajinan kriya yang masih populer hingga saat ini adalah kerajinan kain, ada beragam jenis kain tradisional di Indonesia, yang paling populer yaitu kerajinan kain tenun dan batik. Kain batik sudah dikenal sejak Zaman Majapahit, meluasnya batik bermula di tanah Jawa kurang lebih pada abad ke-18 dan menghasilkan karya batik tulis. Sedangkan batik cap mulai dirintis pada awal abad ke-19.²

Kerajinan kain batik merupakan salah satu kerajinan yang banyak dikembangkan khususnya oleh masyarakat Jawa. Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain: dan “titik” yang berarti *titik* atau *matik* (kata kerja membuat batik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar³. Kerajinan kain batik merupakan salah satuinggalan nenek moyang dari hasil kreativitas menghias atau menggambar di permukaan kain yang kemudian dimanfaatkan untuk melindungi diri. Bagi orang Jawa sendiri kain batik biasanya digunakan sebagai *jarit*, sarung, *kemben*, selendang pundak, selendang *gendongan* serta *iket* atau *udheng* dan lain sebagainya.

Kain batik memiliki motif yang berbeda-beda tergantung kondisi dan wilayah diciptakannya kerajinan kain batik tersebut. Kain batik banyak dikenal dan berkembang di dalam lingkungan keraton, batik keraton memiliki ciri yaitu

¹ Soegeng Toekio m, Guntur, Ahmad Sjafi'i, *Kekriyaan Indonesia*, Surakarta; ISI Press Surakarta, 2007: 23

² Asti Musman & Ambar B Arini, *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta, G-Media, 2011: 3

³ Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, Yogyakarta; C.V ANDI OFFSET, 2011:4

warna soga yang diperoleh dari pohon soga dan motifnya yang mengandung dasar-dasar filsafat kebudayaan Jawa dan makna yang mendalam. Selain batik di lingkungan keraton ada juga batik yang berkembang di luar lingkungan keraton atau yang sering disebut sebagai batik pesisir. Berbeda dengan batik keraton batik pesisir banyak terinspirasi dari alam sekitar dan kebudayaan yang berkembang di pesisir pantai utara pulau Jawa. Batik pesisir cenderung memiliki warna terang, dan mempunyai 2 bagian yaitu bagian badan dan kepala.

Daerah pesisir merupakan daerah bukit gamping/kapur dan berbatasan langsung dengan laut Utara pulau Jawa. Pesisir pulau Jawa pada masa lampau dimanfaatkan sebagai pusat perdagangan karena terdapat pelabuhan internasional yang menjadi pusat perekonomian pada masa itu. Adanya pelabuhan tersebut sangat berpengaruh bagi pertumbuhan kota yang ada disekitar pantai Utara seperti Tuban, Lasem, Rembang, Lamongan dan lain sebagainya. Pelabuhan itu sendiri tepatnya terletak di Kota Tuban, kondisi tersebutlah yang menarik banyak orang asing untuk datang ke Tuban untuk berdagang. Mereka yang datang ke Tuban masih kental dengan budaya dari mana mereka berasal dan sedikit demi sedikit budaya tersebut mempengaruhi masyarakat sekitar. Pengaruh budaya tersebut juga berimbas pada motif batik yang ada di daerah pesisir, tidak terkecuali daerah Tuban. Pusat batik di Tuban yang banyak dikenal berada di Kecamatan Kerek dan tersebar di Desa Gaji, Desa Margomulyo, Desa Kedungrejo, dan Desa Kasiman.

Tuban selain memiliki kerajinan kain Batik Gedhog, juga memiliki kerajinan kain yang lain seperti tenun gedhog, lurik kembangan, batik lurik, bahkan batik kain mori. Kain-kain tersebut dibuat oleh perempuan dengan teknik,

alat dan bahan yang masih sangat tradisional. Dengan batik tulis seseorang dapat menelusuri “*serat-serat*” kehidupan, merangkainya dalam kerangka anyaman peristiwa yang selaras dengan kenyataan hidup.⁴ Kain tradisional memiliki nilai-nilai budaya maupun estetika yang tinggi terlihat dari teknik pembuatan yang rumit maupun dari ragam hias yang digunakan mengandung makna simbolis tertentu.

Tuban merupakan salah satu kota di pesisir pantai utara yang memiliki kain batik yang terkenal yaitu batik tulis kain tenun gedhog, yang secara turun temurun menggunakan bahan dari kain tenun gedhog. Disebut batik tulis kain tenun gedhog karena dalam proses pembuatan kain tenun terdengar bunyi *dhog-dhog* pada proses penenunan.⁵ Kain tenun gedhog sendiri menggunakan bahan serat kapas yang kemudian ditenun menjadi kain. Kain tenun gedhog memiliki ciri khas yaitu tekstur yang kurang halus atau cenderung tidak rata. Hal tersebut karena benang yang digunakan untuk membuat tenun gedhog dibuat dari benang hasil pemintalan tangan sehingga hasilnya kurang halus. Tenun gedhog yang digunakan sebagai bahan utama batik gedhog adalah tenun polos atau *lawon*.

Ada 2 jenis pohon kapas yang tumbuh di Kabupaten Tuban yaitu kapas warna putih yang disebut “*lawe*” dan kapas warna coklat muda yang disebut “*lawa*” (*lawa*: yang berarti kelelawar yang bulunya berwarna coklat).⁶ Masyarakat Tuban memanfaatkan bahan yang sudah tersedia di alam untuk dijadikan sebuah karya seni yang bernilai tinggi salah satunya yaitu batik gedhog

⁴ Biranul Anas, dkk, *Indonesia Indah : Batik*, Jakarta ; Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, 1997:33

⁵ Judi Knight Achjadi & E.A Natanegara, 2010, *Tenun Gedhog*, Jakarta :57

⁶ Judi Knight Achjadi & E.A Natanegara, 2010, Hal :63

dari kain yang dibuat dari benang *lawe* yang ditunen dengan alat tenun gedhog. Batik tulis kain tenun gedhog umumnya berwarna biru dengan proses pewarna menggunakan warna indigo dari daun tom. Batik gedhog memiliki banyak keunikan, selain berbahan kain tenun gedhog dan warna yang cenderung kusam batik gedhog juga memiliki ragam hias motif yang sangat beragam.

Motif batik tulis kain tenun gedhog banyak dipengaruhi 3 kebudayaan yang berbeda yaitu budaya Hindu pada masa kerajaan Majapahit abad ke-12 hingga 14 memunculkan motif Panji; budaya Islam yang berlangsung pada masa Sunan Bonang memunculkan motif Kijing Miring; sedangkan budaya Cina yang dibawa para pedagang dan memunculkan motif Locan yang sampai sekarang banyak dikembangkan.⁷

Ditinjau dari bentuk visual batik tulis kain tenun gedhog memiliki beragam motif yaitu; Motif Seseq, motif Tekuk Dengkul, motif Lintang Kemukus, motif Panji Puro Kothongan, motif Rengganis, motif Panji Serong, motif Panji Lor, motif Satria Amarsi, motif Selimun, motif Owal Awil dan motif Lar Wongo, motif Mlandingan, motif Kenogno Uleren, motif Kembang Setaman, motif Ganggeng, motif Kembang Waluh, motif Kembang Kluweh, motif Kembang Liman, motif Kembang telo, motif Guci Babar dan motif Daun Babar, motif Urang Ayu, motif Srigunting, motif Garudan, motif Locan Bangrod, motif Locan Sutera, motif Bangrod Coblosan, motif Guntingan, motif Sampek Engtay.⁸

Batik tulis kain tenun gedhog sendiri memiliki keberagaman motif yang dapat dibagi menjadi 3 kelompok besar yaitu motif batik geometris, motif batik

⁷ Widodo (38), wawancara pada 21 Januari 2018

⁸ Uswatun Khasanah (42), wawancara pada 26 Juli 2017

flora dan motif batik fauna. Motif batik geometris yaitu motif batik yang dipenuhi ornamen hias geometris yaitu garis lurus, lengkung, lingkaran pilin dan lain sebagainya. Ada beberapa motif batik geometris dalam batik gedhog salah satunya yaitu motif Selimun. Motif batik flora yaitu motif yang menggunakan ragam hias tumbuhan sebagai obyek atau sumber ide. Salah satu motif batik flora yang ada di batik gedhog yaitu motif Ganggang (ganggang yang bergoyang di dalam air), jika dilihat sepintas motif ini seperti hewan kelabang tetapi itu adalah ganggang yang banyak ditemui di laut tak terkecuali laut pesisir. Motif batik fauna yaitu motif yang menggunakan ragam hias hewan sebagai obyek. Motif batik fauna, salah satu motif yang terdapat di batik gedhog yaitu motif Locan, kerajinan kain dari batik gedhog merupakan kain warisan turun temurun, burung phoenix dari Cina adalah salah satu penghias utama motif Locan.

Berdasarkan hal-hal yang menarik dari segi bahan, proses pembuatan, fungsi, keindahan bentuk, pengaruh budaya Hindu, Islam, dan Cina serta makna yang terkandung di dalam motif batik tulis kain tenun gedhog ini, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam. Penelitian ini terkait kajian struktur motif pada batik tulis kain tenun gedhog, struktur motif merupakan susunan dari unsur-unsur motif yang tersusun menjadi sebuah bentuk motif yang menghasilkan rasa indah. Struktur motif ini adalah susunan dari unsur motif yang dirangkai sedemikian rupa sehingga terwujud sebuah motif batik, selain itu juga terkait pengaruh budaya Hindu, Islam dan Cina dalam perkembangan motif batik gedhog.

B. Rumusan Masalah

Kajian struktur motif batik tulis kain tenun gedhog Tuban berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang masyarakat Tuban pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Kerek pada khususnya yang memiliki batik tulis kain tenun gedhog?
2. Bagaimana keberadaan motif batik tulis kain tenun gedhog dalam pengaruh budaya Hindu, Islam, dan Cina?
3. Bagaimana struktur motif batik tulis kain tenun gedhog Tuban?

C. Batasan Masalah

Kajian struktur motif batik tulis kain tenun gedhog tuban sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, memunculkan batasan masalah. Batasan masalah bertujuan untuk memfokuskan masalah agar menjadi jelas, adapun beberapa batasan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini berlokasi di desa Gaji desa Kedungrejo dan desa Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Hal tersebut di karenakan masih banyaknya pengrajin batik yang memproduksi batik tulis kain tenun gedhog di daerah tersebut.
2. Penelitian ini bertema besar Kajian Struktur Motif pada Batik Tulis Kain Tenun Gedhog Tuban yang memfokuskan pada beberapa motif yaitu motif Selimun, motif Ganggeng dan motif Locan. Motif tersebut sudah melalui tahap sampling keterwakilan yang telah dilakukan penulis terhadap beragam

motif yang ada di Kerek. Sampling dilakukan dengan cara mencari semua motif dilapangan lalu mengelompokkannya menjadi 3 jenis yaitu motif geometris, motif flora dan motif fauna. Selanjutnya, dipilih motif yang mewakili berdasarkan ciri-ciri dari setiap jenis motif untuk dikaji lebih lanjut. Hasilnya adalah Motif Selimun merupakan salah satu motif yang mewakili bagian dari motif geometris, motif Ganggeng merupakan salah satu motif yang mewakili bagian dari motif flora dan motif Locan merupakan salah satu motif yang mewakili bagian dari motif fauna.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini baik yang berkaitan dengan kondisi masyarakat, keberadaan batik tulis kain tenun gedhog maupun struktur motif yang terdapat di dalamnya diantaranya sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana latar belakang masyarakat Tuban pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Kerek pada khususnya yang memiliki batik tulis kain tenun gedhog.
2. Mengetahui bagaimana keberadaan motif batik tulis kain tenun gedhog dalam pengaruh budaya Hindu, Islam, dan Cina.
3. Mengetahui struktur motif pada batik tulis kain tenun gedhog Tuban.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan ilmu seni rupa untuk manfaat praktis maupun manfaat teoritis bagi masyarakat pada umumnya dan kajian ilmu seni rupa pada khususnya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- a. Mendapatkan tambahan pengetahuan tambahan ilmu seni, sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.
- b. Mendapatkan pengetahuan yang baru terkait bagaimana struktur motif pada batik tulis kain tenun gedhog.

2. Bagi Masyarakat Umum

Memberikan pengetahuan bagi masyarakat umum tentang bagaimana struktur motif pada batik tulis tenun gedhog untuk terus dilestarikan sebagai warisan budaya Nusantara.

3. Bagi Masyarakat Akademis

- a. Sebagai sumbangan bagi bidang keilmuan seni dan budaya pada umumnya tentang struktur motif batik tulis kain tenun gedhog pada khususnya.
- b. Menambah daftar rujukan ilmu bidang seni khususnya pada kajian ornamentik.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi buku referensi yang digunakan dan referensi penelitian terdahulu terkait Batik Tulis Kain Tenun Gedhog Tuban, selain itu juga sebagai bahan pendukung penelitian dan memperkuat data yang telah ditemukan dilapangan. Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menunjukkan originalitas penelitian dan kebenaran dalam sebuah penelitian. Buku dan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Untuk menjelaskan bagaimana prosedur penelitian kualitatif, mulai dari merancang rumusan masalah, teknik pengumpulan data sampai pada teknik analisis data untuk mendapatkan data yang deskriptif analisis, buku berjudul Metode Penelitian Kualitatif tulisan Prof. Dr. Lexy J. Meleong, M.A cukup relevan digunakan sebagai sumber data. Karena di dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana langkah-langkah penelitian mulai menyusun proposal penelitian hingga menulis sajian data skripsi.

Dalam meninjau karya seni rupa melalui teori, buku Penelitian Budaya Rupa tulisan dari Dr. Agus Sachari ini membahas teori tentang metodologi penelitian yang diadopsi dari berbagai ilmu sosial, budaya, sejarah, manajemen, kritik seni, semiotika dan sejumlah teori lainnya. Buku terbitan Erlangga ini juga sebagai pengantar teori-teori dalam meninjau karya budaya rupa, desain, seni rupa, dan kriya. Seni kriya yang ditinjau dalam hal ini yaitu batik gedhog sebagai obyek penelitian.

Pembahasan bentuk visual dari batik tulis kain tenun gedhog akan dikaji menggunakan pendekatan estetika. Estetika merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keindahan wujud dari bentuk dan struktur yang memiliki unsur titik, garis, bidang dan ruang. Dalam hal ini buku Pengantar Estetika yang ditulis oleh A.A.M. Djelantik dapat menjadi sebuah referensi yang cukup relevan. Buku ini menjelaskan unsur-unsur estetika dalam bidang seni mulai dari bentuk, struktur, sampai pada teori-teori keindahan kesenian maupun filsafat estetika yang berkembang dimasyarakat.

Batik gedhog merupakan salah satu budaya tinggalan nenek moyang, buku-buku peneliti sebelumnya digunakan sebagai referensi untuk mencari tahu bagaimana batik gedhog pada masa itu. Buku berjudul *Nini Towok's Spinning Wheel Cloth And The Cycle Of Life In Kerek Java* tulisan Rens Heringa buku ini berisi tentang bagaimana cara pembuatan kerajinan kain di Kerek, penggunaan kain pada masa lampau juga ritual yang terkait kain Tenun Gedhog. Seperti ada tradisi sebelum menanam kapas, panen kapas sampai diadakan selamatan sebelum proses memintal benang dimulai.

Batik gedhog tidak bisa lepas dengan kain tenun gedhog yang merupakan bahan utama batik gedhog, maka dari itu Buku *Tenun Gedhog* tulisan Judi Knight Achjadi & E.A Natanegara cukup relevan dijadikan referensi. Dalam buku tersebut membahas beragam kain tenun dan kain batik gedhog. Buku ini juga menjelaskan masa kejayaan dan kemunduran kota Tuban pada masa lampau, tidak hanya membahas kota Tuban buku ini juga membahas kain khas kota Tuban. Buku ini berbahasa Inggris dan dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia.

Buku Indonesia Indah series Batik tulisan Drs. Biranul Anas dkk memuat tulisan penjelasan batik mulai dari batik sebagai ungkapan sebuah filsafat hidup hingga batik sebagai komoditas perdagangan. Bagaimana batik difungsikan oleh masyarakat Jawa dan perkembangan fungsi di masa sekarang. Buku ini juga membahas ragam hias motif klasik juga terkait perkembangan motif di masa sekarang atas pengaruh bangsa asing.

Skripsi berjudul Bentuk Visual Ragam Hias dan Teknik Kain Tenun Gedhog Tuban tulisan Junende Rahmawati pada Tahun 2014 Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini berfokus pada teknik pembuatan, bentuk visual dan ragam hias kain tenun gedhog yang berada di Kerek Kabupaten Tuban. Perbedaannya penelitian yang dilakukan ini mengacu pada keberadaan motif batik tulis kain tenun gedhog dalam pengaruh budaya Hindu, Cina dan Islam serta lebih berfokus khususnya pada kajian struktur motif Selimun, motif Ganggeng dan motif Locan.

Penelitian yang berjudul Inventarisasi Motif Tradisional Batik Gedhog Tuban Sebagai Upaya Pelestarian Khasanah Tradisi Jawa Timur yang dilakukan oleh tim penelitian Jurusan Seni Rupa Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya pada tahun 2014. Penelitian ini berisikan proses pembuatan, menguraikan motif tradisional batik gedhog, dan pemahaman pengrajin terhadap motif Batik Tulis Kain Tenun Gedhog Tuban. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada struktur dari motif Selimun, motif, Ganggeng dan Motif Locan.

G. Originalitas Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Penelitian ini lebih berfokus pada struktur dari motif Selimun, motif Ganggeng dan motif Locan, juga terkait makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga terkait kebudayaan Hindu, Cina dan Islam yang turut mempengaruhi keberagaman motif yang ada di batik tulis kain tenun gedhog Tuban. Selain itu, penelitian ini juga mengulas tentang makna yang terkandung di dalam motif Batik Tulis Kain Tenun Gedhog Tuban. Fokus penelitian ini berada pada kajian struktur motif dari batik tulis kain tenun gedhog. Hal tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, sebagian besar penelitian yang sudah ada membahas bagaimana teknik pembuatan dari batik tulis kain tenun gedhog.

Originalitas sajian tulisan ini dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, hal ini merefleksikan sebuah kajian analisis yang disusun penulis dalam rangka pelestarian budaya rupa masyarakat Kerek Kabupaten Tuban. Penelitian ini menyajikan tulisan yang berisi kajian struktur motif dari batik gedhog serta membahas pengaruh yang diberikan oleh budaya Hindu, Cina dan Islam dalam budaya rupa masyarakat Kerek. Perjalanan sejarah Tuban turut juga mempengaruhi budaya yang ada di masyarakat Tuban tak terkecuali masyarakat Kerek. Akulturasi budaya yang terjadi selama bertahun-tahun menghasilkan kebudayaan yang unik dari segi visual, warna, maupun bentuk yang berwujud dalam satu kesatuan yang utuh dalam selembur kain.

Kajian struktur motif merupakan kajian yang membahas susunan motif yang membentuk suatu pola. Dalam selembar kain batik terdapat beberapa motif yang tersusun dan saling berkaitan kemudian mendukung satu sama lain. Susunan motif yang berulang-ulang akan membentuk pola. Susunan pola dan warna yang berdampingan secara harmonis memberikan nilai, fungsi dan estetika. Susunan tersebut yang dibahas dalam kajian struktur motif dalam sajian tulisan ini.

H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan, penelitian ini mengacu pada akulturasi budaya Hindu, Cina dan Islam terhadap motif batik tulis kain tenun gedhog pada umumnya dan kajian struktur motif batik tulis kain tenun gedhog yang berada di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Batik merupakan salah satu kerajinan kain yang banyak dibuat dipakai dan bahkan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia dari masa lampau sampai pada saat ini. Saat ini batik pada umumnya dibuat di atas kain mori (kain yang umum digunakan dalam membatik), tetapi pada batik gedhog memiliki keunikan tersendiri yaitu dibuat di atas kain tenun polos (tenun gedhog polos = *lawon*). Batik memiliki beberapa jenis dilihat dari teknik pembuatannya seperti batik tulis, batik cap. Pada batik tulis dibuat dengan memanfaatkan canting sebagai alat untuk menggoreskan malam di atas kain. Pada batik cap menggunakan alat khusus (alat batik cap yang terbuat dari plat tembaga) untuk mengambil malam, teknik ini dinilai lebih cepat dan praktis dalam proses pengerjaannya.

Batik pesisir merupakan salah satu jenis batik yang berkembang diluar lingkungan keraton. Batik gedhog adalah salah satu jenis batik pesisir karena wilayahnya yang berada di pantai Utara Jawa, tepatnya di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Tuban memiliki akulturasi budaya yang unik, salah satu kota di pesisir pantai utara ini dipengaruhi oleh 3 kebudayaan yang berjalan saling beriringan yaitu budaya Hindu pada masa Majapahit, kebudayaan Cina melalui perdagangan dilanjutkan budaya Islam pada masa Sunan Bonang. Akulturasi budaya tersebut menghasilkan tinggalkan seni yang sampai sekarang masih dijaga salah satunya batik. Kerajinan batik yang sekarang lebih dikenal sebagai batik pesisiran dikarenakan berkembang diluar keraton.

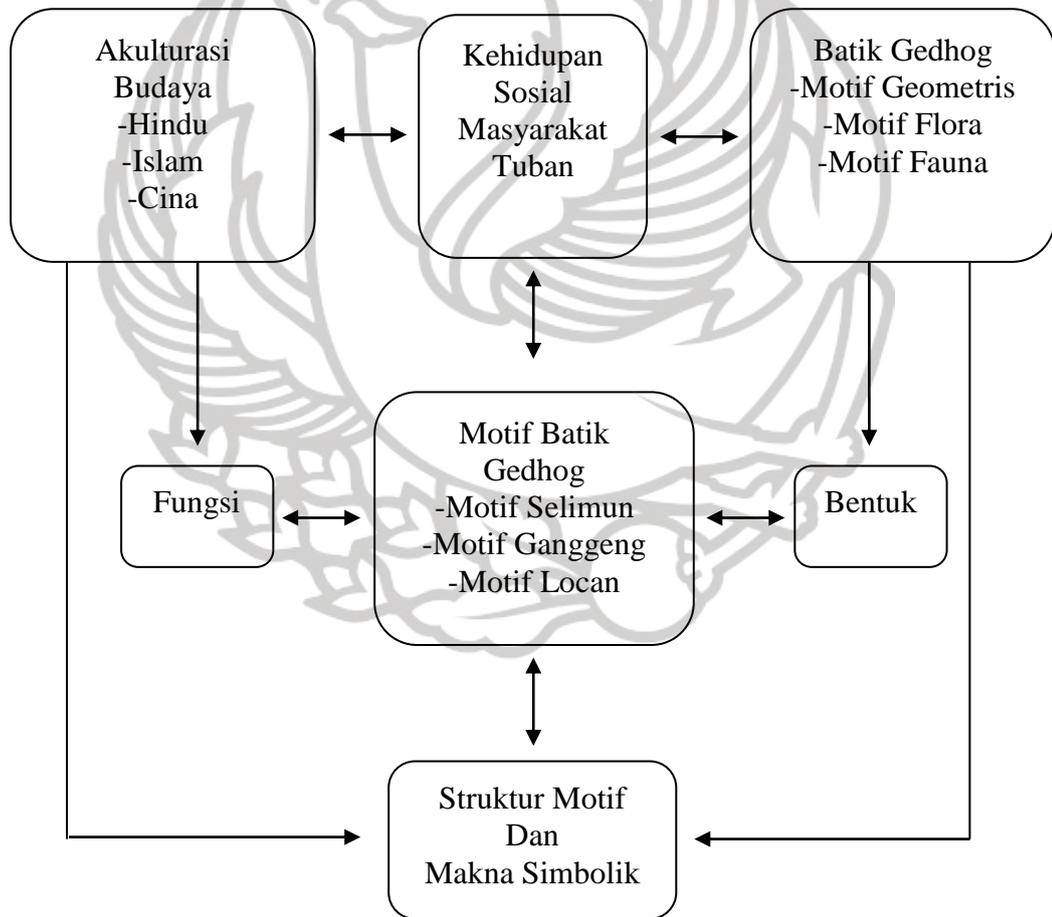
Keindahan sehelai kain batik mempunyai dua aspek, yaitu keindahan yang dapat dilihat secara kasat mata yang diwujudkan melalui ragam hias batik dan paduan warnanya, di mana keindahan semacam ini disebut sebagai keindahan visual. Unsur ini dapat dinikmati melalui penglihatan atau panca indra. Selain itu keindahan batik juga mempunyai makna filosofi atau disebut juga keindahan jiwa, yang diperoleh karena susunan arti lambang ornamen-ornamennya yang membuat gambaran sesuai dengan faham kehidupan.⁹ Dua aspek yang dimaksud menurut Adi Kusrianto adalah keindahan yang dilihat dari kasat mata dan keindahan yang terdapat dalam susunan ornamen-ornamen yang membentuk suatu motif tertentu yang menggambarkan arti lambang suatu motif.

Motif batik terdiri dari susunan ornamen utama, ornamen pendukung, dan ornamen pengisi (*isen-isen*) yang dapat memperkuat keseimbangan komposisi

⁹Adi Kusrianto, *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan* , Yogyakarta; ANDI, 2013:121

motif batik. Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu *pengorganisasian, penataan* ; ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu.¹⁰

Kerangka konseptual di atas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Bagan 01. Kerangka Konseptual
(Sketsa: Levi Andani, 2017)

¹⁰ A.A.M Djelantik *Pengantar Sebuah Estetika*, Bandung; MSPI, 1999:41

I. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Hal tersebut dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada guna mendapatkan data. Metode penelitian kualitatif diterapkan pada penelitian obyek alamiah yang menempatkan peneliti sebagai kunci dari penelitian. Peneliti datang ke lapangan untuk mendapatkan data dengan berbagai teknik yang dilakukan saat pengumpulan data. Wawancara secara langsung dan dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan, cara tersebut juga guna mengetahui perkembangan obyek yang diteliti.

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹ Penelitian kualitatif dalam hal ini ialah jenis penelitian yang bersumber langsung pada obyek penelitian yaitu Batik Gedhog, untuk memperoleh data berupa kata-kata dan bahasa dengan cara pengamatan secara langsung dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan dengan obyek. Dokumentasi juga dilakukan untuk merekam data yang dibutuhkan pada saat penelitian berlangsung.

¹¹ Lexy J Meloeng., *Metodology Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012 : 6

Penelitian ilmiah yang bersumber langsung pada obyek penelitian dan menghasilkan data berupa kata-kata dengan pendekatan historis, estetika, dan semiotika. Ilmu semiotika tidak hanya berfungsi sebagai ilmu tanda saja, tetapi juga mengkaji bagaimana ‘tanda-tanda’ itu berfungsi, juga bagaimana hubungannya dengan ‘tanda-tanda’ lain, di samping juga proses pengiriman dan penerimaan oleh penggunanya.¹² Demikian kajian semiotika cukup relevan digunakan sebagai proses penafsiran tanda dalam struktur motif batik tulis kain tenun gedhog.

Keberagaman motif yang sangat banyak membuat perlunya sampling guna merinci kekhususan motif yang akan dikaji lebih mendalam. Sampling ialah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*contructions*). Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik.¹³ Sampling data diterapkan guna mendapatkan data secara keseluruhan dan mengorganisasikan menjadi kategori-kategori tertentu. Setelah informan semakin banyak peneliti akan mendapatkan jawaban sementara atas apa yang diteliti, selanjutnya data akan dipilih atau dikategorisasi atas dasar fokus penelitian yang akan dikaji lebih mendalam.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Observasi langsung terhadap obyek yang diteliti yaitu batik tulis kain tenun gedhog. Pusat kerajinan batik tulis kain tenun gedhog berada di desa Gaji,

¹² Agus Sachari., *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Bandung; Erlangga, 2005:62

¹³ Lexy J Meloeng. 2012.hal: 224

desa Kedungrejo dan desa Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Daerah tersebut merupakan tempat dimana pengrajin batik gedhog banyak ditemui di Kecamatan Kerek. Letaknya sekitar 31 Km barat kota Tuban dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 40 menit dari kota Tuban dengan melewati jalur pantai utara (pantura). Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2017 sampai dengan bulan April 2018.

Selama observasi berlangsung peneliti mengunjungi tempat-tempat seperti balai desa untuk mendapatkan data statistik. Kemudian mengunjungi pengrajin-pengrajin Kerek untuk mencari tahu bagaimana teknik pembuatan maupun melihat koleksi batik gedhog yang dimiliki, serta mencari data tentang sejarah perkembangan batik di Kerek dan motif batik. Peneliti juga berkunjung kerumah-rumah masyarakat Kerek untuk melihat koleksi batik yang mereka punya, guna mencari data sejarah yang mereka tahu, yang terakhir yaitu berkunjung ke tempat-tempat bersejarah Tuban seperti museum Kambang Putih, Pantai Boom, Masjid Raya, Kelenteng Kwan Sin Bio untuk mendapatkan data maupun dokumentasi tentang sejarah Tuban.

2. Sumber Data

- a. Kain Batik Gedhog Tuban yang merupakan karya dari pengrajin batik gedhog yang diproduksi atau dibuat di Kerek dan dilestarikan oleh masyarakat Tuban dan sekitarnya.
- b. Dokumen sejarah seperti buku maupun foto dan artefak atau tulisan-tulisan terdahulu yang berkaitan dengan batik pada umumnya dan Batik Gedhog Tuban pada khususnya.

- c. Narasumber (responden) teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam untuk memperoleh data yang diperlukan dalam bentuk bahasa dan kata. Narasumber berasal dari masyarakat Kerek, pelestari batik gedhog seperti kolektor dan budayawan maupun pengrajin Batik Gedhog Tuban baik rumahan ataupun industri.

3. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi di lapangan guna mengetahui perkembangan obyek yang diteliti mengetahui pengaruh apa saja yang ada dalam obyek, yang dalam hal ini batik gedhog sebagai obyek penelitian. Observasi juga sebagai cara untuk memudahkan pengamatan pada obyek secara langsung dan menghadirkan bukti yang kuat serta menyelaraskan studi pustaka dengan keadaan di lapangan.

Observasi langsung dilakukan terhadap kain batik gedhog milik Ibu Uswatun Khasanah sebagai kolektor dan pelestari batik gedhog dan pemilik batik Sekar Ayu. Serta pengusaha batik yang lain seperti batik Haji Sholeh dan batik Mak Kasmi yang berada di Kerek untuk mendapatkan data berupa motif apa saja yang ada di Kerek, serta mendapatkan data sejarah awal mulanya batik berkembang di lingkungan tersebut. Serta masyarakat Kerek sebagai pemilik batik gedhog maupun perangkat desa untuk mendapatkan data statistik serta mendapatkan data terkait dengan masyarakat Kerek.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴

Wawancara dilakukan antara lain kepada; perangkat desa untuk mendapatkan data statistik; masyarakat untuk mendapatkan data tentang bagaimana kehidupan masyarakat Kerek; pemilik usaha batik gedhog guna mengetahui motif batik maupun sejarahnya; masyarakat pembuat batik gedhog yang berada di Kecamatan Kerek guna mengetahui teknik pembuatan batik tulis kain tenun gedhog.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa tulisan, foto maupun rekaman menghasilkan data deskriptif yang akan digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Sumber data berupa arsip dicatat poin-poinnya sesuai rumusan masalah yang sudah ditentukan guna mengidentifikasi hal-hal penting yang harus diungkapkan. Hal tersebut memudahkan peneliti dalam proses penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan dengan memfoto motif batik dan dilakukan kajian lebih mendalam, maupun foto bagaimana proses pembuatan tenun dan batik, serta foto tempat-tempat bersejarah di Tuban. Peneliti juga melakukan rekaman suara terhadap narasumber untuk menyimpan data

¹⁴ Lexy J Meloeng. 2012.hal 186

yang kemudian dikaji lebih lanjut. Pengumpulan dokumentasi juga dilakukan dengan cara mencatat kejadian, aktivitas, pola laku para pengrajin batik gedhog pada khususnya maupun masyarakat Kerek dan Tuban pada umumnya.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵ Proses analisis data bisa ditempuh dengan menggunakan tiga komponen, dimana tiga komponen tersebut saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis, ketiga komponen tersebut yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Reduksi dan sajian data harus disusun pada waktu peneliti sudah mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai berusaha untuk menarik kesimpulan dan memverifikasi datanya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian datanya. Langkah-langkah dalam analisis data ini berupa reduksi data, sajian data dan verifikasi data.

Dalam penelitian ini analisis data bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dari sebuah penelitian. Diawali dengan memilah-milah data yang diperlukan agar tidak terjadi penumpukan data. Kemudian data

¹⁵Lexy J Meloeng. 2012.hal 248

yang sudah dipilah-pilah kemudian dianalisis dan dikaji lebih lanjut. Setelah dilakukan pengkajian data lebih lanjut kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara yang sedemikian rupa untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam tahap ini dilakukan pemilihan data dari lapangan dan data dari sumber pustaka. Reduksi data juga berfungsi mengurangi penumpukan data yang telah dilakukan pada saat penelitian. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan, sampai akhir laporan tersusun lengkap.

b. Sajian data

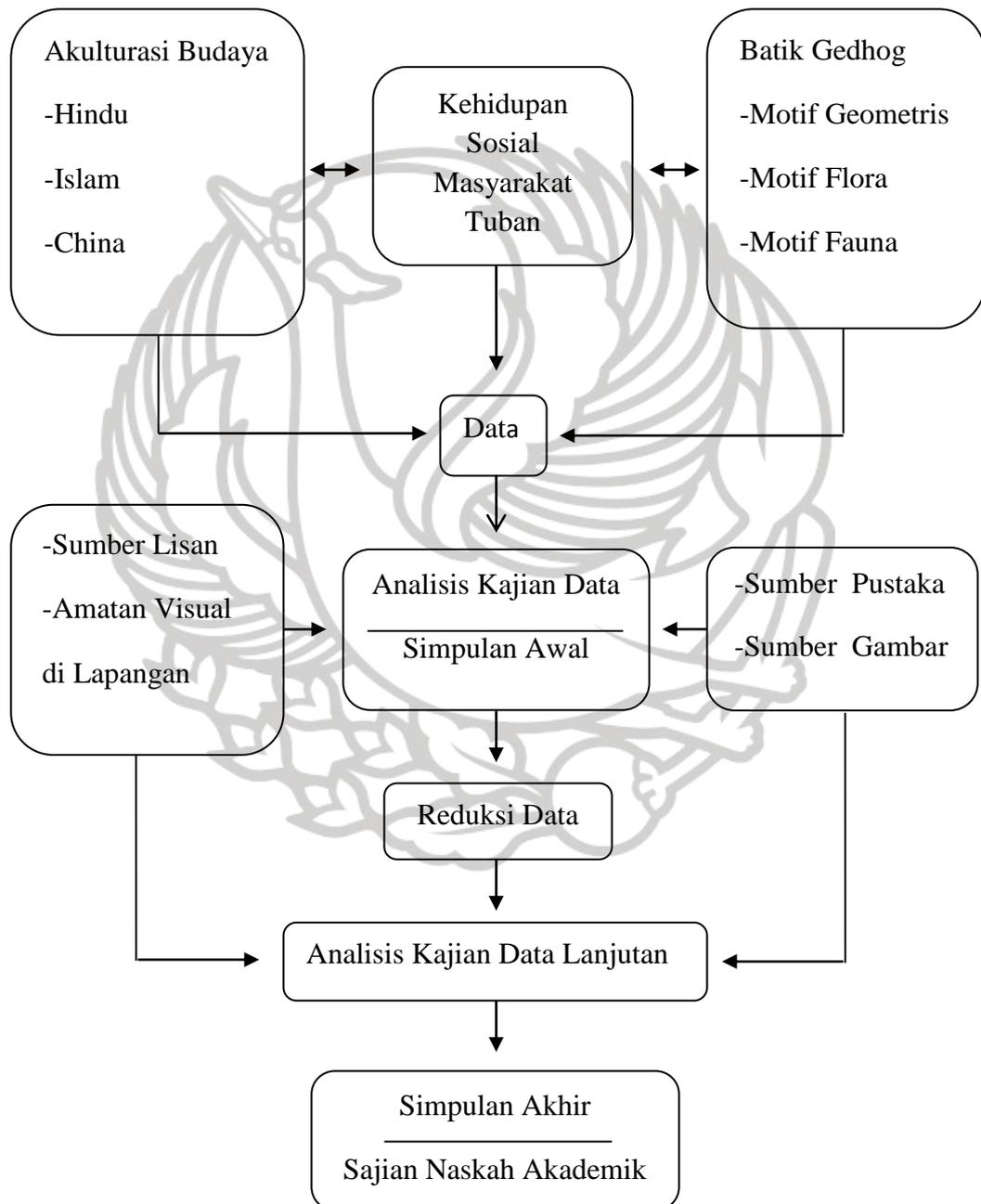
Sajian data berupa deskriptif analisis hasil dari penelitian kualitatif yang telah dilakukan terhadap obyek dengan pendekatan kebudayaan. Sajian data diperkuat dengan sumber tulisan-tulisan terdahulu yang terkait batik gedhog. Sajian data berupa kalimat yang memberikan jawaban dari suatu permasalahan.

c. Verifikasi data

Verifikasi data atau penarikan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari data yang terdapat di lapangan dengan tulisan-tulisan yang sudah ada.

Verifikasi data ini bertujuan untuk menarik kesimpulan hasil penelitian terkait batik Gedhog.

Metode penelitian yang telah dijabarkan di atas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Bagan 02. Metode Penelitian
(Sketsa: Levi Andani, 2017)

J. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang pengambilan obyek batik tulis kain tenun gedhog sebagai bahan penelitian sehingga muncul perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi tulisan-tulisan yang terkait batik tulis kain tenun gedhog, kerangka konseptual yang berisi bagaimana berjalannya penelitian, metode yang digunakan saat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Latar Belakang Masyarakat Tuban

Berisi latar belakang masyarakat Tuban pada khususnya dan masyarakat Kerek pada khususnya yang memiliki kerajinan batik tulis kain tenun gedhog. Latar belakang yang dimaksud ialah lokasi Tuban, mata pencaharian masyarakat Kecamatan Kerek, kegiatan membatik dan menenun dimasyarakat.

BAB III Batik Tulis Kain Tenun Gedhog

Berisi bagaimana latar belakang pengaruh pembatikan di Tuban dan jenis kain yang berada di Kerek dan bagaimana fungsi dari jenis kain-kain tersebut. Teknik dalam pembuatan tenun dan batik gedhog dijelaskan secara singkat pada bab ini.

BAB IV Struktur Motif Batik Tulis Kain Tenun Gedhog Tuban.

Berisi tentang kajian struktur motif dan makna simbolik batik tulis kain tenun gedhog. Pada salah satu motif geometris akan dikaji struktur motif Selimun, pada motif batik flora dikaji struktur motif Ganggeng sedangkan pada motif batik fauna motif Locan juga dikaji struktur motifnya.

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan yaitu sebuah kalimat yang disampaikan pada akhir atau hasil dari suatu topik bahasan, sedangkan saran yaitu sebuah solusi dari permasalahan yang bersifat mendidik, membangun sesuai topik yang dibahas.



BAB II

MASYARAKAT KABUPATEN TUBAN

A. Sejarah Singkat Tuban

Tuban merupakan kota yang menyimpan banyak sejarah, tercatat sebagai kota pelabuhan terbesar pada masa lampau yang berfungsi sebagai pusat perdagangan di pesisir pantai utara Jawa. Pelabuhan-pelabuhan di Pulau Jawa umumnya terletak di pantai utara karena ombaknya yang tenang, berbeda dengan pantai selatan yang cenderung memiliki ombak besar. Tuban merupakan salah satu kota yang terdapat pelabuhan Internasional pada masa lampau, hal tersebut membuat Tuban banyak mendapatkan pengaruh budaya dari luar dan juga pengaruh penyebaran agama yang dibawa oleh para pedagang ke wilayah Tuban. Kota Tuban memiliki beberapa versi asal usul “Tuban” sebagai nama kota tersebut dan dikenal hingga saat ini.

Pertama, Tuban dari *watu tibo* (batu jatuh), yaitu batu pusaka yang dibawa oleh sepasang burung dari Majapahit menuju Demak, dan ketika burung tersebut melintas di atas Kota Tuban, batu tersebut jatuh dan dinamakan Kota Tuban. Versi yang sangat dikenal yaitu, Nama “Tuban” berasal dari sebuah sumber air tawar yang ditemukan di tempat tersebut. Peristiwa ini membuat orang menamakannya “me(tu) (ban)yu” (keluar air), sehingga tempat tersebut dinamakan Tuban. Dulunya Tuban bernama Kambang Putih.¹⁶

¹⁶ Handinoto, 2010, *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*, Yogyakarta, Graha Ilmu, Hal: 395

Tuban merupakan salah satu daerah yang dipimpin Adipati Ronggolawe pada masa Kerajaan Hindu yang pada saat itu berada dalam kekuasaan Kerajaan Majapahit. Adipati Ronggolawe merupakan tokoh pahlawan bagi masyarakat Tuban, beliau juga dianggap sebagai Bupati pertama yang memerintah wilayah Tuban. Pada masa pemerintahan Adipati Ronggolawe dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit, Tuban menjadi kota pelabuhan yang sangat berjaya. Ketika Tuban menjadi kota pelabuhan terbesar yang juga berfungsi sebagai pusat perdagangan, banyak yang ingin menguasai daerah-daerah yang menjadi pusat perdagangan di wilayah pesisir termasuk para pedagang dari Cina.

Pengaruh Cina pertama kali memasuki kawasan Tuban yaitu di Pantai Boom yang sekarang berkembang menjadi pusat wisata yang dikenal dengan Pantai Boom. Permulaan terjadi pada abad ke-XV seorang jenderal dari negeri Cina bernama Cheng Ho yang beragama Islam mendarat di Tuban, diutus dengan tujuan menguasai perdagangan di kota-kota pesisir Jawa, seperti Semarang, Jepara, Rembang, Lasem dan Tuban.¹⁷ Sumber lain menyebutkan bahwa orang Tionghoa menyebut Tuban dengan “Duban” atau “Chumin” Ma Huan pengelana bangsa Tionghoa (1433), mengatakan bahwa di Tuban waktu itu sudah terdapat permukiman orang Tionghoa yang berasal dari provinsi Guangdong dan Fujian, tepatnya daerah Zhangzhou dan Quanzhou.¹⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa di kota Tuban orang Cina sudah ada sejak abad ke-XV. Orang Cina datang ke Tuban untuk menguasai perdagangan di kota-kota pesisir Jawa.

¹⁷ Nian S Djoemena, *Lurik: Garis-Garis Bertuah The Magic Stripes*, Jakarta, Djembatan 1 2000 : 94

¹⁸ Handinoto, 2010, Hal: 408

Sementara itu kerajaan Hindu Majapahit mulai abad ke-XV mengalami kemunduran, sedangkan kerajaan Islam Mataram yang didirikan Panembahan Senopati pada tahun 1586 mencapai kejayaannya di bawah pimpinan Sultan Agung (1613-1645), setelah menaklukkan Majapahit dan menguasai daerah-daerah perdagangan pesisir utara pulau Jawa, termasuk Tuban yang akhirnya diperintah oleh bupati dari kerajaan Mataram.

Daerah pesisir dengan perjalanan sejarahnya yang cukup panjang dengan berbagai pengaruh dari luar, pesisir merupakan daerah maritim yang kaya akan hasil lautnya yang sangat melimpah. Keadaan tersebut juga membuat banyaknya masyarakat Tuban yang berprofesi sebagai nelayan, khususnya masyarakat pesisir yang tinggal di daerah tepi pantai di sepanjang pantai utara. Sepanjang jalan pantura banyak terlihat kapal kapal nelayan yang parkir disepanjang pantai. Selain dimanfaatkan untuk bernelayan, pantai utara juga dimanfaatkan sebagai obyek wisata yang menarik banyak pengunjung dengan menawarkan keindahan pemandangan alamnya.

Sepanjang perjalanan dari arah Timur akan banyak ditemukan pedagang kaki lima yang berjualan oleh-oleh khas Tuban. Minuman legen/tuak yaitu sari buah siwalan yang juga dikenal dengan nama arak jawa. Selain sari buah siwalan terdapat juga oleh-oleh buah siwalan yang biasanya dioalah sebagai minuman khas Tuban yaitu es siwalan. Terdapat juga penjual ikan asap disepanjang jalan sebagai oleh-oleh dari salah satu hasil lautnya. Tuban juga memiliki beberapa tempat pelelangan ikan ataupun hasil laut lainnya salah satunya berada di Bulu Kabupaten Tuban.



Gambar 01. Pantai Sepanjang Jalur Pantura
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

Tuban sebagai kota yang berkembang juga turut mengembangkan dari segi sektor wisata dengan memanfaatkan kekayaan alam yang sudah ada. Salah satu wisata yang banyak dikembangkan yaitu wisata pantai, yang pada saat ini sangat diminati masyarakat Tuban sebagai tempat berlibur. Kekayaan laut yang sangat melimpah membuat masyarakat Tuban masa lampau mensyukurinya dengan mengadakan ritual sedekah laut yang sampai saat ini masih dilakukan dan dilestarikan. Sedekah laut dilakukan setahun sekali, dan juga sebagai media mereka dalam mensyukuri nikmat dari Tuhan YME. Kegiatan sedekah laut biasanya dimeriahkan dengan kegiatan larung saji dan olah raga gelut pathol. Mereka juga mengadakan lomba hias perahu yang diadakan di Kecamatan Jenu, lomba hias perahu merupakan serangkaian kegiatan sedekah laut yang juga untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang dilakukan para nelayan.

Pada aspek pendidikan Kabupaten Tuban memiliki banyak gedung sekolah sebagai sarana dan prasarana belajar mengajar. Sekolah yang ada di Tuban terbilang cukup lengkap mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat Universitas. Banyak sekolah yang mengikuti kegiatan karya ilmiah remaja baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Tuban juga memiliki beberapa perguruan tinggi yang ada seperti Universitas PGRI Ronggolawe, Universitas Sunan Bonang, Sekolah Tinggi Tarbiyah Makhdum Ibrahim dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdhatul Ulama.

Aspek pendidikan yang sudah cukup baik begitu juga pada aspek kesehatan yang sudah memadai untuk masyarakat Tuban. Adanya puskesmas di desa-desa juga sangat membantu untuk melayani para warga dalam bidang kesehatan. Selain puskesmas Tuban juga memiliki beberapa Rumah Sakit besar seperti RSUD. Dr Koesmo, RS. Nahdathul Ulama, RS. Bina Husada, RS. Medika Mulia, dan RS. Muhammadiyah.

B. Masyarakat Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban

Kecamatan Kerek merupakan salah satu kecamatan yang dikenal sebagai penghasil kerajinan kain batik, khususnya batik tulis kain tenun gedhog terbesar di Kabupaten Tuban. Beberapa perusahaan batik banyak berdiri dan berkembang di Kecamatan Kerek. Sosialisasi dari pemerintah juga mempengaruhi pertumbuhan industri batik yang ada di Kecamatan Kerek. Selain diproduksi batik tulis kain mori, di tempat ini juga diproduksi batik tulis kain tenun gedhog yang sangat khas karena dibuat di atas kain tenun gedhog polos atau *lawon*.

Batik merupakan warisan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini, bahkan banyak dikembangkan dan semakin populer setelah batik diakui oleh UNESCO pada tahun 2009. Kerek merupakan daerah penghasil batik gedhog yang masih menggunakan kain tenun yang dibuat dengan alat tenun *gendhongan* sebagai bahan utamanya. Dengan bahan kain tenun gedhog batik gedhog memiliki ciri khas yang cenderung kasar atau kurang halus, selain itu batik gedhog juga cenderung memiliki warna yang kusam. Kerek merupakan satu-satunya tempat di Jawa yang masih memproduksi kain tenun dengan teknik dan alat tradisional dan membuat batik diatas kain tenun.



Gambar 02. Gapura Masuk Sentra Kerajinan Batik Gedhog Kecamatan Kerek
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

Jarak tempuh menuju Kecamatan Kerek dapat ditempuh selama 40 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor dari pusat kota Tuban. Kecamatan Kerek sendiri terletak sekitar 31 Km sebelah Barat pusat kota Tuban. Secara administrasi Kecamatan Kerek dibagi menjadi 17 desa, yaitu Desa Mliwang, Desa Gemulung, Desa Wolutengah, Desa Gaji, Desa Kedungrejo, Desa Kasiman, Desa Sumberarum, Desa Jarorejo, Desa Margomulyo, Desa Karanglo, Desa Padasan, Desa Temayang, Desa Trantang, Desa Sidonganti, Desa Tenggerwetan, Desa Margorejo dan Desa Hargoretno. Dari sekian banyak desa yang berada dalam Kecamatan Kerek ada beberapa desa yang masyarakatnya aktif dalam hal membatik.

Desa yang banyak memproduksi batik berada di Kecamatan Kerek yaitu Desa Gaji, Desa Kedungrejo dan Desa Margomulyo. Mayoritas penduduk desa khususnya perempuan mereka bisa menenun dan membatik. Menenun dan membatik biasanya dilakukan oleh perempuan, yang biasanya diturunkan dari seorang ibu ke anak perempuannya. Para anak gadis biasanya bisa menenun dan membatik karena mencontoh kebiasaan yang dilakukan kakak perempuan maupun ibunya yang lebih dahulu pandai menenun dan membatik. Kegiatan menenun dan membatik sudah menjadi kegiatan sehari-hari disela-sela kesibukan membantu suaminya ke sawah, ladang maupun pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Kegiatan menenun dan membatik adalah kegiatan khusus perempuan pada masa lampau ketika batik hanya dibuat untuk digunakan di dalam lingkungan Kerek, sekarang banyak lelaki yang mengambil alih pekerjaan khususnya dalam proses pewarnaan setelah batik dikomersilkan.



Gambar 03. Peneliti Belajar Membuat Benang Dari Kapas Menggunakan Alat “Jontro”
(Foto: Mei Hariyanto, Agustus 2017)

Bahasa yang digunakan sehari-hari masyarakat Tuban tidak terkecuali masyarakat Kerek adalah bahasa Jawa, dengan tingkatan *krama inggil* dan *ngoko*. Masyarakat Tuban memiliki ciri khas bahasa sendiri yang cukup unik, biasanya mereka memberikan tambahan “leh” di akhir kalimat. Tambahan “leh” menunjukkan kalimat penegasan atau juga sebagai kalimat tanya, tetapi lebih sering digunakan sebagai kalimat tanya. Walaupun memiliki tingkatan bahasa *krama inggil* dan *ngoko* bahasa Jawa yang sering digunakan terkesan agak kasar karena mereka tinggal di daerah pesisir pedalaman.

Rumah-rumah di Kerek berjajar rapi dengan gaya modern, tetapi banyak yang masih bergaya tradisional. Rumah di Kerek yang bergaya tradisional memiliki nilai artistik yang berbeda dengan rumah modern pada saat ini. Rumah di daerah Kerek kebanyakan terbuat dari bahan kayu, dengan lantai semen, ubin maupun keramik. Rumah bagi mereka juga dapat menandakan status sosial

masyarakat Kerek. Mereka yang memiliki status menengah kebawah biasanya berlantaikan tanah dan dinding dari bambu yang dianyam. Sedangkan mereka yang memiliki lantai keramik pada rumahnya berarti memiliki status sosial yang lebih tinggi. Sebagai daerah yang memiliki lahan tani yang luas, tentunya mereka memiliki hasil panen yang melimpah. Biasanya mereka memanfaatkan lahan kosong di depan teras untuk tempat menjemur padi ataupun hasil panen lain yang membutuhkan proses penjemuran.



Gambar 04. Salah Satu Rumah Warga di Kedungrejo
(Foto: Ida Riyati, Mei 2018)

Ditinjau dari asal mulanya sekarang, penduduk Kerek dibagi dalam 2 kelompok yaitu penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli adalah orang yang lahir di Kerek dan menetap disana, sedangkan penduduk pendatang adalah orang di Kerek yang sebagian besar merupakan orang luar daerah Kerek yang menikah dengan orang Kerek dan menetap disana. Penduduk asli sebagian besar berprofesi sebagai petani atau berladang. Penduduk pendatang biasanya dibawa oleh mereka

yang menikah dengan orang dari luar Kerek. Hal tersebut dikarenakan pada masa lampau banyak orang yang menikah karena status, sedangkan mereka tidak mendapatkan kriteria status tersebut di Kerek. Hal itulah yang menyebabkan banyak penduduk pendatang yang berada di Kerek.

Tuban dikelilingi pegunungan kapur, tanah di daerah Kecamatan Kerek dapat dibilang cukup subur. Walaupun begitu masih banyak terlihat sawah terhampar luas disepanjang perjalanan menuju Kerek. Masyarakat Kerek rata-rata berprofesi sebagai petani dan mengolah ladang mereka sendiri. Rata – rata mereka menanam tanaman padi, jagung, kacang hijau, kacang tanah dan cabai di tegal mereka. Setiap hektar tanah kurang lebih mereka dapat menikmati hasil panen mereka padi 6 Ton, jagung 5,5 Ton, kacang hijau 4 Ton, kacang tanah 6,5 Ton dan cabai 5 Ton.¹⁹ Selain hasil panen yang melimpah di Kecamatan kerek pada saat ini juga berkembang industri tenun dan batik.



Gambar 05. Kegiatan Masyarakat Bercocok Tanam (Bertani)
(Foto: Ida Riyati, Mei 2018)

¹⁹ Data Desa Kedungrejo, 2017

Profesi bertani sudah dilakoni masyarakat Kerek sejak pada zaman nenek moyang mereka. Para pendahulu mereka memanfaatkan tegal dan sawah untuk menghidupi keluarganya, dari situ juga dapat diketahui status sosial mereka. Elite sosial Kerek pada masa lampau yaitu mereka yang memiliki ladang sawah yang luas, sedangkan yang terendah yaitu mereka yang tidak memiliki tanah. Mereka yang tidak memiliki tanah biasanya bekerja kepada pemilik sawah, dan memanfaatkan halaman rumahnya untuk sedikit ditanami beberapa macam tanaman sayur dan buah.

Masyarakat Kerek mayoritas berprofesi sebagai petani, profesi tersebut biasa dilakukan oleh laki-laki. Adapun perempuan biasanya hanya membantu mereka saat musim panen tiba dan pada masa tanam. Para perempuan biasanya mengisi waktu luang dengan membatik dan menenun selain mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Kegiatan menenun dan membatik juga dilakukan untuk menambah keuangan keluarga jika musim paceklik tiba. Pada musim kemarau, sawah dan tegal ditanami pohon kapas sebagai tanaman sekunder yang menjadi bahan utama pembuatan kain.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, membuat pekerjaan yang dilakukan juga sudah semakin modern. Masyarakat Kerek tidak lagi bekerja di sektor tani, tegal, batik dan tenun saja. Profesi mereka juga berkembang di bidang kesehatan, kemasyarakatan dan sosial bahkan juga di pemerintahan. Adapula yang pergi ke kota dan bekerja sebagai buruh harian dan sebagian besar lainnya memilih untuk merantau keluar kota.

Masyarakat Kerek masa sekarang sebagian juga sudah modern dan mengedepankan pendidikan mereka, terbukti dengan adanya pemuda pemudi yang menempuh pendidikan tinggi di Tuban maupun keluar kota yang lebih berkembang dalam hal pendidikan. Walaupun begitu juga masih ada sebagian yang kurang memperhatikan pendidikan, bahkan masih ada yang bersekolah hanya pada tingkatan sekolah dasar saja. Salah satunya bernama Parwin dia hanya lulusan SD dan sudah menikah di usia muda. Sekarang dia bekerja sebagai pembatik di perusahaan mak Kasmi, Parwin sendiri sudah pandai membatik sejak kelas 2 SD.

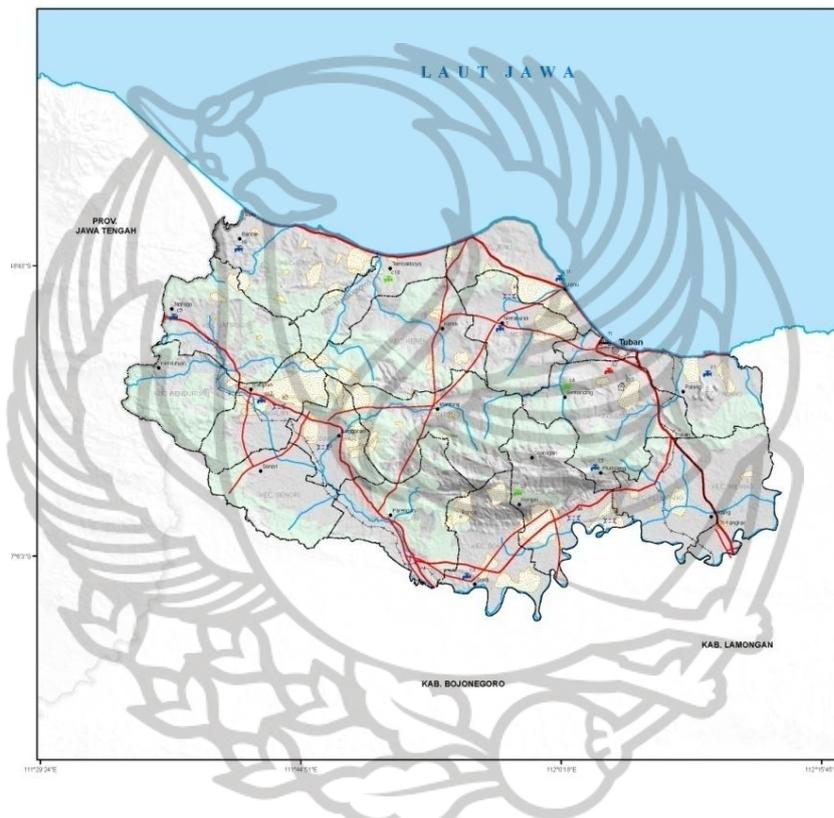
C. Kondisi Geografis Kabupaten Tuban

Kabupaten Tuban berada di sebelah barat dari ibukota Provinsi Jawa Timur. Pusat pemerintahan Kabupaten Tuban terletak 100 km sebelah barat laut Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Tuban terletak di antara 111,30'-112,35' Bujur Timur dan 6,40'-7,18' Lintang Selatan. Tuban terletak pada ketinggian 0-100 meter di atas permukaan air laut. Sebagian besar wilayahnya berupa daratan dengan kemiringan 0-2% di wilayah Barat dan sebagian Selatan merupakan wilayah berbukit dengan kemiringan rata-rata lebih dari 15%.²⁰

Sebelah Utara Tuban berbatasan langsung dengan laut Jawa, pada bagian Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Rembang, sedangkan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro dan pada bagian

²⁰Jurnal Profil Kabupaten/Kota Tuban diakses pada Tanggal 20 November pukul 18.15 WIB

Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan. Hari jadi kota Tuban ditetapkan pada tanggal 12 November 1293. Hari tersebut ditetapkan sebagai hari jadi Tuban karena bertepatan dengan diangkatnya Ronggolawe sebagai Adipati Tuban. Ronggolawe dianggap sebagai pahlawan bagi masyarakat Tuban.²¹ Setiap tanggal 12 November masyarakat Tuban merayakan hari jadi kota mereka.



Gambar 06. Peta Kabupaten Tuban
(Sumber: loketpeta.pu.go.id diunduh pada tanggal 9 Februari 2018)

Tuban yang mengangkat Bumi Wali sebagai slogan utamanya tersebut secara administrasi terbagi menjadi 20 Kecamatan yaitu Kecamatan Palang, Kecamatan Tuban, Kecamatan Semanding, Kecamatan Widang, Kecamatan Plumpang, Kecamatan Rengel, Kecamatan Grabagan, Kecamatan Soko,

²¹ Handinoto, 2010, Hal : 396

Kecamatan Parengan, Kecamatan Montong, Kecamatan Merakurak, Kecamatan Jenu, Kecamatan Tambakboyo, Kecamatan Kerek, Kecamatan Singgahan, Kecamatan Senori, Kecamatan Bangilan, Kecamatan Kenduruan, Kecamatan Jatirogo dan Kecamatan Bancar.²²



Gambar 07. Tugu Selamat Datang Tuban di Kecamatan Jenu
(Foto: Levi Andani, Januari 2018)

Tuban merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah barat dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Posisi Tuban berada pada jalan raya Deandles (dari Anyer sampai Panarukan yang sekarang lebih dikenal dengan jalur pantura). Jalur tersebut merupakan salah satu jalur yang menghubungkan ibu kota Provinsi Jawa Timur dengan ibu kota Provinsi Jawa

²² Data di Museum Kambang Putih

Tengah. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan kota Tuban, karena letaknya yang berada di jalur arteri. Tuban di masa sekarang sudah bangkit dan berbenah dengan potensi wisata maupun perkembangan kota Tuban sendiri. Sebagai kota yang memiliki potensi wisata sejarah dan potensi alam berlimpah Tuban memiliki beberapa julukan antara lain Kota Seribu Goa, Kota Koes Plus, Kota Tuak, Bumi Ronggolawe dan The Mid-East Java.

Tuban merupakan penghasil batu gamping/kapur terbesar di wilayah barat dan selatan, batu gamping/kapur merupakan bahan utama pembuatan semen. Kondisi tersebut membuat banyak perusahaan semen tertarik mendirikan perusahaannya di daerah pesisir. Seperti PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk, P.T Holcim Indonesia Tbk merupakan perusahaan besar yang berdiri di Tuban. Selain industri semen, banyak juga berkembang tambak udang yang dapat dilihat di sepanjang jalur pantura. Sisi kanan dan kiri terlihat tambak udang yang turut menemani perjalanan di sepanjang jalur pantura. Selain tambak udang, pantai utara yang membentang disepanjang jalan juga turut memperindah pemandangan dengan dihiasi kapal-kapal nelayan yang sedang bersandar.

D. Wisata di Kabupaten Tuban

Tuban yang terletak di pesisir utara Jawa sudah jelas memiliki banyak wisata pantai yang memanjakan mata, bahkan disepanjang jalan pantura terlihat pantai yang membentang sepanjang 65 Km. Beberapa pantai yang sangat terkenal di Tuban yaitu pantai Boom yang merupakan pantai dimana Cina pertama kali mendarat di Tuban yang berlokasi di antara alun-alun kota Tuban. Ada juga pantai

bernama Kelapa Tuban yang terletak 6 Km di timur kota Tuban tepatnya di Kecamatan Palang. Lalu ada juga pantai Cemara, sesuai dengan namanya pantai ini memiliki banyak pohon cemara di pinggir pantai yang menambah keindahan, pantai ini terletak di Kecamatan Jenu. Selanjutnya yaitu Pantai Sowan berlokasi di dusun Sowan, Bogorejo, Banjar, Tuban. Pantai Remen yang bisa dibilang pantai baru yang berlokasi di desa Remen, Jenu, Tuban dan masih banyak pantai-pantai yang lain.

Tuban juga memiliki wisata air terjun salah satunya Air Terjun Lemah Bongok wisata ini termasuk baru karena belum banyak orang yang mengetahuinya dan akses jalannya yang kurang baik, air terjun ini berlokasi di Kecamatan Montong. Wisata air terjun yang kedua adalah Air Terjun Nglirip sekitar 37 KM dari pusat kota Tuban, air terjun ini berlokasi di Desa Mulyo Agung, Singgahan, Tuban.

Tuban yang juga dikenal sebagai kota seribu goa memiliki banyak goa yang juga dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Beberapa wisata goa yang berada di pegunungan kapur utara yaitu, Goa Akbar mempunyai banyak ruangan yang dihubungkan dengan lorong-lorong yang panjang mencapai 1200 meter. Goa Ngerong yang terletak di Kecamatan rengel, dengan ribuan kelelawar yang bergantung di dinding dan sungai yang masih jernih. Goa-goa yang berada di Tuban juga dihiasi dengan keindahan stalakmit dan stalaktitnya. Wisata goa yang lain seperti Putri Asih, Goa Suci dan Goa Kancing dan goa-goa yang lain.

E. Tempat Sejarah di Tuban

Tuban sebagai daerah pesisir yang bersejarah pada masa lampau merupakan tempat persinggahan para pedagang asing. Pengaruh budaya asing masuk melalui perdagangan, dibawa dari pedagang asing yang singgah di Tuban tidak hanya berdagang mereka juga melakukan penyebaran agama yang sedikit demi sedikit masuk ke dalam masyarakat Tuban. Hal tersebut yang juga mempengaruhi islam masuk dalam masyarakat Tuban, saat ini masyarakat dari Tuban maupun luar Tuban sering melakukan ziarah wali. Salah satu wali *songo* yang dimakamkan di Tuban yaitu Sunan Bonang. Selain Islam Cina juga turut berpengaruh dalam kebudayaan Tuban, terbukti dengan adanya Kelenteng Kwan Sing Bio yang merupakan kelenteng tertua di daerah pesisir Tuban. Berikut kawasan bersejarah yang ada di Tuban:

1. Kawasan Boom

Pantai Boom merupakan tempat bersejarah yang pertama karena kawasan ini pada masa lampau digunakan sebagai pelabuhan tempat bersandarnya kapal. Secara harfiah arti kata “Boom” sama dengan “Haven” dalam bahasa Belanda atau ‘Pelabuhan’ dalam bahasa Indonesia. Orang-orang setempat (Tuban), mengatakan bahwa Boom dibangun jauh sebelum orang Belanda datang.²³ Kawasan Boom berada di sebelah utara alun-alun Tuban yang menjadi bagian pusat kota. Sekarang pantai Boom menjadi obyek wisata bersejarah yang banyak dikunjungi pada musim liburan.

²³ Handinoto, 2010, Hal: 404



Gambar 08. Pantai Boom
(Foto: Levi Andani, Januari 2018)

2. Masjid Raya

Masjid Raya Tuban sebagai tempat bersejarah bahwa Islam berkembang pada masa Sunan Bonang. Masjid Raya Tuban dibangun pada tahun 1894, pada masa Pemerintahan Raden Tumenggung Koessoemodigdo (Bupati Tuban ke XXXV). Sunan Bonang yang merupakan salah satu dari Walisongo, sudah mulai berdakwah di daerah sekitar Tuban sejak akhir Abad ke-14, setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Jadi diperkirakan agama Islam sudah masuk ke Tuban abad ke-14.²⁴ Revitalisasi Tuban pada 2000 yang direncanakan untuk alun-alun Tuban dan sekitarnya membuat bangunan Masjid Raya terlihat megah kembali.

²⁴ Handinoto, 2010, Hal: 406



Gambar 09. Masjid Raya Tuban
(Foto: Levi Andani, Januari 2018)

3. Bangunan Kelenteng

Bangunan kelenteng digunakan sebagai tempat ibadah dan juga sebagai tempat berinteraksi sosial bagi masyarakat Tionghoa. Hal tersebut membuat kelenteng begitu berarti kehadirannya bagi masyarakat Tionghoa. Tuban sendiri serakang memiliki 2 kelenteng yang pertama Kelenteng Tjoe Ling Kiong atau sering disebut sebagai Tempat Ibadat Tridarma, dipersembahkan untuk Dewi Tianhou. Selain itu terdapat kelenteng yang cukup terkenal dimasyarakat luar Tuban yaitu Kelenteng Kwan Sing Bio Orientasi dari Kelenteng ini dihadapkan kearah laut. Tempat ibadah ini dipersembahkan kepada dewa “Guandi” pada altar yang ada disampingnya juga diletakkan patung kedua pengikut Guandi yaitu Guan Ping dan Zhou Cang.²⁵ Kepiting juga melambangkan kemakmuran dan status

²⁵Handinoto, 2010, Hal: 410-4011

yang tinggi, kemungkinan hal tersebut yang membuat patung kepiting berada di atas gapura pintu masuk kelenteng Kwan Sing Bio.



Gambar 10. Pintu Masuk Kelenteng Kwan Sing Bio
(Foto: Levi Andani, Januari 2018)

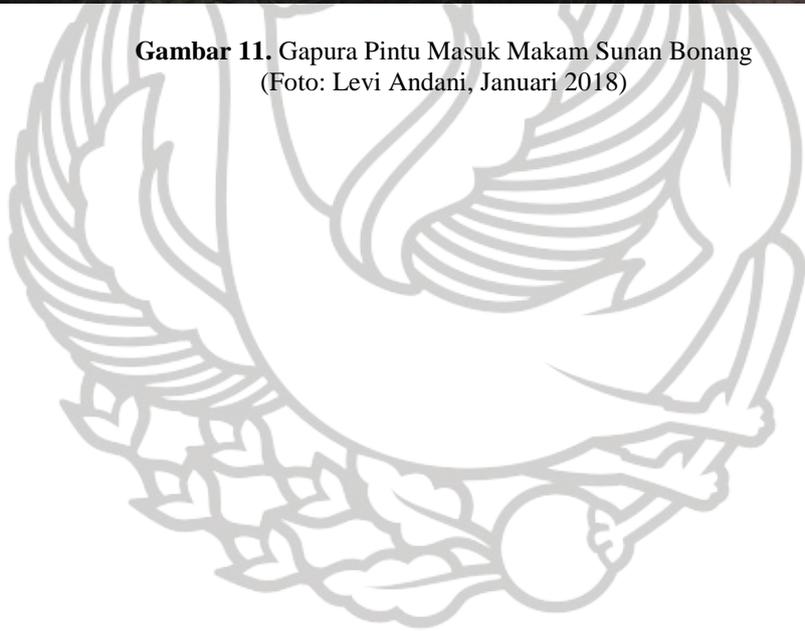
4. Makam Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah salah satu dari sembilan wali penyebar agama Islam di Jawa. Letak makamnya ada di Kelurahan Kutorejo, sebelah barat Masjid Agung Tuban. Sunan Bonang lahir pada tahun 1465, dan wafat pada umur 60 tahun pada tahun 1525, akhir keruntuhan kerajaan Majapahit.²⁶ Memperingati Haul Sunan Bonan sekarang sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Tuban. Haul Sunan Bonang biasanya diselenggarakan setiap malam jum'at *wage* bulan muharram (*sura*). Makam Sunan Bonang menjadi elemen penting kota Tuban dan bagi para peziarah Walisongo, ziarah Walisongo biasanya diadakan pada waktu-waktu tertentu.

²⁶ Handinoto, 2010, Hal: 414



Gambar 11. Gapura Pintu Masuk Makam Sunan Bonang
(Foto: Levi Andani, Januari 2018)



BAB III

BATIK TULIS KAIN TENUN GEDHOG

A. Batik Pesisir

Motif batik di Indonesia sangat beragam mulai dari yang sederhana sampai pada motif yang rumit, dan masing-masing motifnya memiliki nilai estetika yang tinggi. Setiap motif pada selembar kain batik memiliki falsafah kehidupan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat dan kegunaan dari batik itu sendiri. Pada setiap daerah pembatikan di Indonesia memiliki perwujudan motif batik yang berbeda beda sesuai kebudayaan yang berkembang di daerahnya masing-masing. Batik di daerah itu juga memperlihatkan unsur tradisi yang ada di daerah tersebut serta perkembangannya. Dalam proses pembuatan batik di daerah-daerah tersebut mereka masih mempertahankan teknik tradisi dalam proses pembuatannya.

Di daerah Jawa Timur, secara garis besar terlihat dua jenis kain batik, baik dari segi warna, corak, gaya dan selera keseluruhannya. Jenis yang pertama mencerminkan kain batik pesisir yang sebenarnya, sedangkan pada jenis yang kedua terlihat gaya serta pengaruh kain batik Solo-Yogya atau dahulu disebut Vorstenlanden.²⁷ Batik pesisir biasanya memiliki warna yang cerah dan motif yang terinspirasi dari lingkungan sekitar seperti tumbuhan, bunga dan lain sebagainya. Selain itu motif batik pesisir juga dipengaruhi oleh budaya asing yang masuk ke daerah pesisir.

²⁷ Niam S Djumena, 1990, *Batik dan Mitra : Batik and its Kind*, Jakarta, Djambatan, Hal: 3

Batik pesisir merupakan batik yang berkembang diluar keraton, seperti Jakarta, Indramayu, Cirebon, Tegal, Pekalongan dan sekitarnya, Kudus, Juwana, Lasem, Tuban, Gresik, Sidoarjo, Madura, dan sejumlah tempat lain.²⁸ Batik pesisir biasanya berlatar putih dengan motif berwarna-warni dengan motif yang lebih naturalis. Motif batik pesisir banyak terinspirasi dari alam seperti bunga, tumbuhan dan hewan. Perpaduan budaya karena pesisir tempat bertemunya para pedagang asing dan masyarakat pesisir masih tercermin di dalam batik pesisir. Mereka juga mengadaptasi motif seperti kawung parang yang dikombinasikan dengan motif yang biasa mereka buat.

Secara geografis batik gedhog masuk ke dalam kategori batik pesisir, tidak hanya itu batik gedhog juga termasuk ke dalam kelompok batik petani. Batik petani dikenal juga sebagai batik pedesaan. Sebagai negara agraris, sebagian besar kehidupan rakyat adalah sebagai petani. Di sela-sela kegiatan bercocok tanam, bagi para wanita petani, membatik awalnya sekedar untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri bersama keluarga.²⁹ Begitulah awalnya batik dibuat dan digunakan hanya untuk kalangan sendiri sebelum dikomersilkan seperti saat ini.

Helen Ishwara menyebutkan dalam buku *Batik Pesisir Pusaka Indonesia* disebutkan bahwa kain pesisir terdiri atas dua bagian yang disebut “kepala” dan “badan”. Kepala dihias lebih rumit. Ragam hias yang banyak menghias kepala kain pesisir berupa segitiga sama kaki yang disebut pucuk rebung dan hiasan yang berbentuk garis membujur yang disebut papan. Batik pesisir diperkirakan sudah mulai berkembang pada abad ke-XV dan berkembang pesat pada tahun 1870-an.

²⁸ Helen Ishwara, 2011, Hal: 25

²⁹ Adi Kusrianto, 2013, Hal 84

B. Kerajinan di Kecamatan Kerek

Kecamatan Kerek memiliki kerajinan kain yang beragam dengan memanfaatkan bahan baku yang disediakan oleh alam. Bahan baku yang banyak ditemui dan banyak digunakan di Kerek yaitu kapas. Kapas tersebut yang kemudian dipintal menjadi benang yang selanjutnya diproses dengan teknik tenun menjadi kain. Kain tenunan inilah yang dikembangkan oleh masyarakat untuk dijadikan berbagai macam kerajinan. Dalam proses pembuatan kain tenun mereka masih memanfaatkan alat tenun *gendhong* untuk proses penenunan. Dengan alat yang masih sederhana dan dikerjakan sendiri membuat kekhasan kain tenun *gedhog* itu sendiri yaitu memiliki tekstur yang cenderung kurang halus. Selain tekstur yang kasar batik tulis kain tenun *gedhog* juga memiliki ciri khas lain seperti warna yang cenderung kusam karena menggunakan pewarna alam.

Pemerintah Kabupaten Tuban sendiri sudah memberikan sosialisasi alat tenun berbasis mesin (ATBM) untuk mempermudah saat proses menenun, tetapi masyarakat Kerek masih mempertahankan alat tenun *gendhong* dalam membuat tenunan. Alasan biaya yang terlalu mahal juga menjadi salah satu alasan yang kuat mengapa mereka mempertahankan alat tenun *gendhong* atau *gendhongan*.³⁰ Kemudian masyarakat Kerek juga masih mempertahankan ajaran yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka terdahulu yaitu menenun menggunakan alat tradisional, dan juga dengan alasan mereka sudah terbiasa dan lebih menguasai jika menggunakan alat tradisional.

³⁰ Wawancara Lasmuji, Perangkat Desa di Kedungrejo, Tanggal 22 Januari 2018 Pukul 09.30 WIB

Berikut beberapa jenis kerajinan kain yang ada di Kecamatan Kerek sebagai berikut :

1. Tenun Lurik Gedhog

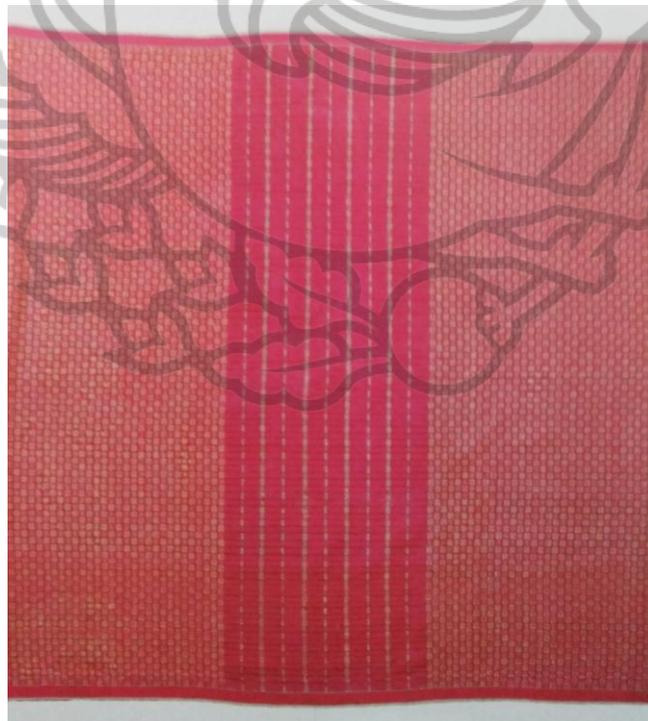
Tenun gedhog merupakan salah satu kerajinan yang dibuat menggunakan alat tenun *gendhong* atau *gendhongan*. Tenun gedhog dibuat menggunakan bahan kapas yang dipintal menjadi benang. Pohon kapas biasanya di tanam pada musim kemarau sebagai tanaman sekunder. Kapas yang tumbuh di Tuban ada 2 jenis yaitu kapas yang berwarna putih dan kapas yang berwarna coklat. Kerek tidak hanya membuat tenun yang memiliki motif saja, tetapi juga membuat tenun polos sebagai bahan dibatik, atau yang sering dikenal dengan batik gedhog. Tenun gedhog memiliki tekstur kasar yang dihasilkan oleh efek bahan yang digunakan maupun proses pemintalan benang secara manual yang dihasilkan tidak sehalus benang buatan pabrik. Adapun beberapa motif tenun gedhog yaitu Motif Dom Sumelep, Motif Tambar Pecah, Motif Usik dll.



Gambar 12. Kain Tenun Lurik Gedhog Motif Dom Sumelep
(Repro: Buku Karya Judi Knight Achjadi dan E.A Natanegara, 2010)

2. Lurik Kembangan

Lurik kembangan dibuat dengan menambahkan pakan tambahan dalam proses pembuatannya. Lurik kembangan pada saat ini sudah sangat langka, dikarenakan hanya sedikit yang masih mampu menenun lurik jenis ini. Lurik kembangan juga termasuk yang paling rumit dalam proses pembuatannya. Salah satu yang masih menenun lurik kembangan yaitu Mbok Dasini yang tinggal di Desa Gaji. Dalam sebulan beliau hanya menghasilkan 1 potong kain lurik kembangan, dikarenakan usianya yang sudah senja. Tekstur lurik kembangan juga kasar, karena pakan tambahan yang digunakan membuat motifnya timbul atau pakan tambahan lebih menonjol. Adapun jenis motif lurik kembangan di antaranya yaitu Motif Kembang Pepe, Motif Gunitir dll.



Gambar 13. Kain Lurik Kembangan Motif Kembang Pepe
(Repro: Buku Karya Judi Knight Achjadi dan E.A Natanegara, 2010)

3. Batik Lurik

Batik lurik berbahan utama *lurik khotongan* yang kemudian dihias dengan dibatik. Diperoleh dengan menutupi bagian-bagian tertentu yang masih berwarna putih dari sehelai *lurik khotongan* dengan malam, menutup berbagai bentuk corak geometris tertentu, yang terdiri dari titik-titik halus atau garis-garis lurus.³¹ Sama dengan batik pada umumnya, batik lurik menggunakan bahan malam untuk menutup kain pada bagian-bagian tertentu. Batik lurik juga menggunakan warna merah dari mengkudu dan biru dari indigo kemudian dilorod untuk menghilangkan malam yang menempel di kain. Masyarakat Kalang merupakan masyarakat yang tinggal di pedalaman atau hutan-hutan yang berada di Kerek. Sama dengan kain yang dihasilkan di Kerek batik lurik juga memiliki tekstur kasar. Batik lurik pada masa lampau biasa digunakan oleh masyarakat Kalang. Masyarakat Kalang adalah masyarakat Kerek yang dulu tinggal di dalam hutan-hutan di Kerek.



Gambar 14. Kain Batik Lurik Motif Ksatriyan Kijing Miring
(Repro: Buku Karya Judi Knight Achjadi dan E.A Natanegara, 2010)

³¹ Rens Heringa, 2010, Hal : 103

4. Batik Gedhog

Batik Gedhog merupakan salah satu kerajinan yang berada di Kecamatan Kerek. Batik gedhog dibuat dari kain tenun gedhog polos yang kemudian dihias dengan batik. Hal tersebut yang membedakan dan menjadi ciri khas dari batik gedhog, kain tersebut juga sudah dibuat dan digunakan masyarakat kerek dari lahir sampai pada kematian. Batik gedhog biasanya menggunakan warna akar mengkudu dan indigo yang tumbuh subur di daerah tersebut. Batik gedhog merupakan kerajinan yang berkembang pesat di Kecamatan Kerek, walaupun berkembang pesat tidak semua perusahaan memproduksi batik jenis ini. Batik gedhog pada masa lampau biasanya digunakan dengan aturan dan tujuan tertentu. Jenis batik gedhog menurut warnanya dapat dibagi menjadi 5 yaitu, batik putihan, batik irengan, bangrod, pipitan dan juga batik biron.



Gambar 15. Kain Batik Gedhog Motif Rengganis
(Repro: Buku Karya Judi Knight Achjadi dan E.A Natanegara, 2010)

5. Batik Kain Mori

Batik kain mori atau batik yang dibuat diatas kain primisima, batik ini hampir sama dengan batik pada umumnya yang terdapat di wilayah Solo dan Yogya. Kesamaannya dapat dilihat dari bahan utama yang digunakan yaitu kain primisima maupun sutra. Batik jenis tersebut juga banyak berkembang di Kecamatan Kerek, perkembangan batik kain mori dapat dilihat dari seluruh perusahaan batik di Kecamatan Kerek memproduksi batik jenis tersebut. Perkembangan batik selain kain tenun dipengaruhi oleh perdagangan asing, dimana banyak kain katun selain kain tenun gedhog dijual luas. Kerek sendiri juga memiliki motif batik jenis ini antara lain motif Kembang Manggar, motif Pecotot Beton dll.



Gambar 16. Batik Kain Mori Motif Pecotot Beton
(Repro: Buku Karya Judi Knight Achjadi dan E.A Natanegara, 2010)

C. Batik Tulis Kain Tenun Gedhog Dalam Masyarakat Kerek

Batik gedhog merupakan salah satu jenis batik pesisir karena dibuat dan dikembangkan diluar lingkungan Keraton. Walaupun berkembang diluar keraton batik gedhog juga memiliki nilai-nilai yang tinggi dan makna yang mendalam seperti pada batik Keraton. Batik gedhog pada awalnya hanya dibuat dan digunakan untuk kebutuhan lokal saja, dan sedikit orang luar Kerek yang pernah mendengarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Rens Heringa bahwa kain kerek mulai dikenal oleh orang luar pada tahun 1980.

“kerek cloth had always been made almost exclusively for local use, but in the 1980s a few locally born officials increased their efforts to bring outside attention to the unique batik area. As a result, kerek saw a rapid expansion in the production of cloth intended specifically for sale to outsiders. Certain features of the new batiks, such as the intermixing of local patterns and experimentations with new color combinations, made them unacceptable for use within kerek.”³²

Buku Rens Heringa yang berarti:

Kain kerek selalu dibuat hampir secara eksklusif untuk penggunaan lokal, namun pada tahun 1980an beberapa pejabat lokal setempat meningkatkan usaha mereka untuk menarik perhatian luar pada batik unik daerah ini. Akibatnya, kerek melihat ekspansi yang cepat pada kain produksi yang khusus ditujukan untuk dijual ke luar. Fitur tertentu dari batik baru, seperti percampuran pola lokal dan eksperimen dengan kombinasi warna baru, membuat mereka tidak dapat diterima untuk digunakan dalam kerek.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kain batik pada masa lampau hanya digunakan untuk sendiri sebelum dikomersilkan seperti pada saat ini. Perhatian pemerintah pada masa itu membuat masyarakat Kerek memproduksi batik dalam jumlah banyak dengan perpaduan motif dan warna kombinasi baru. Tetapi motif dan kombinasi warna baru kurang diterima di masyarakat Kerek pada masa itu. Karena setiap warna dan motif pada batik gedhog bagi masyarakat kerek memiliki

³² Rens Heringa, 2010, Hal: 81

fungsi yang berbeda-beda. Kain batik gedhog bagi masyarakat kerek memiliki nilai yang penting bagi kehidupan mereka. Hal tersebut yang membuat kain batik kombinasi baru kurang diterima di Kerek dan dibuat untuk penggunaan diluar daerah Kerek.

Kain batik gedhog merupakan kain yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Kerek, biasanya digunakan sebagai upacara perkawinan, kematian dan dalam acara ritual yang lain. Dalam ritual perkawinan misalnya mereka yang mampu akan memberi 100 potong kain dengan berbagai jenis motif kepada mempelai wanita. Kain tersebut diletakkan ke dalam *grobog* yang kemudian diserahkan kepada pengantin wanita. Adapun kain yang memiliki warna gelap dikaitkan dengan kematian, kain berwarna gelap biasanya digunakan dalam ritual pemakaman serta difungsikan sebagai kain kafan.

Kain di Kerek dibuat untuk tujuan tertentu, misalnya dipakai untuk kelompok masyarakat tertentu, menandakan usia, maupun menandakan status sosial mereka. Sebagai contohnya seseorang yang menggunakan batik lurik biasanya berasal dari kelompok Kalang, yaitu seorang yang tinggal dalam hutan. Sedangkan batik gedhog biasanya digunakan oleh pemilik sawah dan istrinya. Pemilik sawah sendiri dianggap sebagai elite masyarakat Kerek pada masa lampau. Kain Kerek juga memiliki warna sebagai alat komunikasi untuk identitas pemakainya, seperti warna selain menunjukkan usia warna juga dapat menunjukkan tempat dimana mereka berasal atau tinggal.

Saat ini hanya orang yang sudah lanjut usia yang masih memiliki kain batik gedhog. Misalnya sayut atau kain bahu, kain jenis tersebut dimiliki oleh hampir seluruh masyarakat yang sudah berusia senja.³³ Hal ini disebabkan karena kain batik gedhog dianggap kuno dan mahal, dan mereka lebih memilih untuk membeli kain di pasar dengan beragam model dan dianggap lebih murah. Hal itu pula yang membuat kain Kerek mulai ditinggalkan oleh masyarakat Kerek saat ini.

D. Latar Belakang Pematikan di Tuban

Kain batik dibuat dengan latar belakang yang beragam. Ditinjau dari segi sejarah kain batik diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga sebagai pelengkap kegiatan ritual mulai dari kelahiran, pernikahan hingga kematian. Lingkungan ataupun alam sekitar menyumbang banyak pengaruh dalam penciptaan motif batik, karena mereka memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan dari lingkungan dan alam sekitar yang kemudian mengaplikasikannya kedalam sebuah karya seni. Selain itu keberagaman motif yang ada di Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti sejarah yang berkembang di daerah terciptanya motif batik serta kebudayaannya. Tuban merupakan tempat dimana kebudayaan unik tercipta, hal tersebut karena akulturasi budaya Hindu Cina dan Islam yang berada dalam selembar kain memberikan keunikan tersendiri bagi batik tuban selain dari segi bahan yang digunakan.

³³ Wawancara Riyadi, Perangkat Desa di Kedungrejo, Tanggal 22 Januari 2018 Pukul 09.30 WIB

1. Pengaruh Hindu

Pengaruh Hindu pada batik gedhog salah satunya dapat dilihat pada motif panji-panjian seperti motif panji krentil, panji serong, panji lor dll. Motif panji banyak terinspirasi dari cerita para kesatria di Kerajaan Hindu pada masa lampau. Hal tersebut dikarenakan oleh sejarah perjalanan kota Tuban yang pernah dikuasai oleh Kerajaan Majapahit.³⁴ Motif panji-panjian rata-rata divisualkan dengan motif garis-garis yang membentuk sebuah ornamen geometris. Selain motif panji-panjian budaya Hindu juga dikenal dengan berbagai upacara ritual yang khas dengan menggunakan sesajen sebagai media mereka maupun sebagai pelengkap ritual. Unsur-unsur yang ada di dalam sesajen juga turut menjadi inspirasi dalam pembuatan motif batik gedhog seperti bunga waluh, wajik dan lain sebagainya. Unsur dalam sesajen tersebut juga merupakan inspirasi bagi masyarakat Kerek untuk diaplikasikan ke dalam motif batik dengan melakukan stilasi.

2. Pengaruh Cina

Kedatangan orang-orang Cina ke pesisir pantai utara Jawa sudah banyak dijelaskan sebelumnya, tetapi untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Cina pada motif batik gedhog sangat terlihat jelas pada motif Locan. Ornamen burung pada motif Locan menyerupai hiasan yang berada di guci yang dibawa para pedagang Cina yang datang ke Indonesia. Sekarang tinggalan Guci berornamen Burung Phoenix tersebut tersimpan di Museum Kambang Putih yang berada di Selatan Alun-Alun kota Tuban. Locan juga berarti kain tenun sutera dari Cina, yang kemudian dibatik dengan berbagai corak yang kental dengan kebudayaan Cina.

³⁴ Widodo (38), wawancara pada 21 Januari 2018

Motif Locan merupakan motif yang saat ini banyak dikembangkan oleh pengrajin yang ada di Kerek. Selain burung Phoenix ada juga motif Yin-Yang yang terdapat dalam selembar kain yang ada di Kerek seperti pada motif Selimun.



Gambar 17. Guci Dengan Ornamen Burung Phoenix Koleksi Museum Kambang Putih
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

3. Pengaruh Islam

Pengaruh Islam juga turut menghiasi kain yang ada di Kerek, tidak hanya motif tetapi juga tata cara penggunaan kain dalam berbusana. Dalam budaya Islam cara berpakaian mereka cenderung lebih lebih tertutup. Selain dalam hal kegunaan, Islam juga turut mempengaruhi motif batik gedhog salah satunya Motif Kijing Miring. Di dalam Islam memang tidak menggambar makhluk hidup mirip dengan aslinya, maka dari itu Motif Kijing Miring divisualkan dengan garis garis yang membentuk sebuah ornamen geometris dan karena hal itulah kenapa banyak

stilasi di dalam ornamen batik gedhog. Selain itu motif pintu masjid di dalam motif Selimun juga merupakan pengaruh yang diberikan oleh Islam, masjid adalah tempat beribadah bagi umat muslim. Sebelum Islam masuk di Kerek masyarakat menggunakan batik gedhog sebagai penutup jenazah, yang sekarang sudah diganti dengan kain kafan dan penutup jenazah dari pemerintah dengan tulisan bernuansa arab.

E. Jenis dan Fungsi Kain di Kerek

Sebagai hasil budaya pada masa lampau, kain diciptakan untuk memenuhi kebutuhan fisik (pakaian). Selain itu, pada setiap motif kain juga memiliki makna simbolis yang bersifat magis religius. Masyarakat Kerek biasanya menggunakan kain batik selain untuk ritual juga sebagai busana sehari-hari mereka, batik gedhog memiliki beberapa jenis kain seperti tapeh, jarit, sarung amba dan kain sisihan, dan kain buntungan yang juga memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Masyarakat Kerek membuat kain dengan berbagai ukuran sesuai fungsinya masing-masing, sebagai berikut :

1. Tapeh

Merupakan jenis kain yang digunakan oleh seorang wanita yang dibuat dengan pola tenun atau ikat. Desain pada tapeh adalah perumpamaan atau gambaran dari tanah kering (ladang) yang ada di Kerek. Rens Heringa mendeskripsikan sebagai berikut:

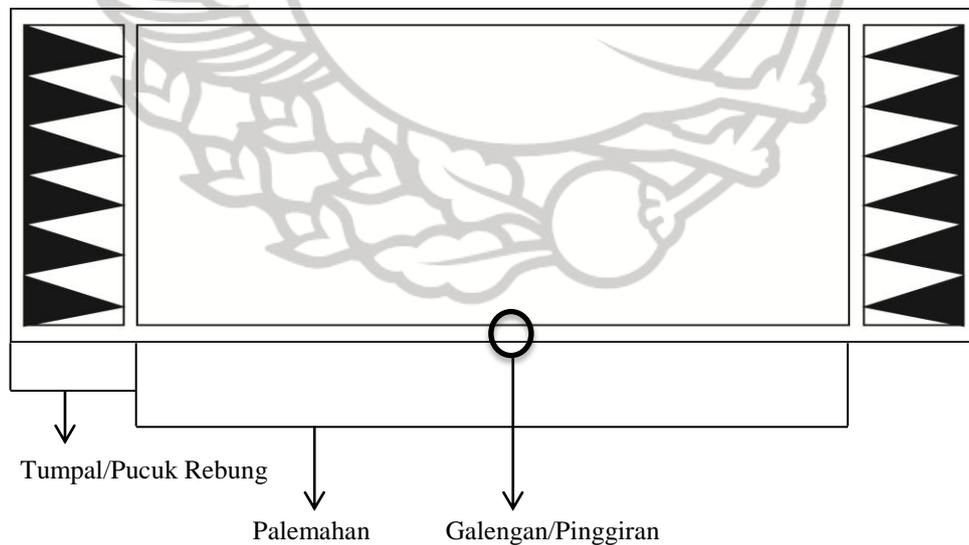
“the tapeh is a long rectangular skirt cloth for women with woven or ikat patterning (but not batik). As a metaphor for the system of dry-field (tegal) agriculture, the central design field of a tapeh is called by the same name as a dry cultivated field (pelemahan), while small banks (galengan) run along

the salvegas. The ends of the cloth show a wider border, often in contrasting colors and with a more widely spaced pattern called the tumpal, which is said to represent the trees and shrubs at the end of the field. The cloth is wrapped around the body in a clock wise direction, finishing with the end just to the right of center.”³⁵

Rens Heringa yang artinya:

“tapeh adalah rok panjang berbentuk persegi panjang untuk wanita dengan pola tenun atau ikat (tapi bukan batik). Sebagai metafora untuk sistem pertanian lapangan kering (tegal), bidang desain utama dari tapeh disebut dengan nama yang sama dengan bidang kasta kering (*pelemahan*), sementara bank kecil (*galengan*) berjalan di sepanjang salvegas. Ujung kain menunjukkan batas yang lebih lebar seringkali dengan warna yang kontras dan dengan pola spasi yang lebih luas disebut tumpal, yang konon mewakili pohon dan semak diujung lapangan. Kain itu melilit tubuh dalam searah jarum jam, finishing dengan ujung hanya untuk kanan tengah.

Struktur *tapeh* hampir sama dengan *jarit*, *tapeh* dibuat dengan cara di tenun dan tidak dibatik. Motif yang dihasilkan merupakan perhitungan yang rumit dan diatur oleh penenun saat proses penenunan. Tapeh merupakan struktur dari lahan kering (ladang) yang terdiri dari *pelemahan*, *galengan*, pucuk rebung (*tumpal*).



Gambar 18. Struktur Pola Tapeh
(Sketsa: Levi Andani 2018)

³⁵Rens Heringa, 2010, Hal: 18

2. Jarit

Rok berbentuk panjang yang biasanya digunakan oleh wanita fungsinya hampir sama dengan tapeh, sedangkan perbedaanya terdapat pada desain jika tapeh mewakili tanah kering (tegal) sedangkan jarit mewakili tanah basah (sawah). Jarit merupakan kain bawahan yang digunakan oleh wanita biasanya memiliki panjang 2-3m dengan lebar 1m.

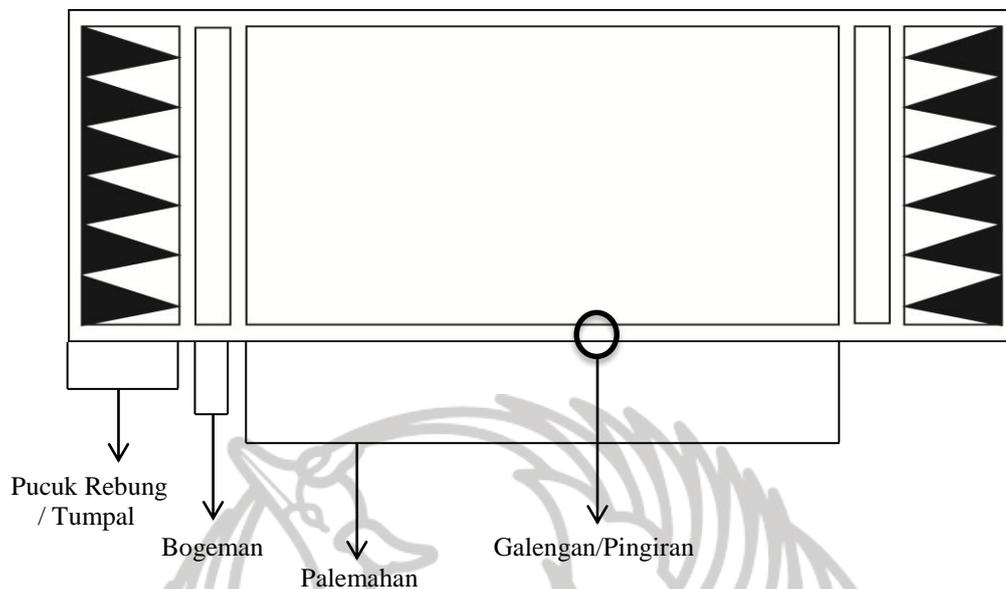
“the jarit is a long rectangular batik skirt cloth for women, the design of which metaphorically represents a wet rice field (sawah). It also features a “cultivated field” (pelemahan) at the center that is enclosed within a bund or dike (pinggir). The borders (tumpal) at the two ends comprise the rectangular bogeman (section of the field where special varieties of rice with ritual significance and protective properties are planted) and the row of triangular pucuk rebung (bamboo shoots). A dark “drainage ditch” (glontor) around the bogeman. A jarit is wrapped in the same manner as tapeh”³⁶

Rens Heringa yang artinya:

“jarit adalah rok batik panjang berbentuk persegi panjang untuk wanita, desainnya yang secara metaforis mewakili sawah basah. Ini juga dilengkapi dengan “ladang yang dibudidayakan” (*pelemahan*) di bagian tengah yang tertutup dalam bund atau tanggul (*pinggir*). Batas (*tumpal*) pada kedua ujungnya terdiri dari bogeman segi empat (bagian ladang dimana varietas padi khusus dengan makna ritual dan sifat pelindung ditanam) dan deretan pucuk rebung (*rebung*) segitiga, “selokan drainasse” gelap (*glontor*) mengelilingi si bogeman, sebuah jarit dibungkus dengan cara yang sama seperti tapeh”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa jarit adalah rok yang digunakan oleh perempuan. Struktur rok tersebut menggambarkan tentang bagian-bagian yang ada di sawah. Hal tersebut dikarenakan sawah merupakan tempat untuk bercocok tanam, karena mata pencaharian masyarakat Kerek sebagian besar adalah bertani. Struktur sawah yang digunakan yaitu *pelemahan*, *pinggir*, *bogeman*, pucuk rebung (*tumpal*) dan *glontor*.

³⁶ Rens Heringa, 2010, Hal: 18



Gambar 19. Stuktur Pola Jarit
(Sketsa: Levi Andani 2018)

3. Sarung dan Sarung Amba

Sarung amba merupakan sarung yang biasanya digunakan oleh laki-laki sedangkan untuk wanita yaitu sarung. Sarung amba laki-laki berukuran lebih panjang dari sarung amba untuk wanita.

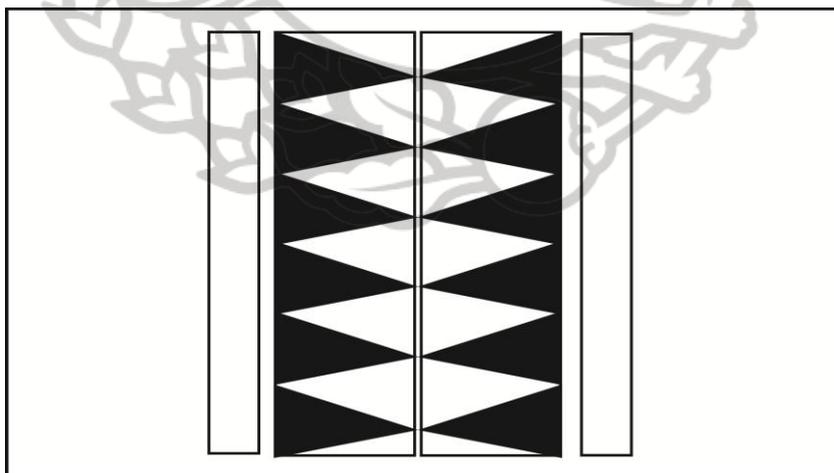
“the SARUNG and SARUNG AMBA are tubular skirt cloths worn by women and men respectively. The panel(s) of cloth that make up the tubular garment are shorter in length than tapeh or jarit roughly 180cm, as opposed to 220-280cm). The tumpal section located in the center of the cloth rather than at the two ends. A woman’s sarung is made of a single panel of cloth, usually with woven patterning, rather than batik. Once it is sewn into the tubular form, it is about 90cm in height the maximum width of a panel of cloth on the loom). Men’s sarung amba are somposed of two narrower panels of batik cloth joined together and are therefore somewhat longer than women’s sarung in total. A woman lowers her sarung over her head and neatly folds the tumpal in front of her body, whereas a man steps into his sarung amba and cinches in the extra material from one, two sides, leaving the tumpal running down the center of the back.”³⁷

Rens Heringa yang artinya:

³⁷ Rens Heringa, 2010, Hal: 19

Sarung dan sarung amba adalah kain rok tubular yang masing-masing dipakai oleh wanita dan pria. Panel kain yang membentuk garmen tubular lebih pendek panjangnya dari pada tapeh atau jarit dengan kuat 180cm, berlawanan dengan 220-180cm. Bagian tumpal yang terletak di tengah kain bukan di kedua ujungnya, sarung wanita terbuat dari satu panel kain, biasanya dengan pola tenunan daripada batik. Setelah dijahit ke dalam bentuk tabung, tingginya sekitar 90cm lebar maksimum panel kain pada alat tenun. Sarung laki-laki terdiri dari dua panel kain batik yang sempit disatukan dan oleh karena itu agak panjang dari total sarung wanita. Seorang wanita menurunkan sarung diatas kepalanya dan dengan rapi melipat tumpalnya di depan tubuhnya. Sementara seorang pria melangkah ke sarung amba dan merangkak dengan bahan tambahan dari kedua sisinya, membiarkan tumpal mengalir di bagian belakang punggung.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sarung merupakan kain rok tabung dengan menjahit bagian ujungnya yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Teknik pembuatan sarung menggunakan merupakan perpaduan antara tenun dan batik. Posisi tumpal untuk perempuan biasanya berada di tengah depan, sedangkan untuk laki-laki tumpalnya berada di tengah belakang lurus dengan punggung.



Gambar 20. Stuktur Pola Sarung
(Sketsa: Levi Andani 2018)

4. Kain Sisihan

Kain sisihan merupakan jenis kain yang memiliki 2 motif dalam 1 potong kain. Kain sisihan sama dengan batik pagi-sore di bagian lain jawa, tetapi pada batik pagi-sore terbagi secara diagonal sedangkan pada kain sisihan terbagi tegak lurus.

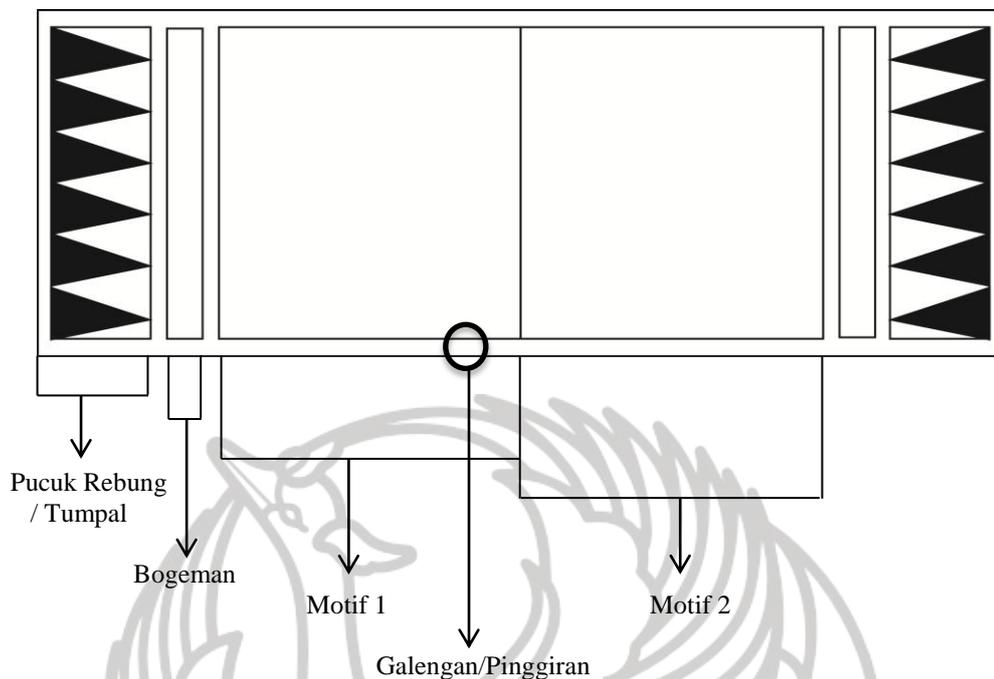
"A SISIHAN cloth has two different patterns in the central design field, one on the left and one on the right. The design format occurs in batik and also in woven patterning. By changing the way the cloth is wrapped, the wearer can choose to show one pattern or the other. A batik jarit sisihan is comparable to the pagi-sore (morning-afternoon) cloth used in other parts of Java, but the two patterns used in a pagi-sore are divided diagonally, whereas the division runs perpendicularly across the cloth in a sisihan."³⁸

Rens Heringa yang artinya:

Kain sisihan memiliki dua pola yang berbeda di bidang desain tengah satu di sebelah kiri dan satu di sebelah kanan. Format desainnya terjadi pada batik dan juga tenunan anyaman. Dengan mengubah cara kain dibungkus, pemakaiannya bisa memilih untuk menunjukkan satu pola atau yang lainnya. Sebuah sisipan batik sisihan sebanding dengan kain pagi-sore yang digunakan di bagian lain jawa, namun kedua pola yang digunakan di pagi-sore terbagi secara diagonal, sedangkan divisi berjalan tegak lurus di atas kain sisihan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kain sisihan adalah kain yang memiliki 2 motif yang berada di dalam 1 kain batik gedhog. Kain ini sama dengan kain batik pagi-sore di bagian jawa daerah lain seperti Pekalongan. Kain sisihan yang berada di Kerek terbagi secara tegak lurus, sedangkan di daerah lain terbagi secara diagonal.

³⁸ Rens Heringa, 2010, Hal: 19



Gambar 21. Struktur Pola Kain Sisihan
(Sketsa: Levi Andani 2018)

5. Kain Buntungan

Kain buntungan adalah kain yang tidak memiliki tumpal pada ujungnya, kain ini disebut kain cacat karena tumpal dikaitkan dengan regenerasi. Kain ini biasanya digunakan oleh wanita sudah memasuki masa menopause atau kain kafan dalam upacara pemakaman.

A BUNTUNGAN cloth has no tumpal, or border, section. Buntungan means “chopped off” or “lying fallow”. As a tumpa is associated with regeneration, a jarit buntungan is intended for post-menopausal women. Buntungan cloth may also be used as wedding canopies or a funeral shrouds.³⁹

Rens Heringa yang artinya:

Kain bujur tidak memiliki tumpal, atau bagian pinggir. Buntungan berarti “cicang” atau terbengkalai “karena tumpal dikaitkan dengan regenerasi, jarit buntungan ditujukan untuk wanita pasca menopause. Kain bujur juga dapat digunakan sebagai kanopi pernikahan atau sebagai kain kafan pemakaman.

³⁹ Rens Heringa, 2010, Hal: 19

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kain buntungan juga disebut sebagai kain bujur yang tidak memiliki tumpal atau pucuk rebung. Kain buntungan adalah kain cacat atau terbengkalai karena tidak memiliki tumpal, tumpal bagi masyarakat Kerek sangat erat kaitannya dengan regenerasi. Hal tersebut karena pucuk rebung merupakan tunas dari pohon bambu yang melambangkan kesuburan dari sebuah tanaman.



Gambar 22. Struktur Pola Kain Buntungan
(Sketsa: Levi Andani 2018)

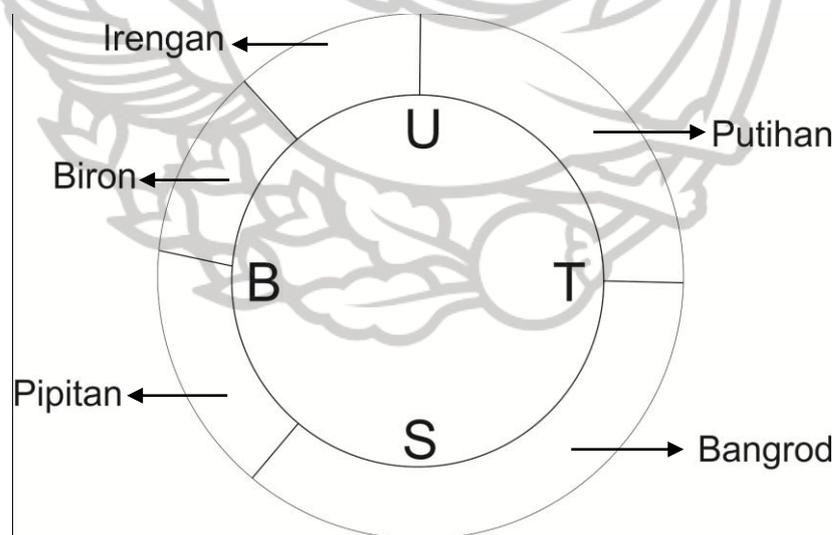
F. Warna Pada Batik Tulis Kain Tenun Gedhog

Kain Batik Tuban merupakan kain yang memiliki makna dan simbol tertentu. Masyarakat Kerek memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber kehidupan mereka dan menuangkannya ke dalam bentuk-bentuk motif batik. Keindahan alam sangat menginspirasi bagi masyarakat Kerek untuk membuat bentuk-bentuk motif. Kerajinan kain Kerek merupakan bagian dari sistem pengetahuan yang kompleks yang menghubungkan banyak aspek kehidupan dan masyarakat baik dari segi warna maupun corak.

Batik Gedhog menunjukkan usia seseorang yang menggunakannya dengan corak dan warna. Rens Heringa menjelaskan warna pada batik gedhog dengan menggambarkannya seperti kompas. Kompas yang berputar searah dengan jarum

jam yang menunjukkan usia seseorang, juga menggambarkan bagaimana roda kehidupan yang terus berputar. Kelahiran seorang bayi menunjukkan awal mulanya kehidupan dimulai yang ditunjukkan oleh kompas dengan arah Utara. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia arah jarum terus berputar dan berakhir di Utara juga dimana usia seseorang telah berakhir.

Adapun warna yang menunjukkan usia seseorang yaitu *putihan* yang menunjukkan usia bayi sampai pada beranjak remaja; *bangrod* menunjukkan usia remaja yang siap untuk menikah; *pipitan* menunjukkan usia dimana keluarga baru dimulai dan juga melambangkan kedekatan antara suami dan istri serta dengan anak-anak mereka; *biron* menunjukkan usia setengah baya; serta *irengan* menunjukkan usia senja, kompas warna digambarkan sebagai berikut:



Bagan 03. Kompas Warna Batik Tulis Kain Tenun Gedhog
 (Repro: Levi Andani, modifikasi dari buku Rens Heringa, Nini Thowok's Spinning Wheel Cloth and the Cycle of Life in Kerek, Java)

1. *Putihan*, kain jenis ini diproduksi dengan menggunakan indigo saja. Masyarakat Kerek menganggap kain *putihan* sebagai dunia lain karena berada timur laut pada kompas, yang berada diantara kelahiran dan kematian. Kain *putihan* memiliki fungsi yang lebih spesifik, biasanya kain ini diberikan kepada ibu yang baru melahirkan yang kemudian digunakan untuk menggendhong anaknya. Kain putih biasanya digunakan atau erat kaitannya dengan permulaan, hal tersebut kenapa kain dengan warna putihan biasanya digunakan untuk menggendhong anak kecil juga untuk melindungi anak tersebut. Rens Heringa menjelaskan sebagai berikut :

*“In Kerek, putihan cloths are considered to be “otherworldly” as they are associated with the northeast. The direction of compass that is poised between death and regeneration. The term putihan itself means “whitened” or “purified” refering to the cloth’s special protective properties rather than to its color”.*⁴⁰

Rens Heringa yang artinya:

Di kerek, kain putihan dianggap “dunia lain” karena terkait dengan timur laut, arah kompas yang ada antara kematian dan regenerasi. Istilah putihan itu sendiri berarti memutih atau dimurnikan mengacu pada kain pelindung khusus yang agak sesuai dengan warnanya.

2. *Bangrod*, atau *abang lorod* (merah dilorod) merupakan jenis kain yang biasanya digunakan untuk perempuan. Kain *bangrod* digunakan oleh perempuan yang siap untuk menikah atau remaja yang telah beranjak dewasa. Kain *bangrod* juga disebut kain setengah jadi karena dilakukan pencelupan kedua tetapi kain jenis ini juga menggunakan pewarna tunggal. Rens Heringa menjelaskan sebagai berikut:

⁴⁰ Rens Heringa, 2010, Hal: 34

“Bangrod is contraction of the the diabang (reddened) and dilorod (“boiled” referring to the boiling of the cloth to remove the wax). Because the dyeing process is halted with this boiling, without the vloth being dyed a second color, the cloth considered “half-done” in local ideology. Bangrod cloths are therefore associated with beginnings or regeneration.”⁴¹

Rens Heringa yang artinya

Bangrod adalah kontraksi dari *abang* (memerah) dan *dilorod* (“direbus” mengacu pada mendidih kain untuk mengeluarkan lilin). Karena dicelup dengan warna kedua, kain iu dianggap “setengah jadi” di ideologi lokal. Oleh karena itu, kain bangrod dikaitkan dengan permulaan atau regenerasi.

3. *Pipitan*, merupakan kain yang memiliki warna merah pada motif, biru pada latar atau *bakgorund*, kemudian warna hitam yang dihasilkan dari teknik *coblosan* berada pada satu lembar kain. Pencelupan pertama yaitu warna merah kemudian biru dan warna hitam dihasilkan dari membiarkan warna merah yang kemudian dicelup dengan nila. Kain *pipitan* biasanya digunakan oleh generasi menengah, karen *pipitan* memiliki arti berdekatan. Berdekatan yang dimaksud adalah hubungan antara istri, suami dan anak-anak mereka. Rens Heringa mendeskripsikan sebagai berikut:

“In the finished cloth, motif in red, blue, and black appear on a light ground scattered with blue coblosan. Pipitan means “close together” ini Javanese, which regarded as a reference to the ties among a wife, her husband, and their children.”⁴²

Rens Heringa yang berarti:

Di kain jadi, motif merah, biru, dan hitam muncul ditengah percikan dengan talang biru. *Pipitan* berarti “berdekatan” dalam bahasa Jawa, yang yang diregangkan sebagai referensi untuk hubungan antara istri, suami, dan anak-anak mereka.

⁴¹ Rens Heringa, 2010 Hal:37

⁴² Rens Heringa, 2010 Hal:38

4. *Biron* atau dalam bahasa Indonesia kebiru-biruan. Kain *biron* hampir sama dengan putihan yaitu hanya dicelup nila saja, tetapi kain *biron* memiliki warna biru lebih gelap karena adanya perendaman tambahan. Kain *biron* biasanya digunakan oleh wanita paruh baya ditinjau dari kompas warna *biron* menuju ke warna hitam atau kain *irengan*. Kain *biron* juga digunakan sebagai pengisi *grobog* sebuah peti dari kayu yang digunakan untuk menyimpan kain yang akan diberikan kepada pengantin wanita. Rens Heringa mendeskripsikan sebagai berikut:

“Biron (bluish) cloths, like putihan cloths, are dyed with indigo alone, but the blue is darker due to additional immersions in the dye vat. Blue coblosan dot the background. These cloths are suitable attire for mothers approaching middle age.

Rens Heringa yang artinya:

Kain *biron* (kebiru-biruan), seperti kain putihan, dicelup dengan nila saja, tapi warna biru lebih gelap karena adanya perendaman tambahan di dalam tong pewarna. Berlatar belakang biru coblosan. Pakaian ini cocok untuk ibu yang mendekati usia paruh baya.

5. *Irengan*, merupakan jenis kain batik yang paling gelap. Kain *irengan* menampilkan corak hitam di tanah biru dan biasanya digunakan untuk wanita yang sudah berusia senja. Kain *irengan* juga digunakan sebagai kain kafan sebelum diganti oleh kain dari pemerintah pada saat ini. Pewarna *sogo tingi* diperoleh dari kayu tanin yang menghasilkan warna hitam yang lebih keruh. Corak yang dihasilkan biasanya berwarna lebih gelap dari pada tanah (*background*).

“The word irengan means “blackened” and also “lying fallow after the harvest”. The cloths darkened with sogo tingi are especially suitable for grandmothers or post-menopausal women. The irengan cloths blackened with mud dye are used as funeral shrouds.”

Rens Heringa yang artinya:

Kata irengan berarti “menghitam” dan juga “terbaring bera setelah panen”. Kain yang digelapkan dengan sogo tingi sangat cocok untuk nenek atau wanita pasca menopause. Kian irengan yang dihitam dengan pewarna lumpus digunakan sebagai kain kafan pemakaman.

G. Teknik Pembuatan Batik Tulis Kain Tenun Gedhog

Karya kriya diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam mengungkap rasa keindahan dan juga memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Karya kriya adalah karya yang kehadirannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari. Dalam hal ini manusia selalu berusaha melatih kemampuan dirinya dan mengolah rasa keindahannya untuk menghasilkan sebuah karya seni yang memiliki nilai keindahan yang tinggi. Hal tersebut tentulah membutuhkan proses yang panjang untuk pencapaian hasil karya yang mempunyai nilai serta visual yang bagus. Proses tersebut biasanya diawali dengan eksplorasi lingkungan sekitar manusia yang juga diimbangi dengan pengetahuan ataupun pengalaman dari manusia itu sendiri yang kemudian melahirkan berbagai jenis karya seni.

Dalam proses penciptaan karya seni sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-harinya, manusia selalu dipengaruhi oleh alam lingkungan sekitar dan memadukannya dengan pengetahuan serta penguasaan material yang telah dimiliki. Hal tersebut juga terkait dalam hal penciptaan desain motif pada sebuah karya seni. Dalam proses penciptaan sebuah karya langkah awal yang dilakukan yaitu membuat desain motif yang kemudian diulang-ulang menjadi bentuk pola lalu dirangkai menjadi sedemikian rupa. Rangkaian atau susunan tersebut akan mempengaruhi ragam hias serta struktur yang terlihat dalam sebuah motif.

Dalam perwujudan karya tekstil atau kain diketahui ada berbagai macam teknik yang sering digunakan seperti jumputan, tenun, batik dan lain sebagainya. Teknik merupakan salah satu hal yang penting dalam proses perwujudan sebuah karya. Karena teknik yang digunakan di dalam sebuah karya mempengaruhi desain maupun hasil akhir dari perwujudan karya tersebut. Teknik pembuatan juga dapat memberikan ciri khas dari sebuah karya, hal itu dikarenakan kesan yang di dapat berbeda beda dari satu teknik dengan teknik yang lain. Hal tersebut yang harus diperhatikan dalam proses pembuatan sebuah karya maupun desain untuk mendapatkan hasil seperti yang diinginkan.

Teknik dalam pembuatan batik gedhog yang pertama yaitu tenun, karena bahan untuk pembuatan batik gedhog yaitu tenunan polos yang kemudian dihias dengan batik. Tuban sendiri khususnya Kerek memiliki jenis kain tenun yang beragam seperti tenun polos, lurik kothongan, lurik talenan, lurik usik dan lain sebagainya. Tenun memang tidak bisa dipisahkan dengan batik gedhog karena batik gedhog menggunakan bahan dari kain tenun yang juga diproduksi di Kerek. Tenun merupakan kain yang dalam teknik pembuatannya dapat dikatakan rumit karena memiliki hitungan-hitungan tertentu untuk membuat suatu motif. Tenun adalah kerajinan kain yang sudah ada sejak berabad-abad lamanya yang difungsikan sebagai pelindung diri maupun untuk kebutuhan ritual.

Bagi masyarakat Kerek masa lampau menenun dan membatik adalah tugas dari perempuan dan para lelaki sama sekali tidak boleh ikut campur dalam hal ini. Pada masa sekarang setelah kain di Kerek mulai di komersilkan banyak para lelaki yang membantu dalam proses produksi khususnya dalam proses pewarnaan.

Menurut tradisi, seorang perempuan sudah harus memiliki keahlian menenun kain gedhog putih ketika menikah. Setelah kelahiran anak pertama, ia akan mulai menenun dengan corak sederhana, seperti misalnya lurik dan kain usik. Beberapa tahun kemudian ia akan mulai membatik atau menenun dengan corak hias, untuk mempersiapkan kain yang akan digunakan sebagai peningset jika anak lelakinya menikah, atau kain untuk dipakai jika anak perempuannya menjadi pengantin.⁴³ Begitulah tradisi menenun dan membatik secara turun temurun diajarkan serta diwariskan kepada anak perempuan mereka sebagai warisan nenek moyang yang terus dilestarikan hingga saat ini.

Batik merupakan karya seni yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia khususnya untuk melindungi diri dari rasa dingin, panas dan untuk kebutuhan lain seperti ritual dan lain sebagainya. Batik merupakan gambar atau hiasan di atas kain yang dibuat dengan menggunakan alat canting untuk mengambil *malam* (lilin) yang akan digoreskan ke kain. Fungsi *malam* sendiri yaitu agar warna tidak tembus ke kain dan juga sebagai pembatas warna. Melalui serangkaian proses itulah terbentuk sebuah gambar yang tersusun sedemikian rupa dan membentuk sebuah motif yang indah.

Proses produksi kain batik tulis kain tenun gedhog dilakukan melalui beberapa tahap dari awal hingga akhir. Dilakukan dengan cara yang sederhana dan menggunakan alat tradisional. Hal tersebut memerlukan waktu dan ketrampilan yang harus memadai serta memerlukan pelatihan yang terus menerus

⁴³ Judi Knight Achjadi & E.A Natanegara, 2010, Hal: 114

dengan didampingi oleh wanita yang sudah ahli. Adapun langkah-langkah pengerjaannya secara umum sebagai berikut:

1. Proses Menenun

- a. Proses yang pertama yaitu menyiapkan benang dari kapas sebagai bahan utamanya, biasanya menggunakan kapas yang berwarna putih. Menyiapkan benang meliputi memanen buah kapas dari pohon kapas setelah terkumpul kapas dipisahkan dari bijinya, proses ini disebut *mbibis*. Selanjutnya kapas *dithithik* atau menggulung-gulung kapas menjadi bentuk silinder.
- b. Tahap selanjutnya yaitu *nganteh* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan memintal benang. Tujuan dari proses ini adalah mengubah kapas menjadi benang, proses ini menggunakan alat yang biasa disebut *jontro*.
- c. Selanjutnya proses *ngilkasi*, yaitu memindahkan kapas yang telah menjadi benang ke alat bingkai kayu yang disebut *likasan*. Benang yang sudah terpasang di *likasan* selanjutnya dicuci menggunakan sikat dari plastik dengan tujuan agar benang bersih dan halus.
- d. Setelah benang kering proses selanjutnya yaitu *maneni* atau memasang benang ke alat bernama *ingan/hani* dari kerangka kayu yang bertujuan agar benang tidak kusut.
- e. Proses selanjutnya yaitu *ngadani* yaitu memasang benang lungsi ke alat tenun *gendhong*.

- f. Proses terakhir yaitu proses menenun, proses ini memerlukan latihan yang terus-menerus dan didampingi oleh wanita yang sudah ahli dalam bidang menenun.



Gambar 23. Kapas Berwarna Putih Yang Sudah Melalui Tahap *Mbibis*
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)



Gambar 24. *Jontro*
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)



Gambar 25. Benang Kapas di *Likasan*
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)



Gambar 26. Proses Menenun
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

2. Proses Membatik

- a. Tahap pertama proses membatik yaitu menyiapkan bahan yang akan digunakan mulai dari kain tenun gedhog polos atau sering disebut *lawon*, pewarna, alat membatik serta malam sedangkan ukuran kain disesuaikan jenis batik yang akan dibuat.
- b. Tahap selanjutnya yaitu *ngetel*, kegiatan ini bertujuan untuk menghilangkan kanji dan kotoran lain yang menempel pada kain tenun setelah proses penjemuran dengan cara merendam kain.
- c. Selanjutnya yaitu memindahkan pola ke atas kain tenun gedhog polos, biasanya yang sudah mahir membatik tidak perlu memindahkan pola. Biasanya mereka yang sudah berpengalaman membatik tidak memerlukan pola, mereka langsung menggambar diatas kain sesuai ingatan.
- d. *Ngengreng/lengreng*, adalah proses menorehkan malam diatas kain dengan alat canting atau sering disebut dengan proses *nyanting*.
- e. *Ngiseni*, proses pemberian isen isen pada dalam pola corak dengan detail yang lebih halus.
- f. *Nerusi*, membatik kain di sisi sebaliknya, proses ini dilakukan karena malam tidak tembus disisi kain sebaliknya. Proses ini dapat dikerjakan oleh pembatik yang belum mahir.
- g. *Nembok'i*, yaitu proses penutupan pada bagian yang tidak ikut diwarnai pada tahap pertama, proses ini bisa dikatakan cukup mudah dan bisa dikerjakan oleh pembatik pemula atau anak-anak.

- h. Tahap selanjutnya yaitu pembabaran atau proses pewarnaan, proses ini diawali dengan pencelupan warna yang bisa dilakukan berulang-ulang untuk hasil yang maksimal. Selanjutnya dilakukan proses penjemuran atau dalam bahasa Kerek disebut *ngetus*.
- i. Tahap terakhir yaitu *nglorod*, tahap ini bertujuan untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain. Untuk melakukan pewarnaan tahap kedua corak yang sudah berwarna dan sebagian warna putih ditutup dengan malam dan kemudian tahap-tahap yang sama diatas diulang kembali.



Gambar 27. Canting dan Malam Koleksi Museum Kambang Putih
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)



Gambar 28. Kain Tenun Gedhog Polos (Kiri) Kain Tenun Dengan Malam (Tengah)
Batik Gedhog (Kanan) Koleksi Museum Kambang Putih
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

BAB IV

STRUKTUR MOTIF BATIK GEDHOG

A. Kajian Teori Struktur Motif

Struktur motif yaitu menunjukkan susunan elemen-elemen pada motif yang sudah tersusun sedemikian rupa. Dengan struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud.⁴⁴ Elemen-elemen pada motif yang telah tersusun sedemikian rupa yang kemudian berwujud ke dalam sebuah karya seni. Setiap unsur dari motif yang telah berwujud dalam karya seni memberikan ciri khas dari sebuah motif. Hal tersebut yang membuat unsur dari sebuah motif harus dipahami untuk mengetahui struktur dari sebuah motif.

Sumber lain menyebutkan bahwa struktur adalah sebuah bangun abstrak yang terdiri dari sejumlah komponen yang berkaitan satu sama lain untuk membentuk struktur itu. Komponen-komponen itu berkaitan satu sama lain di dalam susunan tertentu. Kaitan itu akan kita sebut relasi. Struktur mempunyai tiga sifat utama, yaitu (1) merupakan satu totalitas; (2) dapat bertransformasi (susunannya berubah); dan (3) dapat mengatur dirinya sendiri (otoregulatif) bila terjadi perubahan pada susunan komponen-komponennya.⁴⁵ Hal tersebut berarti bahwa struktur merupakan hubungan antar komponen yang membentuk sebuah sistem.

⁴⁴A.A.M Djelantik, 1999, Hal: 21

⁴⁵Benny H. Hoed, 2014, Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya Edisi Ketiga, Depok: Komunitas Bambu, Hal: 41

Indonesia sebagai negara kepulauan tentunya memiliki kekayaan motif batik yang sangat beragam. Dari masing-masing daerah di Indonesia memiliki ciri khas motif batik yang berbeda-beda menurut kebudayaan yang berkembang di daerah tersebut. Untuk mengetahui motif batik, harus mengenal nama bentuk-bentuk dan ciri-ciri dari pada setiap jenis motif batik. Hal ini perlu diperhatikan karena merupakan hal dasar dalam mengetahui struktur motif. Motif merupakan salah satu unsur dari seni rupa, motif yang diulang-ulang akan membentuk sebuah pola. Maksudnya goresan garis lengkung dapat disebut sebagai motif garis lengkung, kalau garis lengkung tadi diulang-ulang maka akan diperoleh sebuah gambar yang merupakan sebuah pola yang didapat dengan menggunakan motif garis lengkung.⁴⁶ Selain motif dan pola warna dari batik itu sendiri juga dapat menunjukkan ciri khas batik itu sendiri. Misalnya batik warna soga atau coklat biasanya berasal dari lingkungan keraton Solo dan Yogya, sedangkan yang memiliki warna cerah berasal dari daerah pesisir seperti Lasem, Cirebon, Pekalongan dan lain sebagainya.

Batik tulis kain tenun gedhog yang lahir dengan beragam corak yang dalam setiap lembar kainnya. Hal tersebut tentulah memiliki fungsi, tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu tentulah memiliki elemen-elemen yang membentuk dalam selembar kain tersebut. Untuk melakukan kajian struktur motif tentulah kita melakukan kajian visual terlebih dahulu, terkait dengan estetika dari setiap unsur yang tersebut. Kant mengemukakan bahwa di dalam budi manusia sudah *apriori* (dari asal mulanya) terdapat suatu struktur, suatu

⁴⁶ SP. Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, 2008 : 6-7

susunan yang berfungsi untuk menikmati keindahan menurut hukum-hukum tersendiri. Nikmat indah yang dimaksudkan bisa terjadi karena sesuatu yang sudah terkandung dalam struktur itu dibangkitkan oleh beberapa sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki oleh obyek yang diamati.⁴⁷ Sesuai dengan pengertian yang diungkapkan sudah seharusnya kajian struktur motif dapat dilihat dari segi visual suatu karya benda.

Keindahan terdiri dari beberapa unsur yang memiliki ciri-ciri estetik sebagai berikut:

1. Keutuhan

Dengan keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Terdapat hubungan-hubungan yang bermakna (relevan) antar bagian tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak berguna, atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lain.⁴⁸

2. Penonjolan

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain.⁴⁹

3. Keseimbangan

Adalah sifat alami manusia, bahwa dalam menempatkan dirinya terhadap alam lingkungan hidupnya selalu menghendaki keseimbangan mulai saat baru belajar berdiri dan berdiri sendiri, ia memerlukan rasa keseimbangan agar

⁴⁷ A.A.M Djelantik , 1999, Hal: 141-142

⁴⁸ A.A.M Djelantik , 1999, Hal: 42

⁴⁹ A.A.M Djelantik , 1999, Hal: 51

tidak jatuh dan untuk mempertahankan tegak tubuhnya. Kebutuhan naluriah yang mendasar ini berperan dalam penciptaan karya seni oleh manusia. Sejak terbentuknya kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keseimbangan tetap merupakan syarat estetik yang mendasar dalam semua karya seni.⁵⁰

Sesuai dengan unsur estetik yang telah disebutkan batik tulis kain tenun gedhog juga perlu dikaji berdasarkan elemen-elemen seni yang menyusunnya.

Diantara sebagai berikut :

1. Warna

Warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya terhadap benda-benda yang dikenai. Warna dapat mengungkapkan berbagai maksud dan tujuan yang akan disampaikan oleh seorang seniman. Dengan warna pengamat dapat menelusuri apa yang terkandung di dalam sebuah karya seni.

2. Bentuk

Bentuk di dalam sebuah karya seni terdiri dari titik, garis dan bidang. Titik merupakan unsur terkecil dari seni rupa. Garis adalah deretan dari titik-titik yang berhimpit. Dari ukuran, bentuk serta gerak yang ditimbulkannya, garis dapat berbentuk lurus, lengkung, patah-patah, bergelombang atau zig-zag.⁵¹

Kumpulan garis-garis dapat disusun (diberi struktur) sedemikian rupa sehingga mewujudkan unsur-unsur struktural seperti misalnya ritme, simetri, keseimbangan, kontras, penonjolan, dan lain-lain.⁵² Sesuai dengan uraian

⁵⁰ A.A.M Djelantik , 1999, Hal: 53-54

⁵¹ Soegeng Toekio M, 2000, *Mengenal Ragam Hias Indonesia* , Bandung : Angkasa Bandung Hal:15

⁵² Soegeng Toekio M, 2000, Hal: 22

diatas, garis merupakan unsur utama dalam seni rupa yang memiliki peranan penting dalam sebuah gambar ataupun desain.

3. Bidang

Bidang merupakan unsur seni rupa yang mempunyai peran cukup besar sama seperti garis. Perbedaan sifat yang nyata antara garis dan bidang terletak pada kekuatannya memberikan ilusi. Suatu bidang akan lebih mengarah pada sifat yang mendimensi, betapapun kecilnya ia dalam suatu desain ia akan memberikan kesan tersebut.⁵³ Hal tersebut berarti bidang merupakan unsur seni rupa dan desain yang membentuk sebuah dimensi yang memberikan kesan dalam sebuah gambar.

4. Tekstur

Tekstur merupakan unsur seni rupa yang dapat diraba menggunakan panca indra peraba. Tekstur memiliki sifat-sifat seperti kasar, lembut, licin, keras, lunak dan lain sebagainya.

Batik Gedhog dengan berbagai motif yang ada tentulah memiliki tujuan dan makna. Dalam selembar kain dengan segala unsur yang menyusunnya merupakan tanda yang harus dijelaskan oleh manusia. Sehingga untuk menemukan makna yang terkandung di dalam selembar kain tersebut maka memerlukan kajian semiotika.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda yang ada di sekitar kehidupan manusia. Tanda merupakan bahasa simbol yang digunakan guna memudahkan kehidupan manusia. Tanda tersebut merupakan sesuatu yang hadir di dalam

⁵³ Soegeng Toekio M, 2000, Hal: 20

kehidupan manusia yang harus diberi makna. Di dalam kebudayaan makna terbentuk secara sosial oleh masyarakat. Ferdinand de Saussure merupakan salah satu tokoh semiotik yang mengembangkan teori linguistik umum. Pemaknaan tanda bahasa menurut de Saussure terjadi apabila manusia mengaitkan penanda dengan petanda. Karena yang dibicarakan adalah tanda bahasa, kaitan antara penanda dan petanda didasari oleh konvensi sosial.⁵⁴

B. Bentuk Visual Motif Batik Gedhog

Secara visual batik gedhog mudah dikenali karena batik gedhog memadukan 2 teknik yaitu tenun dan batik. Batik gedhog memiliki permukaan yang kasar dikarenakan bahan yang digunakan yaitu kain tenun dari kapas yang banyak tumbuh di Kerek, sangat berbeda dengan batik keraton yang memiliki permukaan halus. Batik gedhog memiliki karakteristik warna yang unik dan kuno, yaitu warna yang terkesan gelap dan pudar. Dari segi estetika yang terkesan kuno, batik gedhog juga memiliki nilai-nilai yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Kerek sehari-hari.

Motif batik gedhog merupakan motif khas pesisiran yang dipengaruhi kebudayaan Cina, yaitu motif Locan seperti halnya yang terdapat pada batik daerah Cirebon maupun Lasem. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari perjalanan sejarah Kabupaten Tuban. Batik pesisir khas dengan unsur perpaduan budaya Cina dan Jawa, selain itu batik gedhog juga dipengaruhi budaya Hindu dan Islam yang menambah keanekaragaman motif yang ada di dalam batik

⁵⁴ Benny H. Hoed, 2014, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya* , Depok : Komunitas Bambu
Hal: 6

gedhog. Ketiga unsur tersebut juga memberi keunikan dari segi motif, selain keunikan motif batik gedhog juga khas dari teknik pembuatan yang memadukan 2 teknik yaitu batik dan tenun. Selain kesemua itu keunikan warna dalam batik gedhog juga dapat menandakan berapa usia pengguna kain tersebut. Batik gedhog juga dibagi menjadi 3 kelompok besar ditinjau dari bentuk visualnya. Yang pertama adalah kelompok geometris; kelompok flora dan kelompok fauna.

1. Motif Geometris

Batik dengan motif geometris memiliki ciri-ciri kain dengan hiasan garis lurus, lengkung, lingkaran dan lain sebagainya yang disusun secara berulang-ulang. Motif hias geometris sendiri berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang-ulang, dari yang sederhana sampai pada yang rumit.⁵⁵ Motif geometris yang berkembang antara lain meander, pilin, lereng, banji, kawung dan tumpal. Batik dengan motif tersebut sangat mudah dikenali dengan karakter garis yang menonjol dalam selembar kain, serta susunan repetisi yang juga sering digunakan. Berikut adalah beberapa motif batik gedhog kelompok geometris yang berada di Kerek :

a. Motif Selimun

Motif Selimun merupakan motif yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, motif ini konon katanya adalah selimut bagi para raja. Motif ini memiliki banyak unsur yang ditata sejajar, memiliki motif pinggiran kembang waluh yang berfungsi sebagai tolak bala. Konon katanya kain ini dapat menurunkan demam pada orang sakit dengan menyelimutkannya, tetapi menurut Uswatun Khasanah

⁵⁵ Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, Semarang : Dahara Prize, 2009 : 19

itu disebabkan karena kain dalam proses pewarnaannya menggunakan pewarna Indigo alami yang bersifat dingin.



Gambar 29. Motif Selimun Koleksi Batik Sekar Ayu
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

b. Motif Owal Awil

Motif Owal Awil atau ada yang menyebut dengan Motif Wal-awil yang termasuk ke dalam jenis motif geometris. Motif ini tersusun dari garis diagonal yang membentuk suatu pola. Motif ini juga dilengkapi dengan bagian ujung yang biasanya berupa tumpal yang sudah di stilasi sedemikian rupa. Menurut Judi Knight Owal Awil berarti berulang terus menerus, menurut Uswatun Khasanah (pemilik batik Sekar Ayu) motif ini juga sebagai ucapan selamat datang.



Gambar 30. Motif Owl-Awil Koleksi Sekar Ayu
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

c. Motif Rengganis

Motif Rengganis merupakan pengharapan akan sesuatu yang manis, kain ini biasanya digunakan oleh perempuan dan sangat erat kaitannya dengan perempuan. Motif ini menghubungkan titik titik secara arah diagonal membentuk belah ketupat, disetiap belah ketupat memiliki hiasan *kitiran mubeng* (baling-baling yang berputar. Motif ini memiliki banyak titik titik yang tersusun menjadi sebuah pola, karena hal tersebut menjadikan motif ini rumit dan butuh kesabaran dalam proses pembuatannya.



Gambar 31. Motif Rengganis
(Repro: Buku Karya Judi Knight Achjadi dan E.A Natanegara, 2010)

d. Motif Panji Serong

Motif Panji Serong menceritakan sebuah pengkhianatan seorang kesatria dari Kerajaan Kediri yang dulu dalam jajahan Majapahit saat berperang menghadapi Kerajaan Mataram. Motif ini divisualkan dengan susunan motif yang disusun secara diagonal membentuk suatu pola. Motif pokok dari jenis ceplok gubahan bunga berkelopak empat dengan isen-isen berupa cecek pitu, sebagai motif pelengkap jenis meander banji (meander : T).



Gambar 32. Motif Panji Serong
(Repro: Buku Karya Judi Knight Achjadi dan E.A Natanegara, 2010)

e. Motif Panji Lor

Motif Panji Lor merupakan cerita dari kesatria di dalam Kerajaan Majapahit, Lor dalam bahasa Indonesia artinya Utara. Motif ini juga divisualkan dengan garis diagonal sama seperti Motif Panji Serong, tetapi dalam motif ini ornamennya lebih sederhana. Motif ini termasuk motif ceplok gubahan dari bunga ren-renan yang ditempatkan pada bidang belah ketupat. Pada motif ini tidak memiliki isen-isen seperti motif batik gedhog yang lain.



Gambar 33. Motif Panji Lor
(Repro: Buku Karya Judi Knight Achjadi dan E.A Natanegara, 2010)

2. Motif Flora

Batik dengan motif flora atau tumbuhan, motif ini memiliki ciri-ciri hiasan dengan motif tumbuhan ataupun bunga. Motif tumbuh-tumbuhan semakin subur dan mendapatkan tempat istimewa setelah mendapatkan pengaruh Islam abad ke-15. Motif flora berpadu dengan motif benda-benda alam misalnya bebatuan, bukit atau gunung, awan, setelah juga mendapat pengaruh dari Cina.⁵⁶ Motif ini banyak terinspirasi dari lingkungan sekitar sebagai sumber ide penciptaannya. Kain Kerek termasuk batik pesisir yang banyak memunculkan motif daun waluh sebagai penghias utama ataupun sebagai motif pinggiran. Selain

⁵⁶ Aryo Sunaryo, 2009.hal : 153

itu juga masih banyak motif flora lain yang menghias kain Kerek seperti motif Daun Babar, Ganggeng, Bunga Kenanga dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa motif batik gedhog kelompok Flora yang berada di Kerek :

a. Motif Ganggeng

Motif Ganggeng atau ganggang merupakan motif yang memiliki sebuah pengharapan yaitu memiliki umur panjang. Ganggeng atau ganggang yang bergoyang di laut atau digambarkan seperti *kelabang mlaku* (kelabang berjalan). Biasanya dibuat dengan berbagai warna dengan fungsinya masing-masing seperti warna merah terang yang digunakan oleh wanita diusia subur; merah biru yang biasanya digunakan oleh wanita yang telah memiliki anak; merah ungu digunakan oleh wanita lanjut usia; dan hitam digunakan sebagai selimut mayat/jenazah.



Gambar 34. Motif Ganggeng Koleksi Batik Mak Kasmi
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

b. Motif Kembang Waluh

Batik gedhog motif Kembang Waluh termasuk ke dalam jenis motif flora atau tumbuhan. Motif ini tersusun dari motif daun waluh, motif kembang waluh dan motif buah waluh yang masih kecil. Motif ini termasuk dalam pengaruh hindu, sedangkan fungsinya digunakan dalam acara ritual ruwatan atau buang sial. Masyarakat kerek pada masa lampau percaya bahwa kembang waluh merupakan pengapesan dari bethara kala. Hal tersebut yang membuat motif kembang waluh digunakan dalam acara ritual seperti ruwatan. Motif ini juga memiliki pinggiran dan pucuk rebung atau tumpal.



Gambar 35. Motif Kembang Waluh Koleksi Batik Sekar Ayu
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

c. Motif Kenongo Uleren

Motif Kenongo Uleren atau dalam bahasa Indonesia berarti bunga kenanga yang dimakan ulat. Motif ini biasanya digunakan dalam ritual buang sial oleh para petani dengan pengharapan ladangnya menjadi subur dan tidak dimakan hama. Hal tersebut dikarenakan daerah Kerek merupakan daerah agraris yang sebagian besar warganya memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam. Digambarkan dengan kuncup bunga kenanga yang sudah tidak sempurna karena sudah dimakan ulat. Motifnya disusun secara memanjang membentuk garis diagonal.



Gambar 36. Motif Kenongo Uleren Koleksi Batik Sekar Ayu
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

3. Motif Fauna

Batik motif fauna atau sering disebut hewan merupakan motif yang terdapat motif hewan sebagai penghias kain. Motif binatang dengan berbagai jenis dan ragamnya sangat banyak terdapat pada ornamen nusantara, mulai binatang yang hidup di air, darat, terbang bahkan binatang yang bersifat imajinatif atau rekaan semata. Ornamen motif binatang banyak diterapkan untuk menghias benda-benda peralatan yang terbuat dari kayu, perunggu, emas dan perak, benda ukir, bangunan, tekstil atau busana pada batik, sulaman dan tenun.⁵⁷ Kerek merupakan salah satu daerah Tuban yang juga mendapatkan pengaruh dari budaya Cina pada masa lampau. Sangat terlihat pada beberapa motif yang menggunakan motif burung Hong atau Phoenix dalam selembar kain Kerek. motif tersebut seperti Guntingan, Locan, Sampek Engtay dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa motif batik gedhog kelompok Fauna yang berada di Kerek :

a. Motif Locan

Motif Locan ini dipengaruhi oleh budaya Cina yang datang ke Tuban untuk berdagang. Motif Locan ini adalah sebuah motif yang banyak dikembangkan oleh masyarakat kerek saat ini. Yang menjadi ciri khas motif ini adalah Burung Hong yang sudah distilasi. Motif Locan merupakan motif yang sangat dikenal di masyarakat luas sebagai ciri khas dari batik gedhog karena memang para pengrajin banyak mengembangkan motif ini baik dari segi warna maupun desain.

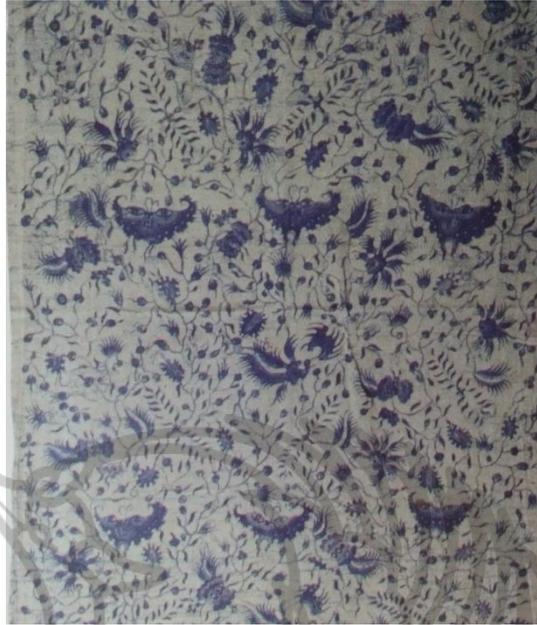
⁵⁷ Aryo Sunaryo, 2009.hal : 65



Gambar 37. Motif Locan Koleksi Batik Sekar Ayu
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

b. Motif Sampek Engtay

Ditinjau dari bentuk visual motif ini merupakan kain putihan karena berlatar putih dan memiliki corak berwarna biru. Kain ini terdiri dari motif kupu-kupu dan bunga yang menghiasi kain tersebut. Menurut Judi Knight dalam bukunya Tenun Gedhog motif kupu-kupu dan bunga melambangkan sebuah kebahagiaan.



Gambar 38. Motif Sampek Engtay
(Repro: Buku Karya Judi Knight Achjadi dan E.A Natanegara, 2010)

C. Struktur Motif Batik Tulis Kain Tenun Gedhog

Dari sekian banyak motif yang lahir di dalam batik tulis kain tenun gedhog yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya, dalam kajian struktur motif ini diambil 3 motif dari proses sampling yang telah dilakukan yang kemudian dianggap mewakili dari masing-masing motif geometris, motif flora dan motif fauna sebagai berikut:

1. Motif Selimun

Motif selimun merupakan kelompok dari motif geometris karena sebagian besar dihiasi dengan garis lurus dan lengkung. Ditinjau dari bentuk visual dapat disimpulkan bahwa motif ini banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu dengan pola hitam putih seperti kain poleng, selain itu juga terdapat motif kerajaan dan pakaian prajurit perang yang tak lain dari kerajaan Majapahit. Selain Hindu motif

Selimun juga mendapatkan pengaruh dari Islam dan Cina. Pengaruh Islam terlihat dari motif pintu masjid sedangkan pengaruh Cina terlihat dari motif Yin-Yang. Motif Selimun merupakan motif yang mendapatkan pengaruh dari 3 kebudayaan dalam selembar kain. Motif Selimun merupakan jenis batik irengan karena berlatar biru dan coraknya memiliki warna putih. Pada motif ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu bagian kepala, bagian badan, hiasan pinggir dan isen isen sebagai berikut :



Gambar 39. Motif Selimun
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

a. Bagian Kepala

Bagian kepala terdiri dari pucuk rebung atau tumpal, motif pintu masjid. Tumpal dalam motif Selimun digambarkan seperti bambu runcing memanjang disebut juga sebagai pagar ruyung. Pagar ruyug juga berarti sebagai pagar gaib di sebuah rumah, masyarakat Kerek kuno percaya dengan memagari rumahnya mereka dapat terhindar dari hal-hal buruk. Selain itu pucuk rebung bagi masyarakat Kerek berarti menunjukkan regenerasi. Sedangkan bagian papan pada motif Selimun dihias dengan

motif pintu masuk masjid yang digambarkan dengan setengah lingkaran yang memanjang.

Tabel 01. Bagian Kepala Motif Selimun

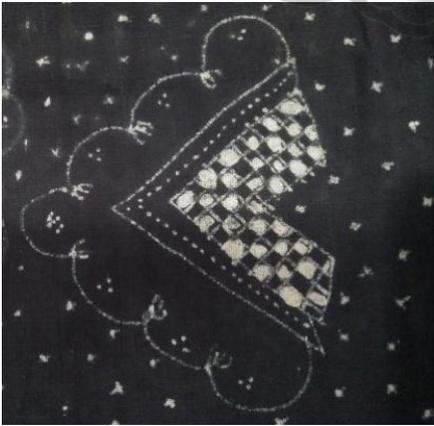
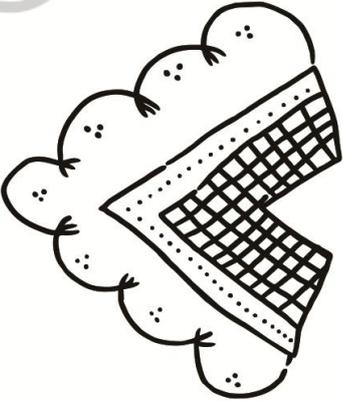
<p>Nama Motif : Pagar Ruyung</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Motif Pagar Ruyung merupakan tumpal atau pucuk rebung, digambarkan seperti bambu runcing yang memanjang. Pucuk rebung dalam masyarakat Kerek dikaitkan dengan regenerasi. Di Kerek jika sebuah kain tidak memiliki tumpal, maka kain tersebut dianggap cacat.</p>	
<p>Gambar Motif</p> 	<p>Detail Motif</p> 
<p>Nama Motif : Pintu Masjid</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Motif pintu masjid merupakan pengaruh dari Islam yang dibawa ke dalam kain batik. Motif ini divisualkan dengan bentuk setengah lingkaran. Masjid adalah tempat beribadah bagi umat muslim, dalam motif ini diambil bagian dari masjid yaitu pada bagian pintu masuk.</p>	
<p>Gambar Motif</p> 	<p>Detail Motif</p> 

b. Bagian Badan

Bagian badan tersusun dari beberapa motif yaitu motif Yin-Yang, motif kerajaan, motif pakaian prajurit/perang. Motif motif tersebut tersusun secara dinamis dalam selembar kain. Ditinjau dari nama motif yang tersusun tersebut dapat dikatakan motif ini dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan motif Yin-Yang berarti keseimbangan bagi masyarakat Cina, motif yang menggambarkan kerajaan dan pakaian prajurit perang yang merupakan bagian dari sejarah Kerajaan Hindu pada masa lampau. Bagian badan juga merupakan motif utama dan juga merupakan penonjolan karena memiliki bidang yang luas dan motif yang digambarkan dengan ukuran yang lebih besar.

Tabel 02. Bagian Badan Motif Selimun

Nama Motif : Yin-Yang
Deskripsi :
Motif Yin-Yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina. Yin-Yang adalah konsep dari orang Cina yang berarti sifat saling berhubungan dan berlawanan di dunia dan bagaimana mereka saling membangun satu sama lain. Yin dan Yang digambarkan dengan lingkaran dengan pembagian warna hitam dan putih. Yin adalah sisi hitam dengan titik putih di bagian atasnya dan Yang adalah sisi putih dengan titik hitam di bagian atasnya.

<p style="text-align: center;">Gambar Motif</p> 	<p style="text-align: center;">Detail Motif</p> 
<p>Nama Motif : Pakaian Prajurit Perang</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Ditinjau dari visual motif ini dapat dikatakan sebagai pengaruh budaya Hindu dengan pola hitam putih yang digunakan atau disebut dengan kain poleng bagi umat Hindu. Selain itu, dengan penamaan baju prajurit untuk perang sangat jelas menunjukkan bahwa itu bagian dari Kerajaan. Hal tersebut juga karena perjalanan sejarah Tuban yang pernah dikuasai oleh Kerajaan Majapahit.</p>	
<p style="text-align: center;">Gambar Motif</p> 	<p style="text-align: center;">Detail Motif</p> 

Nama Motif : Kerajaan

Deskripsi :

Kerajaan yang dimaksud disini adalah Kerajaan Hindu dapat dilihat dari pola hitam putih yang digunakan. Kerajaan digambarkan dengan bentuk sedemikian rupa dan benteng dengan garis-garis lurus yang mengelilingi istana utama. Dengan tambahan isen-isen titik titik yang disusun sedemikian rupa.

Gambar Motif



Detail Motif

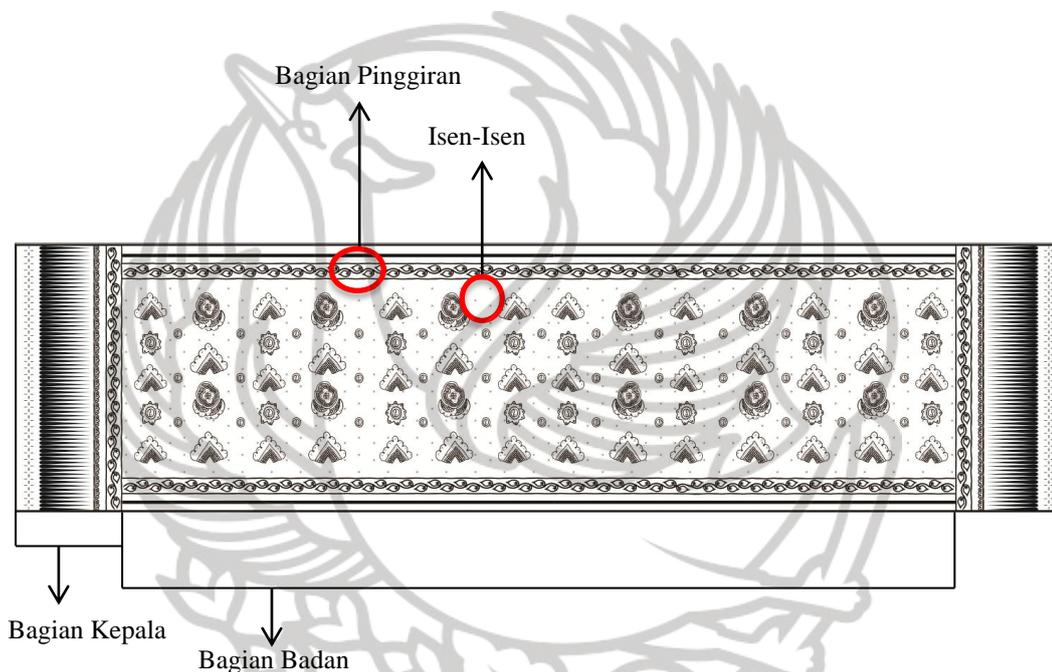
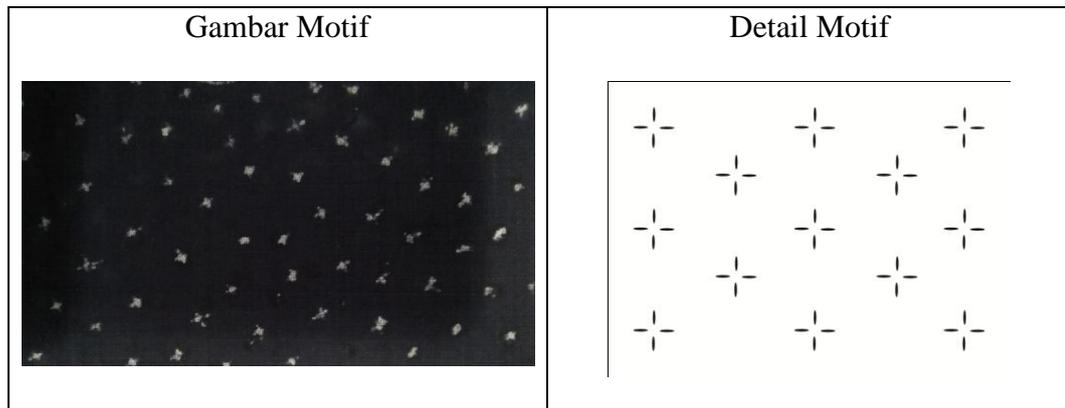


c. Hiasan Pinggir Dan Isen-Isen

Hiasan pinggir tersusun mengelilingi bagian badan kain. Pada motif Selimun ini hiasan pinggir dihias dengan motif kembang waluhan. Kembang waluh merupakan motif pelindung bagi masyarakat Kerek karena dipercaya sebagai pengapasan dari Bethara Kala. Sedangkan isen-isen digambarkan seperti tanda plus disebut dengan pagar gaib di dalam motif ini, yang juga merupakan pelindung.

Tabel 03. Bagian Hiasan Pinggir Dan Isen-Isen Motif Selimun

<p>Nama Motif : Waluhan</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Waluhan digambarkan dengan kuncup bunga waluh yang berjajar dan selang seling. Waluhan dianggap sebagai tolak bala bagi masyarakat Kerek, mereka juga percaya bahwa waluh merupakan pengapesan bagi Bethara Kala. diletakkan dipinggir dan mengelilingi bagian badan yang berisi motif utama sebagai pelindung semua elemen.</p>	
<p>Gambar Motif</p> 	<p>Detail Motif</p> 
<p>Nama Motif : Pagar Gaib</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Pagar Gaib merupakan isen-isen dari motif Selimun ini digambarkan dengan tanda plus. Pagar gaib dipercaya untuk melindungi diri, sedangkan pagar ruyung untuk melindungi rumah dari hal-hal buruk yang mungkin terjadi.</p>	



Gambar 40. Sketsa Motif Selimun
Sketsa: Lutfi Arif Abidin 2018

Dari motif-motif yang tersusun dan penjelasan yang telah dijabarkan diatas dalam selembar kain batik gedhog motif Selimun tersebut dapat disimpulkan makna yang terkandung di dalam kain tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dari mitos yang berkembang dimasyarakat bahwa motif Selimun dapat menyembuhkan demam. Salah satu narasumber mengatakan hal tersebut

bisa saja terjadi karena motif Selimun dibuat dengan menggunakan warna indigo yang bersifat dingin. Sumber lain menyatakan bahwa selain dapat menyembuhkan demam kain dengan motif Selimun juga dipercaya digunakan sebagai selimut para raja.

- b. Ditinjau dari bentuk visual yang terdapat dari selembar kain dapat dikatakan bahwa motif ini merupakan motif pelindung, karena motif yang membentuknya seperti dikelilingi dengan pinggiran waluhan sehingga mengarah pada perlindungan diri dan tolak bala.
- c. Dari segi warna motif ini termasuk ke dalam batik Biron, dibuat dengan celupan dengan nila saja, tetapi warna biru lebih gelap karena adanya pencelupan tambahan. Perpaduan warna gelap dengan terang dalam motif ini dapat memunculkan motif dengan jelas. Kain biron ini biasanya digunakan oleh ibu yang mendekati paruh baya.
- d. Berdasarkan ciri estetikanya motif ini dapat dikatakan harmonis dan seimbang, karena disusun secara repetisi dan teratur dengan baik. Motif ini juga memiliki segi penonjolan pada bagian badan, pada bagian ini terdapat motif yang mencolok dengan pola hitam-putih yang digunakan.

2. Motif Ganggeng

Motif Ganggeng merupakan kelompok dari motif Flora, unsur utama dari motif ini adalah motif ganggeng itu sendiri maka motif ini masuk ke dalam motif flora atau tumbuhan. Ganggeng sendiri berarti ganggang yang berada di laut, ada sumber lain mengatakan bahwa ganggeng merupakan tumbuhan yang ada di perairan yang terdapat di sawah. Ada juga yang menyebut motif ini *klabang*

mlaku atau hewan kaki seribu yang sedang berjalan. Motif Ganggeng diproduksi dalam 4 warna yaitu warna merah terang yang digunakan oleh wanita di usia subur; merah biru yang biasanya digunakan oleh wanita yang telah memiliki anak; merah ungu digunakan oleh wanita lanjut usia; dan hitam digunakan sebagai selimut mayat/jenazah. Motif ini juga dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian kepala, bagian badan, hiasan pinggir dan isen isen sebagai berikut :

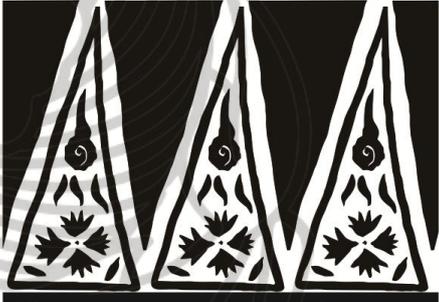


Gambar 41. Motif Ganggeng
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

a. Bagian Kepala

Bagian kepala pada batik pesisir memang memiliki bentuk yang khas yaitu tumpal, tak terkecuali pada motif Ganggeng. Motif ini memiliki tumpal pada bagian pinggir dengan hiasan di dalamnya. Sedangkan bagian papan dihias dengan daun waluh.

Tabel 04. Bagian Kepala Motif Ganggeng

<p>Nama Motif : Tumpal</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Tumpal motif yang selalu ada disetiap kain Kerek. tumpal digambarkan seperti segitiga sama kaki, di dalam segitiga tersebut diberi hiasan bunga dan daun. Salah satu sumber menyebutkan bahwa tumpal juga mewakili pohon dan semak diujung sawah.</p>	
<p>Gambar Motif</p> 	<p>Detail Motif</p> 
<p>Nama Motif : Waluhan</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Bagian kepala juga dihias dengan daun waluh yang disusun saling berkaitan dengan menambahkan garis lengkung sebagai penghubung antara daun waluh satu dengan yang lain.</p>	
<p>Gambar Motif</p> 	<p>Detail Motif</p> 

b. Bagian Badan

Pada motif Ganggeng terdiri dari satu motif utama yaitu motif Ganggeng itu sendiri. Motif Ganggeng disusun secara repetisi dengan terus menyambung dan tidak terputus membentuk garis zig-zag. Dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 05. Bagian Badan Motif Ganggeng

Nama Motif : Ganggeng	
Deskripsi :	
Motif utama Ganggeng ini memiliki tujuan yaitu pengharapan umur panjang. Hal tersebut yang digambarkan dengan motif yang saling berkaitan dan tidak putus yang merupakan simbol dari sebuah pengharapan umur panjang.	
Gambar Motif	Detail Motif
	

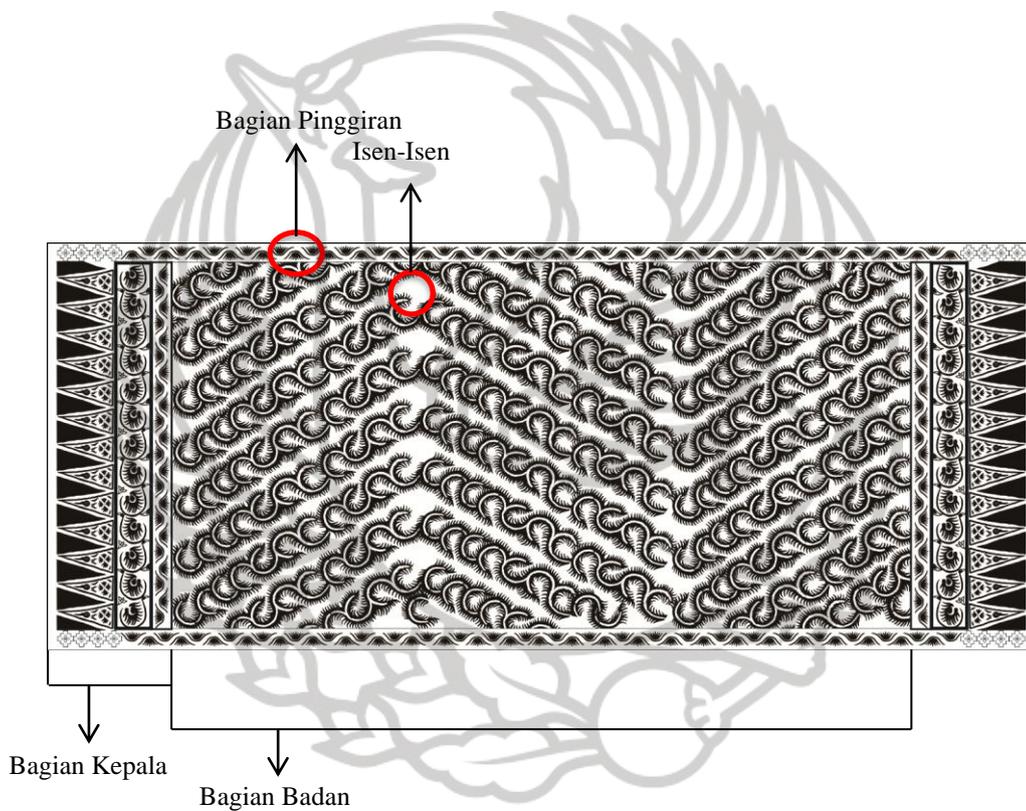
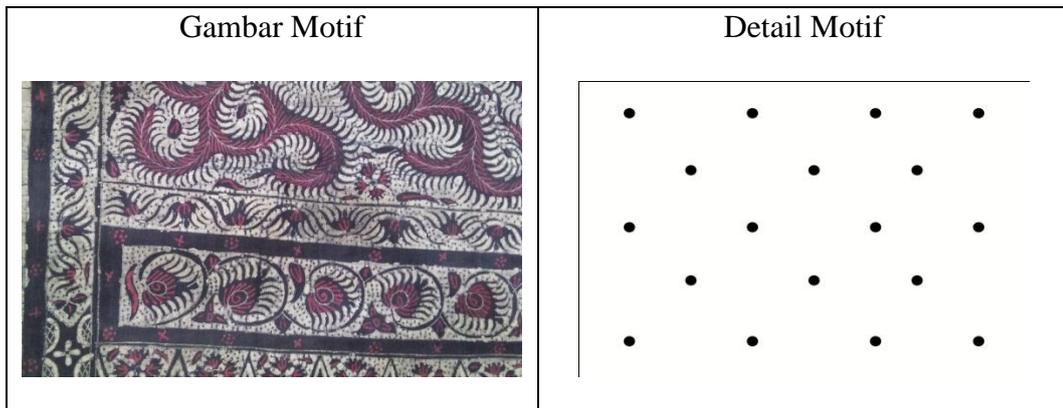
c. Hiasan Pinggir Dan Isen-Isen

Hiasan pinggir pada kain ini dihias dengan motif daun waluh yang ukurannya lebih kecil dari daun waluh yang terdapat di bagian kepala. Daun waluh disusun selang-seling dan saling bertautan dan tidak putus

sedemikian rupa. Sedangkan isen-isen merupakan efek visual dari proses *nyoblosi*.

Tabel 06. Hiasan Pinggir Dan Isen-Isen Motif Ganggeng

<p>Nama Motif : Daun Waluh</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Pada hiasan pinggir terdapat daun waluh yang berukuran lebih kecil dari motif daun waluh yang ada di bagian kepala. Daun waluh yang mengelilingi seluruh bagian pada kain motif Ganggeng.</p>	
<p>Gambar Motif</p> 	<p>Detail Motif</p> 
<p>Nama Motif :</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Isen-Isen coblosan yaitu isen-isen yang diperoleh dari proses <i>nyoblosi</i>. Malam blok yang ada pada kain dicoblosi sehingga warna dapat masuk ke kain dan memberikan efek visual berupa titik-titik.</p>	



Gambar 42. Sketsa Motif Ganggeng
Sketsa: Lutfi Arif Abidin 2018

Dari motif-motif yang tersusun dan penjelasan yang telah dijabarkan di atas dalam selembar kain batik gedhog motif Ganggeng tersebut dapat disimpulkan makna yang terkandung di dalam kain tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pertama dalam selembar kain motif Ganggeng ini tersimpan sebuah pengharapan umur panjang. Hal tersebut digambarkan dengan motif ganggeng yang terus bersambung dan tidak putus. Tidak hanya motif utamanya tetapi motif pinggirannya juga tersusun terus menyambung.
- b. Ditinjau dari visual motif Ganggeng memang menggambarkan pengharapan memiliki umur panjang. Motif yang menyusun selembar kain ini kesemuanya hampir berkaitan dan tidak putus baik motif bagian kepala sampai pada hiasan pinggir.
- c. Batik ini termasuk ke dalam jenis kain pipitan, motif merah, biru, dan hitam muncul di tanah percikan dengan talang biru. Warna ini biasanya digunakan oleh generasi paruh baya. Pipitan berarti berdekatan menunjukkan hubungan antara istri suami dan anak-anak mereka.
- d. Ditinjau dari segi estetikanya motif ini dapat dikatakan memiliki penojolan pada motif Ganggeng karena motif tersebut digambar secara berulang-ulang dalam satu kain. Motif ini juga dikatakan harmonis karena repetisi yang terus berulang dan konsisten dari segi ukuran yang dibuat.

3. Motif Locan

Locan merupakan motif dari kelompok fauna, motif utama pada Locan yaitu motif burung Hong yang sudah distilasi. Ditinjau dari visual motif ini banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina yang berkembang di Tuban. Unsur yang menonjol dari motif ini adalah burung Hong yang merupakan hewan dari mitologi Cina, maka motif ini termasuk ke dalam motif fauna. Pengaruh Cina juga terlihat dari motif Guci yang terdapat dalam selembar kain ini. Selain Cina motif

ini juga mendapatkan pengaruh dari Hindu terlihat dari motif Cakra Kresna yang merupakan senjata ataupun aji-aji dari salah satu tokoh Pewayangan. Selain itu pada bagian badan juga terdapat motif daun babar yang merupakan daun dari pohon kapas. Motif ini juga merupakan motif yang paling populer di masyarakat luar Kerek dan banyak dikembangkan di Kerek. Berbeda dengan 2 motif yang dibahas diatas motif ini tidak memiliki hiasan pinggir dan hanya dibagi menjadi 2 bagian saja yaitu bagian kepala, bagian badan sebagai berikut :

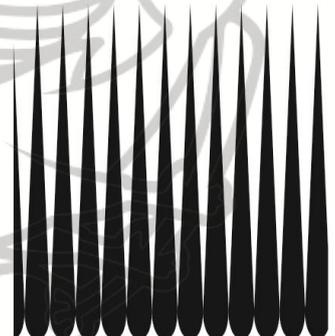


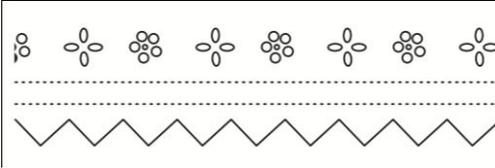
Gambar 43. Motif Locan
(Foto: Levi Andani, Agustus 2017)

a. Bagian Kepala

Bagian kepala dihias dengan pucuk rebung atau tumpal, pada motif ini digambarkan seperti bambu runcing yang memanjang. Tumpal Ditambah lagi hiasan titik titik yang disusun melingkar dan garis lurus yang membentuk tanda plus.

Tabel 07. Bagian Kepala Motif Locan

<p>Nama Motif : Tumpal</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Sama seperti kain batik yang ada dipesisir yang lain, pada bagian kepala selalu dihias dengan motif tumpal dengan berbagai bentuk yang sudah distilasi maupun bentuk tumpal yang digambarkan dengan bentuk segitiga. Pada motif Locan ini pucuk rebung atau tumpal digambarkan seperti bambu runcing yang memanjang yang juga disebut sebagai pagar ruyung. Tumpal bagi masyarakat Kerek juga menunjuk pada regenerasi, dan selalu ada karena jika selebar kain tidak memiliki tumpal termasuk ke dalam jenis kain yang cacat.</p>	
<p>Gambar Motif</p> 	<p>Detail Motif</p> 
<p>Nama Motif : Hiasan</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Hiasan berbentuk titik-titik yang disusun seperti lingkaran dan garis-garis yang disusun menyerupai tanda plus. Motif ini diletakkan antara ujung potongan kain dengan tumpak, motif ini diletakkan ditengah-tengah.</p>	

Gambar Motif	Detail Motif
	

a. Bagian Badan

Bagian badan merupakan bagian utama dari motif Locan ini tersusun dari beberapa motif seperti Burung Hong, Guci, Daun Babar, Cakra Krisna (Cokro Kresno). Dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 08. Bagian Badan Motif Locan

<p>Nama Motif : Burung Hong</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Burung Hong merupakan hewan mitologi bagi masyarakat Cina yang melambangkan keabadian keagungan. Burung Hong digambarkan dengan stilasi sedemikian rupa tetapi tidak meninggalkan ciri khas dari motif tersebut yaitu bulunya yang indah digambarkan seperti mengepakkan sayapnya.</p>	
<p data-bbox="475 1494 663 1525">Gambar Motif</p> 	<p data-bbox="1018 1494 1182 1525">Detail Motif</p> 

Nama Motif : Guci

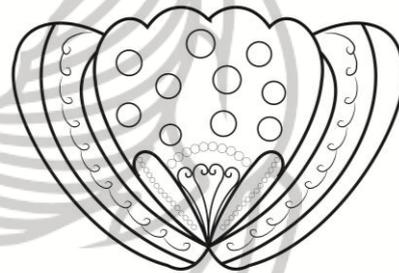
Deskripsi :

Guci merupakan barang yang dibawa oleh orang Cina ke Indoneisa. Hal tersebut terbukti dengan ditemukannya Guci Cina yang sekarang tersimpan di salah satu Museum di Tuban sebagai peninggalan sejarah. Guci dalam motif ini juga digambarkan dengan gubahan atau stilasi tetapi masih memberikan bentuk Guci itu sendiri.

Gambar Motif



Detail Motif

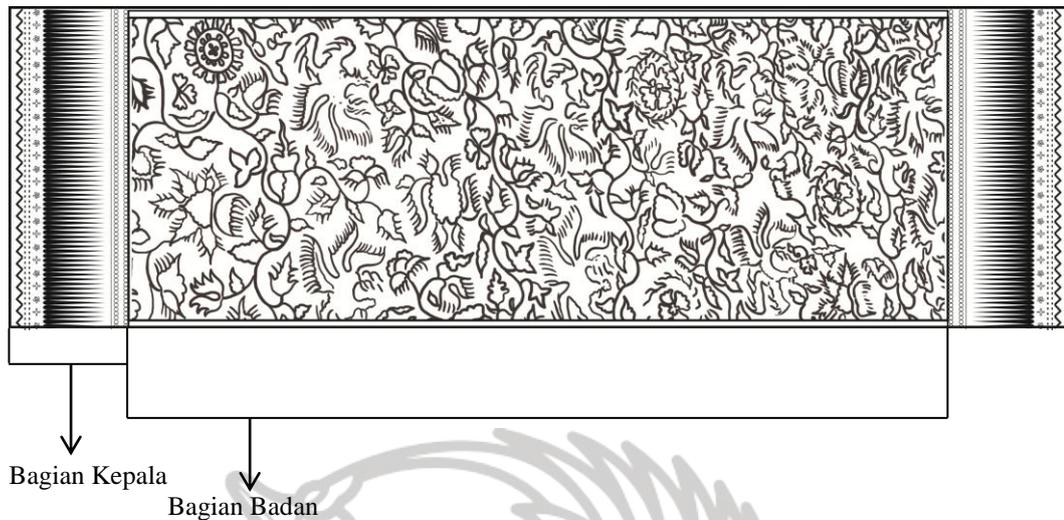


Nama Motif : Daun Babar

Deskripsi :

Daun Babar merupakan daun dari pohon kapas yang berduri disekelilingnya dan dengan ujung yang meruncing. Diketahui kapas merupakan bahan utama dalam pembuatan kain tenun gedhog yang kemudian digunakan sebagai bahan batik gedhog. Daun babar digambarkan dengan stilasi sedemikian rupa untuk memperindah kain yang dihiasi.

<p style="text-align: center;">Gambar Motif</p> 	<p style="text-align: center;">Detail Motif</p> 
<p>Nama Motif : Cakra Kresna</p> <p>Deskripsi :</p> <p>Cakra Krisna merupakan aji-aji yang dimiliki oleh Krisna (tokoh Pandawa). Dalam dunia pewayangan, Cakra Krisna merupakan senjata penghancur yang tidak terkalahkan. Digambarkan melingkar dengan gigi tajam yang mengelilingi lingkaran.</p>	
<p style="text-align: center;">Gambar Motif</p> 	<p style="text-align: center;">Detail Motif</p> 



Gambar 44. Sketsa Motif Locan
Sketsa: Lutfi Arif Abidin 2018

Dari motif-motif yang tersusun dan penjelasan yang telah dijabarkan diatas dalam selembar kain batik gedhog motif Locan tersebut dapat disimpulkan makna yang terkandung di dalam kain tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Motif Locan merupakan motif yang banyak dikembangkan pada masa sekarang. Lok berarti pemimpin dan Chan adalah nama seorang panglima di Cina.
- b. Berdasarkan motif yang telah tersusun diatas dapat disimpulkan bahwa motif ini merupakan motif yang dipengaruhi oleh Kebudayaan Cina. Terdapat motif Guci yang merupakan barang yang dibawa oleh orang cina. Motif Burung Hong yang sebagai hewan mitologi bagi masyarakat Cina. Namun juga terdapat motif yang dipengaruhi kebudayaan Hindu seperti Cakra Krisna yang merupakan tokoh Hindu. Hal tersebut dikarenakan sejarah kota Tuban di masa lampau.

- c. Dari segi warna terlihat menyatu coklat muda dan coklat tua dengan kombinasi hitam. Kain ini memiliki warna coklat muda sebagai latarnya.
- d. Ditinjau dari segi estetika motif ini dapat dikatakan cukup harmonis dengan perpaduan motif flora dan fauna dengan menonjolkan motif fauna yaitu burung Hong.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dari lapangan dan telah diolah maupun dianalisis, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan merupakan inti dan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan yaitu berupa kondisi masyarakat Tuban khususnya Kerek, keberadaan motif batik tulis kain tenun gedhog dalam pengaruh budaya Hindu, Cina maupun Islam, dan struktur motif pada batik tulis kain tenun gedhog.

Tuban merupakan salah satu kota yang pada masa lampau dikuasai oleh Kerajaan besar yaitu Majapahit sebelum jatuh ke Mataram. Tuban juga merupakan kota Pelabuhan yang juga berfungsi sebagai pusat perdagangan terbesar dipula Jawa. Kota ini memiliki kebudayaan yang unik karena hasil dari akulturasi dari budaya Hindu, Cina dan Islam. Hal tersebut dilatar belakangi oleh sejarah yang terjadi di Tuban di masa lampau. Tuban memiliki ciri khas batik yang berbeda dari daerah lainnya karena batik yang diproduksi di Tuban dibuat diatas kain tenun yang menjadi ciri khasnya. Selain bahan batik gedhog juga memiliki ciri khas motif maupun warna.

Batik gedhog memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat Kerek dimasa lampau ataupun dimasa sekarang. Selemba kain di Kerek merupakan pengetahuan yang kompleks yang menghubungkan banyak aspek kehidupan dan masyarakat maupun lingkungan. Selemba kain tersebut dapat

menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Kerek. Seperti pola jarit yang merupakan gambaran dari ladang sawah. Sawah sendiri merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Kerek. Pola-pola kain yang lain juga menunjukkan keadaan lingkungan di Kerek.

Kain Kerek dulunya merupakan kain yang diproduksi hanya untuk kalangan sendiri dan memiliki peranan penting bagi masyarakatnya. Segala kehidupan terkait dengan kain tersebut sejak lahir hingga kematian mereka menggunakan kain produksi Kerek. selain itu juga digunakan dalam segala upacara ritual seperti kematian dan pernikahan. Mereka juga mengenakan kain tersebut untuk kegiatan sehari-hari mereka. Warna pada kain juga dapat menunjukkan usia penggunanya maupun daerah dimana mereka tinggal.

Batik gedhog lahir dengan motif yang sangat beragam. Selembar kain batik gedhog juga berarti do'a, hal itu dikarenakan mereka menghubungkannya dengan Tuhan dan kain digunakan sebagai salah satu media mereka. Setiap motif memiliki unsur motif yang berbeda-beda dan tentunya memiliki teknik, fungsi, tujuan maupun makna yang berbeda-beda pula. Teknik yang digunakan masyarakat Kerek bisa dikatakan masih tradisional dan masih dipertahankan sampai pada saat ini. Kerek juga merupakan satu-satunya tempat yang masih mempertahankan batik diatas kain tenun gedhog.

Keahlian menenun dan membatik merupakan warisan yang diturunkan dari orang tua mereka kepada anak perempuannya. Hal tersebut mutlak pekerjaan perempuan dan laki-laki sama sekali tidak dapat ikut campur dalam hal ini. Pola itu dilakukan pada masa dimana kain kerek diproduksi dan digunakan hanya

untuk masyarakat Kerek saja. Saat ini laki-laki dapat ikut campur dalam proses membatik khususnya dalam pencelupan warna, hal itu dikarenakan kain tidak hanya diproduksi untuk kalangan sendiri tetapi untuk dikomersilkan.

Kain Kerek biasanya terbagi menjadi 2 atau 3 bagian, yaitu bagian kepala, bagian badan dan hiasan pinggir. Ketiga bagian itu saling berkaitan satu sama lain. Bagian kepala biasanya dihias dengan motif pucuk rebung atau tumpal, hal tersebut menandakan regenerasi jika selembar kain tidak memiliki motif tersebut berarti kain itu dapat dikatakan kain cacat. Bagian badan juga merupakan pola utama pada selembar kain, pola utama ini tergantung pada motif apa yang sedang dibuat. Yang ketiga yaitu bagian hiasan pinggir dan isen-isen, hiasan pinggir biasanya motif waluhan meliputi daun, buah, bunga dan lain sebagainya. Sedangkan pada isen-isen sama seperti batik pada umumnya, tetapi Kerek memiliki teknik sendiri untuk membuat isen-isen salah satunya yaitu coblosan.

Kompas warna dalam batik gedhog merupakan gambaran dari tahap-tahap kehidupan masyarakat. Tahap kehidupan dimulai dari kelahiran seorang bayi, beranjak dewasa, menikah dan meninggal dunia, digambarkan dengan kompas warna searah jarum jam. Batik gedhog ditinjau dari warnanya dibagi menjadi 5 yaitu putihan, bangrod, pipitan, biron dan irengan. Putihan biasanya digunakan sebagai penggendong bayi, bangrod dipakai oleh wanita remaja yang siap menikah, pipitan digunakan bagi istri atau suami dengan harapan keharmonisan keluarga., biron digunakan oleh paruh baya sedangkan hitam digunakan oleh lansia dan juga digunakan sebagai penutup jenazah dalam upacara kematian.

B. Saran

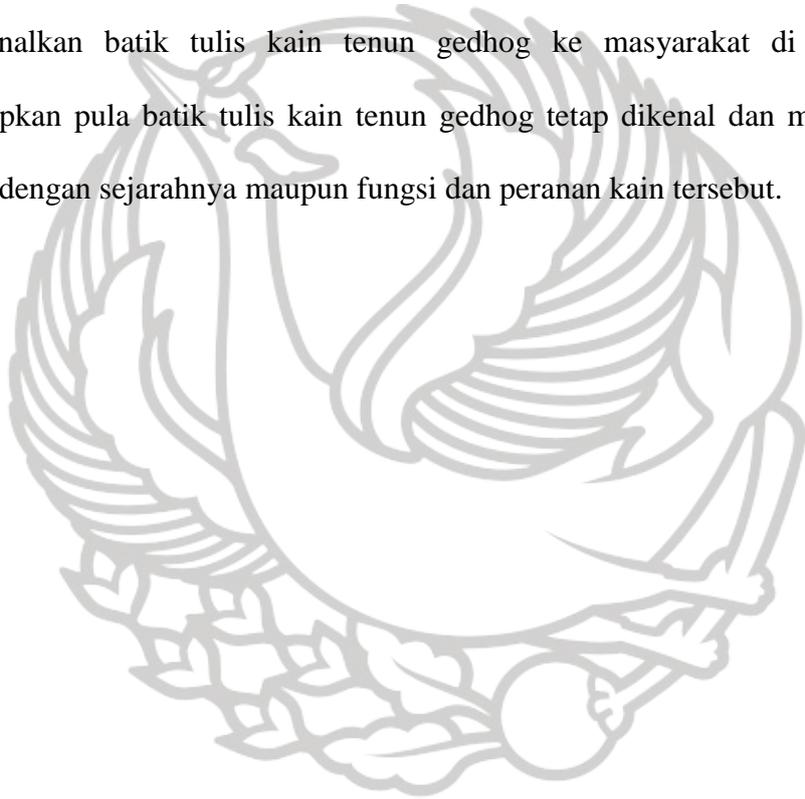
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Warisan kesenian maupun kerajinan dari nenek moyang kita memang sangat penting untuk diperhatikan, dilestarikan dan dikembangkan. Menjaga kelestarian kain batik juga merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan serta guna meningkatkan dan menjaga kualitas kain batik yang ada di Indonesia. Pihak pemerintah maupun masyarakat umum diharapkan dapat saling membantu untuk menjaga dan melestarikannya.

Bagi masyarakat Kerek makin ditingkatkan dalam hal produksi batik gedhog, batik yang menggunakan bahan kain tenun yang sekarang semakin berkurang dan diganti dengan kain pabrik. Selain itu juga hendaknya generasi penerus atau para pemudanya diberi pengetahuan tentang sejarah, motif dan semua hal yang berkaitan dengan batik tulis kain tenun gedhog. Sehingga mereka mengetahui apa yang ada di dalam batik gedhog tidak hanya tahu tentang proses pembuatannya saja. Selanjutnya bisa dibuatkan buku atau sejenisnya mengenai sejarah, perkembangan motif, serta gambar motif untuk meningkatkan pengetahuan tentang batik gedhog khususnya bagi masyarakat Kerek sebagai pemilik.

Bagi para pengrajin dapat meningkatkan produksi batik gedhog dengan mengembangkan motif yang sudah ada tetapi tidak meniggalkan ciri khas dari motif yang sudah ada. Selain itu pengrajin juga dapat mengembangkan dari segi warna maupun teknik yang digunakan dalam proses produksi. Diharapkan pula setiap perusahaan diwajibkan memproduksi kain batik tulis kain tenun gedhog,

menggunakan kain tenun sebagai bahan utama batik dan tidak menggantinya dengan kain yang banyak diproduksi di pabrik. Dengan demikian diharapkan batik gedhog dapat terus dikenal dan semakin berkembang.

Diharapkan ada penelitian baru yang lebih mendalam mengenai batik tulis kain tenun gedhog dari segi motif, sejarah, maupun dari sudut pandang yang lain. Hal tersebut sangat membantu untuk melestarikan maupun mengembangkan dan mengenalkan batik tulis kain tenun gedhog ke masyarakat di luar Kerek. Diharapkan pula batik tulis kain tenun gedhog tetap dikenal dan makin dikenal sesuai dengan sejarahnya maupun fungsi dan peranan kain tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M Djelantik, 1999. *Pengantar Sebuah Estetika*, Bandung; MSPI
- Adi Kusrianto, 2013. *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*, Yogyakarta; ANDI
- Agus Sachari, 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Bandung; Erlangga
- Ari Wulandari, 2011. *Batik Nusantara*, Yogyakarta; C.V ANDI OFFSET
- Aryo Sunaryo, 2009, *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, Semarang : Dahara Prize
- Asti Musman & Ambar B Arini, 2011 *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta, G-Media
- Biranul Anas, dkk, 1997. *Indonesia Indah : Batik*, Jakarta ; Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII
- Benny H. Hoed, 2014, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya Edisi Ketiga*, Depok: Komunitas Bambu
- Handinoto, 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Judi Knight Achjadi & E.A Natanegara, 2010, *Tenun Gedhog*, Jakarta
- Lexy J Meloeng, 2012. *Metodology Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Niam S Djumena, 1990, *Batik dan Mitra : Batik and its Kind*, Jakarta, Djambatan
- Nian S Djoemena, 2000. *Lurik: Garis-Garis Bertuah The Magic Stripes*, Jakarta, Djambatan I

Rens Heringa, 2010. *Nini Thowok's Spinning Wheel ; Cloth and the Cycle of Life in Kerek, java*, Los Angeles; Fowler Museum at UCLA

Soegeng Toekio m, Guntur, Ahmad Sjafi'i, 2001. *Kekriyaan Indonesia*, Surakarta; ISI Press Surakarta

Soegeng Toekio M, 2000, *Mengenal Ragam Hias Indonesia* , Bandung : Angkasa Bandung



DAFTAR NARASUMBER

Nama : Uswatun Khasanah
Umur : 45 Tahun
Alamat: Kedungrejo, Kerek, Tuban
Profesi : Pemilik Batik Sekar Ayu

Nama : Widodo
Umur : 38 Tahun
Alamat: Margomulyo, Kerek, Tuban
Profesi : Pemilik Batik Mak Kasmi

Nama : Sugiyono
Umur : 43 Tahun
Alamat: Kedungrejo, Kerek, Tuban
Profesi : Kepala Desa

Nama : Lasmuji
Umur : 47 Tahun
Alamat: Kedungrejo, Kerek, Tuban
Profesi : Perangkat Desa

Nama : Surti
Umur : 44 Tahun
Alamat: Kedungrejo, Kerek, Tuban
Profesi : Pembatik

Nama : Ida Riyati
Umur : 27 Tahun
Alamat: Gaji, Kerek, Tuban
Profesi : Pembatik

Nama : Rusni

Umur : 50 Tahun

Alamat: Kedungrejo, Kerek, Tuban

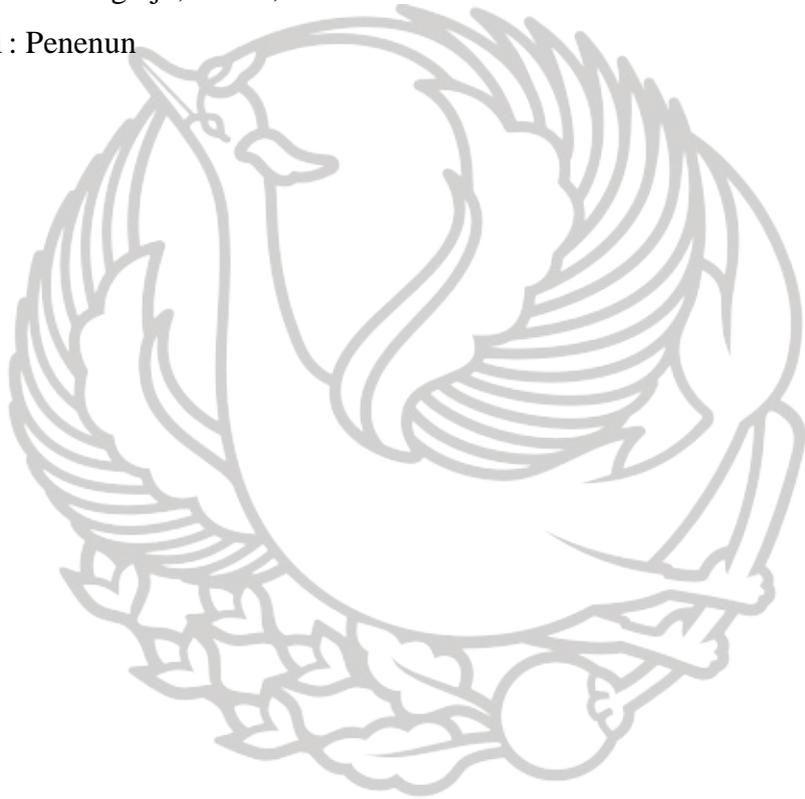
Profesi : Pembatik

Nama : Mbah Dami

Umur : 74 Tahun

Alamat: Kedungrejo, Kerek, Tuban

Profesi : Penenun



GLOSARIUM

A

Abang : Penyebutan warna merah dalam bahasa Jawa.

B

Bangrod : Istilah untuk menyebut kain batik yang berwarna kemerah-merahan.

Background : Latar belakang.

Biron : Istilah untuk menyebut kain yang berwarna kebiru-biruan.

C

Coblosan : Teknik untuk membuat hiasan dengan cara mencoblos malam yang menempel dikain agar warna dapat masuk ke dalam kain.

D

Dhog-dhog : Bunyi yang dihasilkan dari proses menenun di Tuban.

Dithithik : Proses menggulung-gulung kapas menjadi bentuk silinder.

G

Galengan : Pembatas di sawah.

Gendhong/gendhongan : Nama alat tenun tradisional yang digunakan di Tuban.

Glontor : Tempat air mengalir.

Grobog : Gerobak yang terbuat dari kayu.

I

Iket : Kain penutup kepala.

Ingan/hani : Alat terbuat dari kayu panjang untuk memasang benang agar tidak kusut.

Irengan : Istilah untuk menyebut kain batik yang berwarna kehitam-hitaman.

Isen-isen : Corak kecil-keci untuk menutup bagian corak yang kosong.

J

Jarit : Kain batik panjang.

Jontro : Alat dari kayu yang digunakan untuk membuat benang dari kapas.

K

Kemben : Pakaian tradisional yang digunakan untuk membungkus tubuh wanita yang banyak ditemui di Jawa.

Kitiran Mubeng : Baling-baling yang berputar.

Krama Inggil : Tingkatan paling halus dalam bahasa Jawa.

L

Lawa : Kapas berwarna coklat.

Lawe : Kapas berwarna putih.

Lawon : Kain tenun gedhog polos digunakan sebagai bahan membatik.

Leh : Kata imbuhan yang biasany diucapkan orang Tuban di akhir kalimat.

Likasan : Alat dari kayu berbentuk seperti huruf H.

Lurik khotongan : Kain lurik yang sebagian dibiarkan berwarna putih untuk dibatik.

M

Malam : Bahan dari lilin untuk membatik.

Maneni : Proses memasang benang ke alat bernamaingan/hani.

Mbibis : Proses memisahkan biji kapas dari kapas.

N

Nembok'i : Proses mencanting bagian blok yang akan ditutup dengan malam.

Nerusi : Proses melanjutkan membatik bagian sisi belakang kain yang belum tembus dengan malam.

Ngadani : Proses memasang benang lungsi ke alat tenun.

Nganteh : Proses membuat benang dari kapas.

Ngengreng/lengreng : Proses memindah pola diatas kain.

Ngetel : Proses menghilangkan kanji yang menempel di benang.

Ngiseni : Proses memberikan corak pada corak yang kosong.

Nglikasi : Proses meletakkan benang di alat bernama likasan.

Nglorod : Proses pelepasan malam dari kain.

Ngoko : Tingkatan paling kasar dalam bahasa Jawa.

Nyanting : Proses menuangkan malam di media.

P

Pelemahan : Ladang.

Pipitan : Istilah untuk menyebut kain yang berwarna

Putihan : Istilah untuk menyebut kain batik yang berwarna putih.

U

Udheng : Kain penutup kepala.

W

Watu Tibo : Batu Jatuh

S

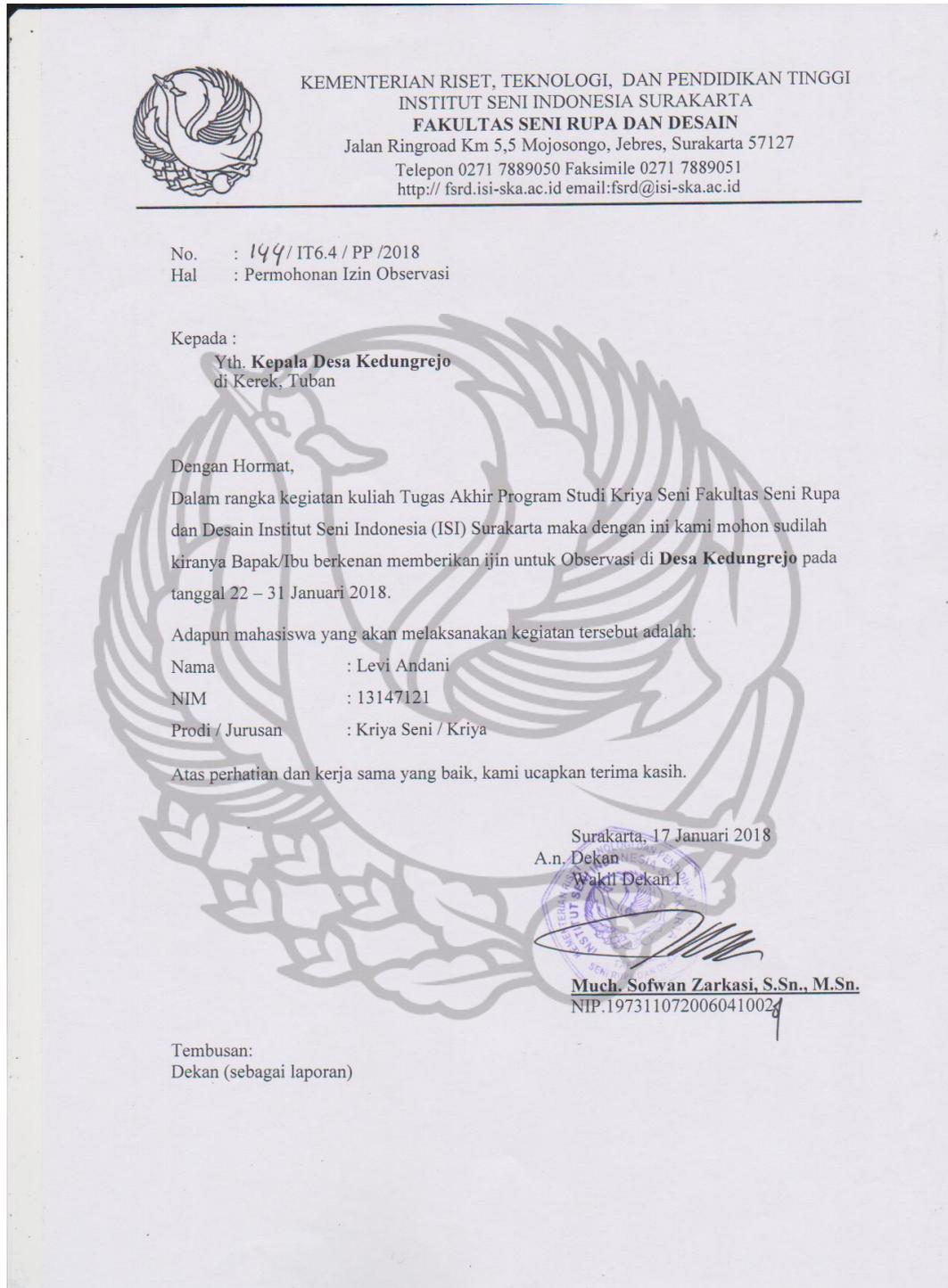
Sura : Salah satu bulan dalam hitungan Jawa.

W

Wage : Nama hari dalam hitungan Jawa.



LAMPIRAN



Gambar Lampiran 1. Surat Izin Penelitian
(Scan: Levi Andani 2018)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
Jalan Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127
Telepon 0271 7889050 Faksimile 0271 7889051
http:// fsrd.isi-ska.ac.id email:fsrd@isi-ska.ac.id

No. : 144 / IT6.4 / PP /2018
Hal : Permohonan Izin Observasi

Kepada :
Yth. **Pimpinan Sentra Industri Batik Gedhog**
di Kedungrejo, Kerek, Tuban

Dengan Hormat,
Dalam rangka kegiatan kuliah Tugas Akhir Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta maka dengan ini kami mohon sudilah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin untuk Observasi di **Sentra Industri Batik Gedhog** pada tanggal 22 – 31 Januari 2018.

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Levi Andani
NIM : 13147121
Prodi / Jurusan : Kriya Seni / Kriya

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 17 Januari 2018
A.n. Dekan
Wakil Dekan I

Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn.
NIP.197311072006041002

Tembusan:
Dekan (sebagai laporan)

Gambar Lampiran 2. Surat Izin Penelitian
(Scan: Levi Andani 2018)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
Jalan Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127
Telepon 0271 7889050 Faksimile 0271 7889051
http:// fsrd.isi-ska.ac.id email:fsrd@isi-ska.ac.id

No. : 144 / IT6.4 / PP / 2018
Hal : Permohonan Izin Observasi

Kepada :
Yth. **Pimpinan Sentra Industri Batik Gedhog**
di Margomulyo, Kerek, Tuban

Dengan Hormat,
Dalam rangka kegiatan kuliah Tugas Akhir Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta maka dengan ini kami mohon sudilah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin untuk Observasi di **Sentra Industri Batik Gedhog** pada tanggal 22 – 31 Januari 2018.

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Levi Andani
NIM : 13147121
Prodi / Jurusan : Kriya Seni / Kriya

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 17 Januari 2018
A.n. Dekan
Wakil Dekan I


Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn.
NIP.197311072006041002

Tembusan:
Dekan (sebagai laporan)

Gambar Lampiran 3. Surat Izin Penelitian
(Scan: Levi Andani 2018)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
Jalan Ringroad Km 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127
Telepon 0271 7889050 Faksimile 0271 7889051
http:// fsrd.isi-ska.ac.id email:fsrd@isi-ska.ac.id

No. : 144 / IT6.4 / PP /2018
Hal : Permohonan Izin Observasi

Kepada :
Yth. **Pimpinan Sentra Industri Batik Gedhog**
di Kerek, Tuban

Dengan Hormat,

Dalam rangka kegiatan kuliah Tugas Akhir Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta maka dengan ini kami mohon sudilah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin untuk Observasi di **Sentra Industri Batik Gedhog** pada tanggal 22 – 31 Januari 2018.

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Levi Andani
NIM : 13147121
Prodi / Jurusan : Kriya Seni / Kriya

Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 17 Januari 2018
A.n. Dekan
Wakil Dekan


Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn.
NIP.197311072006041002

Tembusan:
Dekan (sebagai laporan)

Gambar Lampiran 4. Surat Izin Penelitian
(Scan: Levi Andani 2018)



Gambar Lampiran 5. Peneliti Bersama Kepala Desa Kedungrejo
(Foto: Lasmuji Januari 2018)



Gambar Lampiran 6. Wawancara Peneliti Penenun Gedhog
(Foto: Mei Hariyanto Agustus 2017)



Gambar Lampiran 7. Ibu Surti Mencotohkan Cara Membuat Benang
(Foto: Mei Hariyanto 2017)



Gambar Lampiran 8. Batik Tulis Kain Tenun Gedhog di Museum Kambang Putih
(Foto: Levi Andani Januari 2018)

BUKU KEGIATAN KONSULTASI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
ISI SURAKARTA

Nama Mahasiswa : Levi Andani
NIM : 13147121
Fakultas : Seni Rupa Dan Desain
Jurusan : Kriya / kriya seni
Judul Skripsi/Karya : Kajian Struktur Motif
Batik Tulis kain Tenun Gedhog
kecamatan Kerek kabupaten Tuban
:
:
Pembimbing : 1. Rahayu Adi Prabowo S.Sn. M.Sn.
: 2.

Gambar Lampiran 9. Buku Konsultasi
(Scan: Levi Andani 2018)

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
5	9/4/2018	Bab III	Ulasan hasil analisis	
6	23/4/2018	Bab III	Pendalaman bagian kajian masalah	
7	7/5/2018		Revisi	
8	22/5/2018		Revisi	

Gambar Lampiran 10. Buku Konsultasi
(Scan: Levi Andani 2018)

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
1	5/2/2018	Bab I	Revisi	
2	19/2/2018	Bab I	Penambahan Bahan Kajian Teori	
3	6/3/2018	Bab II	Revisi	
4	22/3/2018	Bab II	revisi	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
9.	4/6/2018	Bab IV	Pembetulan desain & diagram	
10	29/6/2018	Bab. IV	Revisi desain	
11	4/6/2018	Bab IV	Penetapan desain & perubahan struktur	
12	11/6/2018		Revisi	

Gambar Lampiran 11. Buku Konsultasi
(Scan: Levi Andani 2018)

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
13.	20/6/2018	Bab ī - ū	Revisi akhir	

Gambar Lampiran 12. Buku Konsultasi
(Scan: Levi Andani 2018)